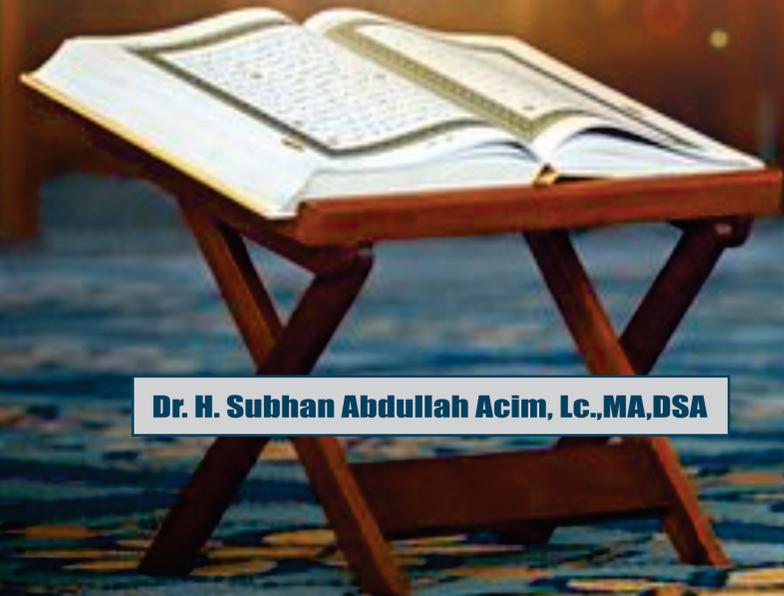




# KAJIAN *Ulumul Qur'an*



**Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Lc., MA, DSA**

*Kajian Ulumul Qur'an*

**Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Lc., MA, DSA**

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan way of life, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya al-Qur'an bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud al-Qur'an merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya.

Pada masa-masa berikutnya perhatian terhadap al-Qur'an diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha menjaga kemurnian al-Qur'an dengan jalan mengumpulkannya, membuat kaidah-kaidah, menafsirkan dan sebagainya. Kegiatan tersebut menghasilkan suatu kajian tersendiri dalam kalangan umat Islam yang disebut dengan 'Ulum al-Qur'an'. Mula-mula dalam bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang semakin mengkristal menjadi disiplin ilmu yang jelas dan independen. Dari karya perorangan yang dipelajari secara umum oleh masyarakat sampai memasuki institusi perguruan tinggi yang dikaji secara kritis.

Mereka yang mendalami kajian 'Ulum al-Qur'an akan mengetahui keagungan dan kesungguhan para ulama dalam mempelajari Al-Qur'an, karena dalam setiap pembahasan tentang subkajian al-Qur'an akan menemukan beberapa karya ulama dalam 'Ulum al-Qur'an' dan di dalam setiap karya tersebut akan ditemukan beberapa pendapat dan ijihad para ulama yang menggambarkan betapa besar dan banyak warisan keilmuan dalam Islam sehingga dapat dikatakan walaupun sudah ada ratusan karya dalam kajian 'Ulum al-Qur'an', tetapi kajian tentang al-Qur'an tidak akan berhenti dan tiada batasannya.



**PENERBIT CV. AL-HARAMAIN LOMBOK**

Mataram Nusa Tenggara Barat  
Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)  
penerbit\_alharamainlombok (IG)  
085338949261 (WA/Telp)  
alharamainlombok1437@gmail.com

ISBN 978-602-6665-25-6





Dengan Menyebut Nama Allah  
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang



Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Lc.,MA,DSA

# KAJIAN ULUMUL QUR'AN



**Penerbit CV. Al-Haramain Lombok**  
**1441 H/ 2020 M**

...

## **KAJIAN ULUMUL QUR'AN**

Penulis : Dr. H. Subhan Abdullah Acim, Lc.,MA.,DSA  
Editor : Dr. Ahyar, M.Pd.  
Desain Sampul : Tim Al-Haramain Lombok  
Pemeriksa Aksara: Tim Al-Haramain Lombok  
Lay Out : Tim Al-Haramain Lombok  
Cetakan Pertama : Dzulqa'dah 1441 H/ Juli 2020 M

### **Penerbit CV. Al-Haramain Lombok**

Jl. Pemuda No. 4 Gomong Lama Mataram, NTB.

085338949261 (WA/Telp)

Penerbit Al-Haramain Lombok (FB)

Penerbit\_alharamainlombok (IG)

alharamainlombok1437@gmail.com

1441/2020, x + 186 hlm. 14 x 20.5 cm

ISBN: 978-602-6665-25-6

Hak cipta dijaga oleh Allah swt dan dilindungi Undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

## PENGANTAR PENULIS

Segala puji bagi Allah yang Maha Rahman dan Rahim. Tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW bersama keluarga, para sahabatnya dan para pengikut setianya. Buku dihadapan pembaca ini merupakan bagian dari secuil untaikan ilmu al-Quran dari sekian banyak launtan ilmu yang telah lahir karya-karya besar dari ulama-ulama al-Quran sejak awal abad pertengan sampai hari ini. Hadirnya tulisan ini minimal dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu-ilmu al-Quran, sehingga pembaca semakin tertarik dan termotivasi mengkaji, men-*tadabburi*, mendalami isi kandungannya serta mampu mengamalkan al-Quran secara totalitas dalam semua dimensi kehidupan.

Penulis sadar bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, saran dan masukan pembaca, penulis sangat harapkan demi penyempurnaan tulisan ini, sehingga tulisan ini semakin memiliki bobot dan urgensinya dalam menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang kajian ilmu al-Quran. Akhirnya, penulis sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu, memfasilitasi, sehingga buku ini bisa hadir ditengah-tengah pembaca.

Penulis

Subhan Abdullah Acim



## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS\_\_v

DAFTAR ISI\_\_vii

BAB I: SEJARAH KAJIAN ULŪM AL-QURĀN\_\_1

- A. Pendahuluan\_\_1
- B. Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian  
Ulūm Al-Qurān\_\_2
- C. Sejarah Perkembangan dan Awal Kemunculan  
Istilah ‘Ulūm Al-Qurān\_\_4
- D. Cabang-Cabang ‘Ulūm Al-Qurān dan Urgensi  
Mempelajarinya\_\_9
- E. Rangkuman\_\_10
- F. Latihan\_\_11

BAB II: SEJARAH TURUNNYA AL-QUR’AN\_\_13

- A. Pengertian Al-Qurān\_\_13
- B. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Al-Qurān\_\_15
- C. Hikmah diturunkan Al-Qurān secara Berangsur-  
Angsur\_\_19
- D. Rangkuman\_\_29
- E. Latihan\_\_30

BAB III: SEJARAH PENGUMPULAN AL-QUR’AN\_\_31

- A. Pengertian\_\_31
- B. Pengumpulan Al-Qurān pada Masa Nabi saw\_\_32
- C. Pengumpulan al-Qurān pada Masa Khalifah Abu Bakar  
r.a\_\_35

- D. Pengumpulan al-Qurān Pada Masa Khalifah Usman r.a\_\_37
- E. Tertib Ayat dan Surah dalam Mushaf Usmāni\_\_40
- F. Mushaf Usmāni dalam Tahap Penyempurnaan\_\_43
- G. Rangkuman\_\_45
- H. Latihan\_\_46

#### BAB IV: SEJARAH TULISAN AL-QUR'AN (RASM AL-QUR'AN\_\_47

- A. Pengertian\_\_47
- B. Pendapat Ulama tentang Rasm al-Qurān\_\_50
- C. Hubungan Rasm dengan Qirā'at dan Pemahaman al-Qurān\_\_54
- D. Rangkuman\_\_55
- E. Latihan\_\_56

#### BAB V: ASBĀB AN-NUZŪL \_\_57

- A. Pengertian\_\_57
- B. Pembagian dan Macam-Macamnya\_\_60
- C. Cara Mengetahui Asbāb an-Nuzūl\_\_65
- D. Ungkapan-Ungkapan (Redaksi-redaksi) Asbāb an-Nuzūl\_\_66
- E. Urgensi dan Kegunaan Asbāb an-Nuzūl\_\_68
- F. Rangkuman\_\_72
- G. Latihan\_\_73

#### BAB VI: MUNĀSABAH AL-QURĀN\_\_75

- A. Rangkuman\_\_75
- B. Macam-Macam Munāsabah\_\_76
- C. Tokoh dan Karya-Karyanya\_\_81
- D. Kedudukan Munāsabah dalam Penafsiran al-Qurān\_\_82
- E. Urgensi dan Kegunaan Munāsabah dalam Penafsiran Al-Qur'an\_\_84
- F. Rangkuman\_\_86
- G. Latihan\_\_87

BAB VII: AL-MAKKĪ DAN AL-MADANĪ\_\_89

- A. Pengertian\_\_89
- B. Ciri-Ciri Khas Ayat-Ayat Makkīyah dan Madaniyah\_\_90
- C. Jumlah Ayat atau Surat Makkīyah dan dan Madaniyah\_\_97
- D. Kegunaan Makkīyah dan Madaniyah dalam Penafsiran al-Qur'an\_\_100
- E. Rangkuman\_\_101
- F. Latihan\_\_102

BAB VIII: AL-MUḤKAM DAN AL-MUTASHĀBIH\_\_103

- A. Pengertian\_\_103
- B. Pendapat Ulama tentang Ayat-Ayat Mutashābih\_\_106
- C. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Mutashābih\_\_111
- D. Rangkuman\_\_113
- E. Latihan\_\_113

BAB IX: FAWĀTIḤ AS-SUWAR\_\_115

- A. Pengertian\_\_115
- B. Seputar Fawātiḥ as-Suwar\_\_116
- C. Pendapat Ulama tentang Fawātiḥ as-Suwar\_\_120
- D. Urgensi dan Hikmah Fawātiḥ as-Suwar\_\_123
- E. Rangkuman\_\_125
- F. Latihan\_\_127

BAB X: QIRĀ'AT AL-QURĀN\_\_129

- A. Pengertian\_\_129
- B. Latar Belakang Timbulnya Qirā'at\_\_131
- C. Qirā'at-Qirā'at yang Masyhur\_\_134
- D. Macam-Macam Qirā'at dari Segi Sanadnya\_\_137
- E. Kriteria Qirā'at yang diterima dan yang ditolak\_\_138
- F. Rangkuman\_\_140
- G. Latihan\_\_140

BAB XI: I'JĀZ AL-QURĀN\_\_141

- A. Pengertian, Sebab, Syarat, Macam, dan Tujuannya\_\_141
- B. Pendapat Ulama tentang Kemukjizatan Al-Qurān dan Kadar Kemukjizatannya\_\_147
- C. Segi-Segi Kemukjizatan al-Qurān\_\_149
- D. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qurān\_\_150
- E. Rangkuman\_\_152
- F. Latihan\_\_153

BAB XII: TAFSĪR, TA'WĪL DAN TARJAMAH\_\_155

- A. Tafsīr\_\_155
- B. Ta'wīl\_\_170
- C. Tarjamah\_\_172
- D. Rangkuman\_\_176
- E. Latihan\_\_177

DAFTAR PUSTAKA\_\_179

TENTANG PENULIS\_\_183



## BAB I

# SEJARAH KAJIAN ULŪM AL-QURĀN

### A. Pendahuluan

Bagi umat Islam al-Qurān merupakan *way of life*, sebagai tempat kembali dalam mengambil keputusan, sebagai spirit, dan segala-galanya. Pentingnya al-Qurān bagi umat Islam dapat dilihat betapa perhatian mereka sangat besar dalam menjaga, memahami dan mengamalkan isi dan kandungannya. Sejak zaman Nabi curahan perhatian yang besar sudah nampak, kegiatan para sahabat untuk mencatat, menghafal, dan mengupas maksud-maksud al-Qurān merupakan indikasi yang cukup untuk membuktikannya.

Pada masa-masa berikutnya perhatian terhadap al-Qurān diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha menjaga kemurnian al-Qurān dengan jalan mengumpulkannya, membuat kaidah-kaidah, menafsirkan dan sebagainya. Kegiatan tersebut menghasilkan suatu kajian tersendiri dalam kalangan umat Islam yang disebut dengan 'Ulūm al-Qurān . Mula-mula dalam bentuk yang sederhana sampai pada bentuk yang semakin mengkristal menjadi disiplin ilmu yang jelas dan independen. Dari karya perorangan yang dipelajari secara umum oleh masyarakat sampai memasuki institusi perguruan tinggi yang dikaji secara kritis.

Mereka yang mendalami kajian 'Ulūm al-Qurān akan mengetahui keagungan dan kesungguhan para ulama dalam mempelajari Al-Qurān, karena dalam setiap pembahasan tentang subkajian al-Qurān akan menemukan beberapa karya ulama dalam 'Ulūm al-Qurān dan di dalam setiap karya tersebut akan ditemukan beberapa pendapat dan ijtihad para ulama yang menggambarkan betapa besar dan banyak warisan keilmuan dalam Islam sehingga dapat dikatakan walaupun sudah ada ratusan karya dalam kajian 'Ulūm al-Qurān, tetapi kajian tentang al-Qurān tidak akan berhenti dan tiada batasannya.

## **B. Pengertian dan Ruang Lingkup Kajian Ulūm Al-Qurān**

Secara bahasa istilah 'Ulūm al-Qurān berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu '*Ulum* dan *al-Qurān*. Kata '*Ulum* adalah bentuk jamak dari '*ilm* yang berarti ilmu-ilmu, sedangkan *al-Qurān* adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.<sup>1</sup> Bergandengannya kata '*Ulum* dan *al-Qurān* menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qurān.

Pengertian 'Ulūm al-Qurān menurut istilah terdapat beberapa pendapat di kalangan ulama. Menurut al-Suyūṭī, 'Ulūm al-Qurān adalah suatu ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qurān dari segi turunnya, sanadnya, adabnya, makna-maknanya baik yang berhubungan dengan lafadz-lafadznya maupun hukumnya, dan sebagainya.<sup>2</sup> Menurut al-

---

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qurān*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001) hal .17

<sup>2</sup> Jalāluddīn as-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al- Qurān* (Beirūt : Dār al-Kutūb al- 'Ilmiyyah, 2004 ) hal. 5

Zarqānī, yang dimaksud dengan 'Ulūm al-Qurān adalah seluruh pembahasan yang berhubungan dengan al-Qurān baik dari segi turunnya, urutan-urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, penafsirannya, kemu'jizatnya, nāṣikh dan maṣūkhnya, penolakan hal-hal yang bisa menimbulkan keraguan terhadapnya, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Adapun menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, 'Ulūm al-Qurān adalah ilmu yang membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan al-Qurān dari segi *asbāb an-nuzūl* (sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Qurān), pengumpulan dan penertiban al-Qurān, pengetahuan tentang *surah-surah makkīyah* dan *madanīyah*, *nāṣikh wa al-maṣūkh*, *al-muḥkam wa al-mutashābih*, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Dari definisi-definisi tersebut di atas menunjukkan adanya dua unsur penting, yaitu bahwa ilmu ini merupakan kumpulan sejumlah pembahasan dan pembahasan-pembahasan ini mempunyai hubungan dengan al-Qurān baik dari aspek keberadaannya sebagai al-Qurān maupun aspek pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia. Dengan demikian, 'Ulūm al-Qurān meliputi semua ilmu yang ada kaitannya dengan al-Qurān, seperti 'ilmu *Asbāb an-Nuzūl*, 'ilmu *Qirā'at*, 'ilmu *Makkīyah dan Madanīyah*, 'ilmu *Muḥkam dan Mutashābih*, 'ilmu *Nāṣikh dan Maṣūkh*, 'ilmu *I'jāz al-Qurān*, 'ilmu *Amthal al-Qurān*.

---

<sup>3</sup>Muḥammad 'Abd al-'Azīm az-Zarqānī, *Manāhil al-Irfān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1988), I, hal. 27

<sup>4</sup>*op cit*, hal. 8

### C. Sejarah Perkembangan dan Awal Kemunculan Istilah 'Ulūm Al-Qurān

Proses kristalisasi 'Ulūm al-Qurān menjadi suatu disiplin ilmu yang independen mengalami tiga fase, yaitu *pertama*, fase pratadwin; dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. Adalah suatu keniscayaan bahwa Nabi dan para sahabat memiliki ilmu-ilmu al-Qurān melebihi apa yang dimengerti oleh para ulama. Akan tetapi, pada masa itu belumlah menjadi ilmu yang mandiri dan belum terdapat tulisan yang muncul karena memang belum diperlukan. Nabi Muhammad menerima wahyu dari Allah swt. kemudian secara bertahap menyampaikannya kepada sahabat untuk dihafal dan dipahami dengan baik rahasia-rahasia yang terkandung didalamnya. Tradisi menghafal dan menyampaikan informasi secara lisan di kalangan suku Quraisy, menjadikan sahabat dengan mudah menerima dan memahami dengan baik, *uslūb* wahyu yang disampaikan Nabi kepada mereka sehingga dengan demikian pula dapat merasakan *i'jāz* dan ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa pada zaman *hidupnya* Rasulullah saw. maupun pada zaman berikutnya, yaitu zaman kekhalifahan Abu Bakar dan Umar radiyallahu anhuma- 'Ulūm al-Qurān masih diriwayatkan melalui penuturan secara lisan.<sup>5</sup>

*Kedua*, Fase persiapan tadwin; dimulai pada masa kekhalifahan Usman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. Pada masa ini bangsa Arab sudah berinteraksi dengan bangsa luar (*'ajam*) sebagai konsekuensi ekspansi umat Islam ke daerah-daerah sekitarnya. Pada umumnya bangsa-

---

<sup>5</sup>Subḥi al-Ṣālih, *Membahas ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal.

bangsa 'ajam tidak menguasai dengan baik atau bahkan tidak tahu sama sekali bahasa Arab. Hal ini dikhawatirkan dapat merubah bahasa Arab dan khususnya al-Qurān. Karena itulah timbul inisiatif khalifah Usman ra untuk menyeragamkan al-Qurān dalam satu mushaf yang dikenal dengan mushaf Usmani dan mengirimnya ke wilayah-wilayah Islam dan memusnahkan yang lain. Apa yang dilakukan oleh Usman r.a merupakan dasar cabang ilmu al-Qurān yang disebut dengan ilmu *Rasm al-Qurān* atau *Rasm Usmāni*.<sup>6</sup>

Pada masa khalifah Ali r.a. beliau memerintahkan Abu al-aswad ad-Duali, demi menjaga kemurnian bahasa al-Qurān , menyusun kaidah-kaidah dengan memberikan tanda-tanda tertentu pada tulisan dalam al-Qurān. Dengan demikian Ali r.a telah meletakkan dasar-dasar ilmu Nahwu dan sekaligus ilmu *I'rāb al-Qurān* .<sup>7</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa para perintis awal pentadwinan 'Ulūm al-Qurān adalah sahabat-sahabat Nabi semenjak khalifah Usmān bin Affān, Ali bin Abī Ṭālib, Ibnu Abbās, Ibnu Mas'ūd, Zaid bin Tsābīt, Abū Mūsa al-Asy'āri, dan 'Abdullāh bin Zubair radiyaalhu anhum ajma'iin, serta para Tabi'in di antaranya imam Mujāhid, Atho', Ikrimah, Qatadah, Ḥasan al-Basri, Zaid bin Zubair, Zaid bin Aslām dan 'Abdurrahman bin Zaid. Mereka semua merupakan peletak dasar bagi munculnya 'Ulūm al-Qurān seperti 'ilmu *Rasm al-Qurān*, 'ilmu *I'rāb Al-Qurān*, 'ilmu *tafsīr*, 'ilmu *asbāb an-nuzūl*, 'ilmu *nāṣikh* dan *manṣūkh*, 'ilmu *gārib al-Qurān*, dan cabang ilmu-ilmu al-Qurān yang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>*Ibid*

<sup>8</sup>Muḥammad bin Abdullah az-Zarkāsyī, *al-Burḥān fī 'Ulūm al-Qurān*, (Kairo: Isa al-Bābi al-Halābi, 1972), II, hal. 157

*Ketiga*, Fase Tadwin. Pada fase ini telah banyak ditulis karya 'Ulūm al-Qurān. Yang pertama kali muncul adalah *ilmu tafsīr*, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Qurān. Tokoh yang mula-mula menulis tafsir adalah Syu'bah bin al-hujjāj, Sufyān bin Uyainah dan *Wāqī'* bin Jārah. Tafsir mereka merupakan kumpulan pendapat sahabat dan tabi'in, mereka adalah ulama abad kedua Hijriyah. Setelah itu meyusul kemudian Ibnu Jārir at-Tābari (w. 310 H.) dengan tafsirnya yang termasyhur; <sup>9</sup> sebagai kitab tafsir klasik yang sampai kepada kita saat ini.

Perkembangan selanjutnya, muncul karya 'Ulūm al-Qurān secara spesifik yang disusun oleh para ulama 'Ulūm al-Qurān seperti Ali Ibn al-Madani (w. 234 H.) guru Imam Bukhari dengan kitabnya *asbāb an-nuzūl*, dan Abū Ubaid al-Qasim bin Salām (w. 224 H.) dengan kitabnya *nāṣikh* dan *manṣūkh*, Muhamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al- Hāwī fi 'Ulūm al-Qurān*, mereka adalah ulama abad ketiga. Dan pada abad keempat tokoh-tokoh yang menyusun kitab 'Ulūm Al-Qurān adalah Abū Bakar Muḥammad bin al-Qāsim al-Anbari (w. 328 H.) menulis '*Ajaīb al-'Ulūm al-Qurān*, dan Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H.) menulis *al-Mukhtasān fi 'Ulūm al-Qurān*, Abu Bakar al-Sijistani (w. 330 H.) menulis '*ilmu gārib al-Qurān*, Ali bin Ibrahim bin Said al-Hūfi (w. 330 H.) menulis *al-Burḥān fi 'Ulūm al-Qurān* dan '*ilmu i'rāb al-Qurān*; menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭān bahwa kitab *al-Burḥān* karya al-Hūfi diatas ditemukan di perpustakaan Mesir terdiri atas tiga puluh jilid dan dari tiga puluh jilid tersebut terdapat lima belas jilid tidak tersusun dan tidak berurutan.<sup>10</sup> Pada abad ketiga dan keempat inilah perkembangan awal dari munculnya istilah 'Ulūm al-Qurān

---

<sup>9</sup>Subḥi al-Sālih, *Membahas...*, hal. 146

<sup>10</sup>Mannā' khalil al-Qaṭṭān, *Studi...*hal 7

sebagai suatu disiplin ilmu, terutama sekali pada abad keempat dengan ditemukan bukti fisik kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qurān* karya al-Ḥūfi diatas, maka 'Ulūm al-Qurān sebagai disiplin ilmu sudah ada sejak abad keempat Hijriyah dan al-Ḥūfi dianggap sebagai orang pertama yang membukukan 'Ulūm al-Qurān.

Pada abad kelima Hijriyah imam al-Mawardī (w. 450 H.) menulis kitab *Amthāl al-Qurān* , Abu Amru Ad-Dāni (w. 444 H.) menulis kitab *at-Taysir fi al-Qirā'at as-sab'ah* dan kitab *al-Muḥkām fi al-Nuqāt*, pada abad keenam Hijriyah muncul karya tentang *mubḥamāt al-Qurān* ditulis oleh Abū al-Qāsim 'Abd al-Rahmān as-Suḥaili (w. 582 H.), Ibnu Jauzi (w. 597 H.) menulis kitab *Funūnun al-'Afnān fi 'Ajaib 'Ulūm al-Qurān* dan kitab *al-Mujtabā fi 'Ulūmin Tata'allāq bi al-Qurān*, demikian pula karya tentang *Majāz al-Qurān* ditulis oleh Al-'Iz ibnu 'Abd al-Salām (w. 660 H.) dan karya tentang *ilmu Qirā'at* yang ditulis oleh Alamuddin al-Sakhawi (w. 660 H.), keduanya ulama abad ketujuh. Pada abad kedelapan Hijriyah Ibnu Qayyīm (w. 751 H.), menulis kitab tentang *Aqsām al-Qurān*, begitupula Imam Badarudīn az-Zarkasyi (w. 794 H.) menulis kitab *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qurān*, sedangkan pada abad kesembilan Hijriyah muncul karya ulama Jalāludīn al-Balqīni (w. 824 H.) dengan nama kitabnya *Mawāqī' al-'Ulūm min Mawāqī' al-Nujūm*, dan karya Imam Jalāluddīn as-Suyūṭi (w. 911 H.) dengan kitabnya *al-Tāḥbīr fi 'Ulūm at-Tafsīr*, dan kitab terkenalnya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān*; dengan kitab al-Itqān ini para ulama dapat mengetahui beberapa kitab-kitab ulama terdahulu dalam 'Ulūm al-Qurān sekaligus ia menjadi rujukan utama bagi ulama setelah imam Suyūṭi dalam kajian 'Ulūm al-Qurān.

Demikianlah 'Ulūm al-Qurān dari masa ke masa semakin berkembang dan menampakkan cabang-cabang baru,

karya-karya yang dimuatnya pun semakin luas dan kompleks. Hal ini tentunya memberikan jalan kepada siapa saja yang memiliki kemampuan dalam bidang al-Qurān baik secara mandiri ataupun kelompok untuk menggali ilmu-ilmu al-Qurān.

Ada hal yang masih diperdebatkan di kalangan ulama, yaitu kapan pertama kali istilah 'Ulūm al-Qurān digunakan. Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang paling masyhur menyebutkan pada awal abad ketujuh. Pendapat lain, sebagaimana dikemukakan oleh as-Suyūṭī dalam *al-Itqān* mengatakan bahwa istilah ini pertama kali dipakai pada abad keenam oleh Abū al-Faraj Ibnu al-Juwaini. Sementara az-Zarqāni dalam bukunya *manāḥil al-irfān* menyebutkan istilah ini dipakai pada abad keempat oleh al-Ḥūfi dalam karyanya *al-Burḥān fi 'Ulūm al-Qurān*.

Perbedaan pendapat di atas, jika diperhatikan sebenarnya berpangkal pada pertanyaan apakah 'Ulūm al-Qurān sebagai istilah saja ataukah sebagai nama bagi suatu disiplin ilmu tertentu. Kalau sebagai istilah saja, 'Ulūm al-Qurān telah dikenal pada abad kedua dan awal abad ketiga Hijriyah dengan karyanya Muhamad Ibnu Khālaf ibn Marizbān (w. 309 H.) dengan kitabnya *al-Hāwi fi 'Ulūm al-Qurān*, dan Abū Bakar Qasīm al-Anbāri (w. 328 H.) yaitu kitab *'Ajāib al-'Ulum al-Qurān*, keduanya ulama tersebut telah menggunakan istilah 'Ulūm Al-Qurān dalam karyanya namun kedua kitab tersebut tidak ada wujud kecuali namanya saja, dan pendapat yang lain mengatakan bahwa 'Ulūm al-Qurān sebagai suatu disiplin ilmu telah dikenal pada abad keempat Hijriyah dengan adanya karya al-Hufi dalam kitabnya *al-Burḥān fi 'Ulūm al-Qurān*. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran karena pada masa itulah muncul karya

di bidang 'Ulūm al-Qurān secara utuh sebagaimana telah dikemukakan di atas.

#### **D. Cabang-Cabang 'Ulūm Al-Qurān dan Urgensi Mempelajarinya**

Secara garis besar cabang-cabang 'Ulūm al-Qurān dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu *pertama*, ilmu *riwāyah* adalah ilmu-ilmu al-Qurān yang dapat diperoleh hanya dengan jalan periwayatan atau naqli; yakni dengan cara menceritakan kembali, mengutip atau mensitir dari orang lain (guru). Yang termasuk ke dalam kategori ini antara lain: ilmu *qirā'at*, *asbāb an-nuzūl*, *makkīyah* dan *madaniyah*. *Kedua*, ilmu *dirāyah* adalah ilmu-ilmu al-Qurān yang diperoleh dengan jalan pembahasan dan penelitian atau aqli. Yang termasuk dalam kategori ini antara lain: *'ilmu naṣīkh* dan *manṣūkh*, *'ilmu gārib al-Qurān*, dan lain sebagainya.

Adapun urgensi mempelajari 'Ulūm al-Qurān antara lain: *pertama*, untuk dapat memahami kalam Allah swt. sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah saw. serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in dari Nabi tentang kandungan al-Qurān; *kedua*, untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qurān di sertai penjelasan tentang tokoh-tokoh ahli tafsir yang ternama serta kelebihan-kelebihannya; *ketiga*, untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Qurān .<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qurān dan 'Ulūm al-Qurān*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal. 10

## E. Rangkuman

'Ulūm al-Qurān secara etimologis berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yaitu 'Ulum dan al-Qurān. Kata 'Ulum adalah bentuk jamak dari 'ilm yang berarti ilmu-ilmu, bergandengannya kata 'Ulum dan al-Qurān menunjukkan adanya penjelasan tentang jenis-jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan al-Qurān.

Sedangkan pengertian 'Ulūm al-Qurān secara terminologis adalah sejumlah pembahasan-pembahasan yang mempunyai hubungan dengan al-Qurān baik dari aspek keberadaannya sebagai al-Qurān maupun aspek pemahaman kandungannya sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia seperti 'ilmu *Asbāb an-Nuzūl*, 'ilmu *Qirā'at*, 'ilmu *Makkīyah dan Madaniyah*, 'ilmu *Muḥkam dan Mutashābih*, 'ilmu *Nāsiḥ dan Manṣūkh*, 'ilmu *I'jāz al-Qurān*, 'ilmu *Amthal al-Qurān* dan lain sebagainya.

Proses kristalisasi 'Ulūm al-Qurān menjadi suatu disiplin ilmu yang independen mengalami tiga fase, yaitu *pertama*, fase pratadwin; dimulai sejak masa Nabi sampai dengan masa khalifah Umar bin Khattab r.a. *Kedua*, Fase persiapan tadwin; dimulai pada masa kekhalifan Usman r.a. dan berakhir pada masa kekuasaan Bani Umayyah. *Ketiga*, Fase Tadwin yaitu fase penulisan karya-karya ulama dalam 'Ulūm al-Qurān. Yang pertama kali muncul adalah *ilmu tafsīr*, sehingga disebut juga induk dari ilmu-ilmu al-Qurān.

Adapun urgensi mempelajari 'Ulūm al-Qurān antara lain: Untuk dapat memahami kalam Allah swt. sejalan dengan keterangan dan penjelasan dari Rasulullah saw. serta keterangan yang dikutip oleh para sahabat dan tabi'in.



1. Untuk dapat mengetahui cara dan gaya yang dipergunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qurān.
2. Untuk mengetahui persyaratan-persyaratan dalam menafsirkan al-Qurān bagi yang ingin menafsirkannya.

#### **F. Latihan**

1. Jelaskan pengertian 'Ulūm al-Qurān secara etimologis dan terminologis !
2. Uraikan tiga fase kristalisasi 'Ulūm al-Qurān sebagai suatu disiplin ilmu.
3. Pada abad berapakah istilah 'Ulūm al-Qurān pertama kali muncul? Sebutkan disertai dengan buktinya!
4. Sebutkan nama kitab 'Ulūm al-Qurān yang pertama kali sampai kepada kita disertai nama pengarangnya!
5. Apa urgensi mempelajari 'Ulūm al-Qurān ?





## BAB II

# SEJARAH TURUNNYA AL-QURĀN

### A. Pengertian Al-Qurān

Secara etimologi, para ulama berbeda pendapat mengenai lafadz al-Qurān. Apakah penulisan lafadz al-Qurān dibubuhi huruf hamzah, atau penulisan al-Qurān tanpa dibubuhi huruf hamzah. Di antara ulama yang berbeda pendapat tentang lafadz al-Qurān adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

1. Imam Asy-Syafi'i mengatakan bahwa lafadz al-Qurān itu bukan berasal dari akar kata qara-a (membaca), sebab kalau akar katanya qara-a maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai al-Qurān. Lafadz tersebut memang nama khusus bagi al-Qurān, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.
2. Al-Farra berpendapat bahwa lafadz al-Qurān adalah pecahan (*musytaq*) dari kata *qara'in* (kata jamak qarinah) yang berarti kaitan, karena ayat-ayat al-Qurān satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafadz al-Qurān adalah huruf asli, bukan huruf tambahan.

---

<sup>12</sup>Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabahith...*, hal. 18

3. Al-Asy'ari dan para pengikutnya mengatakan lafadz al-Qurān adalah *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qarn*. Ia mengemukakan contoh kalimat *qarnusy-syai bisysyai* (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi, kata *qarn* dalam hal itu bermakna gabungan atau kaitan, karena surah-surah dan ayat-ayat saling bergabung dan saling berkaitan.

Adapun ulama yang berpendapat bahwa lafadz al-Qurān ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya diantaranya sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Az-Zajjāj berpendapat bahwa lafadz al-Qurān ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan wazan *fu'lan*. Lafadz tersebut *musytaq* (pecahan) dari akar kata *qar'un* yang berarti *jam'un*, yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kumpul". Alasannya, al-Qurān "mengumpulkan" atau menghimpun intisari kitab-kitab suci terdahulu.
2. Menurut Al-Lihyani, lafadz al-Qurān ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan wazan *ghufrān* dan merupakan pecahan dari akar kata *qara-a* yang bermakna *tala* (membaca). Lafadz al-Qurān digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca yakni objek, dalam bentuk mashdar.

Pendapat yang belakangan lebih kuat dan lebih tepat karena dalam bahasa Arab lafadz al-Qurān adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan *qira'ah*, yakni bacaan. Sebagai contoh firman Allah swt dalam QS. al-Qiyāmah ayat 17-18 yang berbunyi:

---

14 <sup>13</sup>*Ibid*  
||| Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA., DSA.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila telah kami (wahyukan) bacaannya maka ikutilah bacaan itu.*”

Secara terminologi, definisi al-Qurān menurut mayoritas ulama adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.<sup>14</sup> Dari definisi ini dapat dijelaskan bahwa kalimat kalam berarti seluruh Al-Qurān lafaz dan maknanya adalah firman Allah yang bersifat tauqīfī (berasal dari Allah swt.), dan melalui perantara malaikat Jibril menunjukkan bahwa kalam Allah swt. secara langsung kepada nabi Muhammad saw. waktu peristiwa isra' dan mi'raj bukanlah al-Qurān dan batasan membacanya adalah bernilai ibadah untuk menunjukkan perbedaan kalam Allah swt. yang lafaznya datang dari Nabi Muhammad saw. dan yang lafaznya dari Allah swt. sehingga setiap huruf dari al-Qurān yang dibacakan memiliki nilai ibadah di sisi Allah swt.

## B. Nama-Nama dan Sifat-Sifat Al-Qurān

Al-Qurān mempunyai beberapa nama yang kesemuanya menunjukkan kedudukannya yang tinggi dan luhur, dan secara mutlak al-Qurān adalah kitab samawi yang paling

---

<sup>14</sup>Muhammad Ali al-Ṣābuni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, Terj. Moch. Chudlori Umar & Moh. Matsna, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hal. 18

mulia. Di antara nama-nama al-Qurān adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. *Al-Furqān*. Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Furqān* ayat 1:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (١)

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan *al-Furqān* kepada hamba-Nya, agar ia menjadi pemberi peringatan bagi sekalian alam (yakni jin dan manusia).”

Kata *al-Furqān* berasal dari bahasa Aramia yang berarti memisahkan atau membedakan. Penamaan itu mengisyaratkan bahwa al-Qurān membedakan antara kebenaran dan kebatilan.

2. *Az-Zikr*. Kata *Zikr* adalah murni bahasa Arab yang berarti kemuliaan, sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam QS. *Al-Anbiyā'* ayat 10:

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (١٠)

Artinya: “Sungguhlah telah kami turunkan kepada kalian Kitab (*Al-Qurān*), didalamnya terdapat (sebab-sebab) kemuliaan kalian.”

3. *At-Tanzil*. Kata *Tanzil* adalah murni bahasa Arab yang berarti sesuatu yang diturunkan, sebagaimana termaktub dalam QS. *Asy-Syu'ara* ayat 192-193 yang berbunyi:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٩٢) نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ (١٩٣)

---

<sup>15</sup>Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qurān*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001), hal. 18-19

Artinya: “Dan sesungguhnya al-Qurān ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, ia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril as).”

4. *al-Kitāb*, sebagaimana tertera dalam firman Allah surat ad-Dukhān ayat 1-3:

حم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (٣)

Artinya: “Haa Miim. Demi Kitab (al-Qurān) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.”

Itulah nama-nama al-Qurān paling dikenal di kalangan umat Islam. Namun ada sementara ulama yang berlebihan memberi nama al-Qurān hingga banyak sekali jumlahnya. Dapat dipastikan penamaan yang banyak itu mencampuradukkan antara nama dan sifat. Misalnya penamaan al-Qurān dengan al-Aliy (tinggi) yang diambil dari firman Allah QS. Az-Zukhruf ayat 4:

وَأِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya al-Qurān itu dalam induk Kitab (Lauh Mahfudz) di sisi Kami adalah benar-benar tinggi (‘aliyyun) dan penuh hikmah.”

Karena itu perlu diketahui sifat-sifat yang telah Allah berikan kepada al-Qurān, diantaranya didalam al-Qurān adalah :

1. *Nūr* (cahaya)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا (١٧٤)

Artinya: “Hai Manusia sesungguhnya telah datang kepada mu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (al-Qurān).” (QS. an-Nisā’:174)

2. *Mubārak* (yang diberkahi)

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ (٩٢)

Artinya: “Dan ini kitab (al-Qurān) adalah kitab yang telah kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.” (QS. al-an'am: 92)

3. *Mubīn* (menerangkan)

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ (١٥)

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan.” (QS. al-Maidah:15)

4. 'Azīz (mulia)

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالذِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لَكِتَابٌ عَزِيزٌ (٤١)

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari al-Qurān ketika al-Qurān itu datang kepada mereka (mereka itu pasti celaka). dan sesungguhnya al-Qurān itu adalah kitab yang mulia.” (QS. Fuṣṣilāt: 41)

5. Majīd (mulia)

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ (٢١)

Artinya: “Bahkan yang didustakan mereka itu adalah al-Qurān yang mulia.” (QS. al-Burūj:21)

6. Karīm (mulia)

إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ (٧٧)

Artinya: “Sesungguhnya al-Qurān ini adalah bacaan yang sangat mulia.” (QS. al-Wāqī’ah: 77)

7. Hakīm (mengandung hikmah)

الر تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ١)

Artinya: “Alif Lam Raa. Inilah ayat-ayat al-Qurān yang mengandung hikmah.” (QS. Yunus: 1)

### C. Hikmah diturunkan Al-Qurān secara Berangsur-Angsur

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai hikmah diturunkannya al-Qurān secara berangsur-angsur, terlebih dahulu dibahas hal-hal berikut:

1. Cara Wahyu Allah Turun kepada Malaikat<sup>16</sup>

Di dalam al-Qurān al-Karīm terdapat nash mengenai kalam Allah kepada para Malaikat-Nya, di antaranya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا (٣٠)

---

<sup>16</sup>Ibid, hal. 38

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman: sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan didalamnya...?”* (QS. Al-Baqarah: 30)

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا

Artinya: *“Ingatlah ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah pendirian orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-Anfāl: 12)

Nash-nash di atas dengan tegas menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada para malaikat tanpa perantara dan dengan pembicaraan yang dipahami oleh para malaikat itu. Hal ini diperkuat oleh hadits dari Nawas bin Sam’an ra yang mengatakan bahwa Rasulullah telah bersabda: *“Apabila Allah hendak memberikan wahyu mengenai suatu urusan, Dia berbicara melalui wahyu; maka langit pun tergetarlah dengan getaran—atau dia mengatakan dengan goncangan yang dahsyat karena takut kepada Allah. Apabila penghuni langit mendengar hal itu, maka pingsan dan jatuh bersujudlah mereka itu kepada Allah. Yang pertama sekali mengangkat muka diantara mereka itu adalah Jibril, maka Allah membicarakan wahyu itu kepada Jibril menurut apa yang dikehendaki-Nya. Kemudian Jibril berjalan melintasi para Malaikat. Setiap kali dia melalui satu langit, maka bertanyalah kepadanya malaikat langit itu: Apakah yang telah dikatakan oleh Tuhan kita wahai Jibril? Jibril menjawab: Dia mengatakan yang hak dan Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Basar. Para malaikat itu semuanya pun mengatakan seperti apa yang dikatakan Jibril. Lalu Jibril menyampaikan wahyu itu seperti*

diperintahkan Allah ‘azza wa jalla.” (HR Thabrani). Hadits ini menunjukkan turunnya wahyu khusus mengenai al-Qurān, sekaligus juga menjelaskan cara turunnya wahyu secara umum.

## 2. Cara Wahyu Allah Turun kepada para Rasul<sup>17</sup>

Allah memberikan wahyu kepada para Rasul-Nya ada yang melalui perantaraan (Jibril) dan ada yang tidak melalui perantaraan, diantaranya: melalui mimpi yang benar di dalam tidur seperti mimpi Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih anaknya Ismail; juga melalui pembicaraan dari balik tabir seperti yang terjadi pada Nabi Musa a.s. sebagaimana termaktub dalam firman Allah dalam QS. An-Nisā’ ayat 164 yang berbunyi:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (١٦٤)

Artinya: “Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung.”

## 3. Cara Penyampaian Wahyu oleh Malaikat kepada Rasul<sup>18</sup>

Ada dua cara penyampaian wahyu oleh malaikat kepada Rasul sebagai berikut:

- a. Datang kepadanya suara seperti dencingan lonceng. Cara ini yang paling berat dirasakan oleh Rasul; apabila wahyu yang turun kepada Rasulullah dengan cara seperti ini, maka ia mengumpulkan segala kekuatan kesadarannya untuk menerima, menghafal dan memahaminya.

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 44

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 48

- b. Malaikat menjelma sebagai seorang laki-laki dalam bentuk manusia. Cara ini lebih ringan daripada cara sebelumnya. Keadaan Jibril menampakkan diri seperti seorang laki-laki tidaklah mengharuskan ia melepaskan sifat kerohaniannya, dan tidak pula berarti bahwa zatnya telah berubah menjadi seorang laki-laki. Tetapi yang dimaksudkan adalah bahwa dia menampakkan diri dalam bentuk manusia untuk menyenangkan Rasulullah sebagai manusia

Kedua cara di atas termaktub dalam hadits yang diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Hāris bin Hisyām r.a. bertanya kepada Rasulullah mengenai hal itu, dan dijawab oleh Nabi yang artinya: *“Kadang-kadang ia (wahyu) datang kepadaku bagaikan dencingan lonceng, dan itulah yang paling berat bagiku, lalu ia pergi dan aku telah menyadari apa yang dikatakannya. Dan terkadang malaikat menjelma kepadaku sebagai seorang laki-laki, lalu dia berbicara kepadaku dan aku pun memahami apa yang dia katakan.”* (HR. Bukhari)

1. Cara Al-Qurān diturunkan, melalui dua tahap:<sup>19</sup>

- a. Dari *Lauhil Mahfudz* ke *Baitul Izzah* (langit dunia) secara sekaligus pada malam *Lailatul Qadar*.

حَم (١) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ (٢) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبَارَكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ (٣)

Artinya: *“Haa Miim. Demi Kitab (al-Qurān) yang menjelaskan. Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi, dan sesungguhnya Kamilah yang memberi penringatan.”* (QS. Ad-Dukhān: 1-3)

---

22 <sup>19</sup>*Ibid*, hal. 144-150  
||| Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA., DSA.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١) وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)

Artinya: “*Sesungguhnya Kami menurunkannya al-Qurān pada malam kemuliaan (lailatul qadar). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?.*” (QS. Al-Qadar: 1)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى  
وَالْفُرْقَانِ (١٨٥)

Artinya: “*Bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan al-Qurān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan batil.*” (QS. Al-Baqarah: 185)

b. Dari Baitul Izzah ke bumi secara bertahap dalam masa dua puluh tiga tahun.

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا (١٠٦)

Artinya: “*Dan al-Qurān itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-perlahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*” (QS. Al-Isrā’: 106)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

Artinya: “*Berkatalah orang-orang yang kafir: Mengapa al-Qurān itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja? Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu*

*dengannya dan Kami membacakannya kelompok demi kelompok.” (QS. Al-Furqān: 32)*

Turunnya a-Qurān secara berangsur-angsur itu mengandung hikmah yang nyata serta rahasia yang cukup banyak, dimana yang mengetahuinya hanyalah orang-orang yang alim/pandai, sedangkan orang-orang yang bodoh tentu tidak akan mengerti. Diantara hikmah diturunkannya al-Qurān secara berangsur-angsur sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Meneguhkan atau menguatkan hati Nabi saw. dalam menghadapi celaan dari orang-orang musyrik.

Rasulullah saw. telah menyampaikan dakwahnya kepada manusia, tetapi ia menghadapi sikap mereka yang membangkang dan watak yang begitu keras. Ia ditantang oleh orang-orang yang berhati batu, berperangai kasar dan keras kepala. Mereka senantiasa melemparkan berbagai macam gangguan dan ancaman kepada Rasulullah saw.

Wahyu turun kepada Rasulullah dari waktu ke waktu sehingga dapat meneguhkan hatinya atas dasar kebenaran dan memperkuat kemauannya untuk tetap melangkah kaki di jalan dakwah tanpa menghiraukan perlakuan jahil yang dihadapinya dari masyarakatnya sendiri, karena yang demikian itu hanyalah kabut di musim panas yang segera akan berakhir.

Ayat-ayat al-Qurān diturunkan kepada Rasulullah sebagai pelepas derita dan pembangkit ketenangan dari penderitaan yang telah di lalunya dalam melaksanakan dakwah di mana beliau menghadapinya dengan penuh

---

24 <sup>20</sup>As-Ṣābuni, *Pengantar...*, hal. 60  
Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA., DSA.

duka dan nestapa. Allah berjanji akan melepaskan dan meringankan derita dari belenggu ancaman dan cobaan yang menyimpannya. Karena itu ketika penderitaan begitu dahsyat maka turunlah ayat sebagai penerang baginya dan sebagai obat peringan beban yang di pikulnya. Salah satu contoh firman Allah yang berbunyi:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ (٣٥)

Artinya: *"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul."* (QS. Al-Ahqāf: 35)

## 2. Meringankan Nabi dalam menerima Wahyu.

Al-Qurān sebagaimana di tegaskan dalam firman Allah adalah sabda Allah yang istimewa. Ia mempunyai keagungan dan keluhuran serta kehebatan dan kedalaman. Ia adalah sebuah kitab yang andaikata diturunkan kepada gunung niscaya akan hancur dan merata karena hebatnya dan agungnya, sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Hasyr ayat 21:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ (٢١)

Artinya: *"Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qurān ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah."*

Kalau demikian halnya, maka bagaimana dengan hati Nabi yang begitu lembut, mampukah ia menerima semua al-Qurān dengan tidak kebingungan dan merasa keberatan karena dalamnya dan luhurnya al-Qurān? Aisyah telah

memberikan gambaran tentang kondisi Rasulullah ketika ia menerima wahyu (al-Qurān) dan pengaruhnya terhadap fisik Nabi, berupa kegoncangan jiwa dan kepanikan; sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari: *“Sungguh aku melihat dengan mata kepala, bila turun wahyu sekalipun udara begitu dingin tatkala selesai Nabi mengeluarkan keringat dan pelipisnya dibasahi dengan keringat yang bercucuran karena begitu beratnya beliau menerima wahyu.”*

### 3. Tantangan dan Mukjizat

Orang-orang musyrik senantiasa berkubang dalam kesesatan dan kesombongan hingga melampaui batas. Mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan maksud melemahkan dan menantang, untuk menguji kenabian Rasulullah. Mereka juga sering menyampaikan kepadanya hal-hal batil yang tak masuk akal, sehingga turunlah ayat yang menjelaskan kepada mereka segi kebenaran dan memberikan jawaban yang amat jelas atas pertanyaan mereka. Seperti firman Allah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (٣٣)

Artinya: *“Dan tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu dengan sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”* (QS. Al-Furqān: 33)

### 4. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.

Manusia tidak akan mudah mengikuti dan tunduk kepada agama yang baru ini seandainya al-Qurān tidak menghadapi mereka dengan cara yang bijaksana dan memberikan kepada mereka beberapa obat penawar yang ampuh yang dapat menyembuhkan mereka dari kerusakan

dan kerendahan martabat. Setiap kali terjadi suatu peristiwa diantara mereka, maka turunlah hukum mengenai peristiwa itu yang memberikan kejelasan statusnya dan petunjuk serta meletakkan dasar-dasar perundang-undangan bagi mereka.

Pada mulanya al-Qurān meletakkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan hari Kiamat serta apa yang ada pada hari Kiamat itu seperti kebangkitan, hisab, balasan, surga dan neraka. Al-Qurān mengajarkan akhlak mulia yang dapat membersihkan jiwa dan meluruskan kebengkokannya dan mencegah perbuatan yang keji dan mungkar sehingga dapat terkikis habis akar kejahatan dan keburukan. Ia menjelaskan kaidah-kaidah halal dan haram yang menjadi dasar agama dan menancapkan tiang-tiangnya dalam hal makanan, minuman, harta benda, kehormatan dan nyawa. Kemudian penetapan hukum meningkat kepada penanganan penyakit-penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam jiwa mereka seperti khamar, riba, judi, dan lain-lainnya, berdasarkan langkah yang sangat bijaksana, yang dimungkinkan dapat mengikis habis kejahatan tersebut sampai ke akar-akarnya.

5. Mempermudah hafalan dan pemahamannya.

Al-Qurān turun ditengah-tengah umat yang ummi, yang tidak pandai membaca dan menulis. Catatan mereka adalah hafalan dan daya ingat. Mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang tata cara penulisan dan pembukuan yang dapat memungkinkan mereka menulis dan membukukannya, kemudian menghafal dan memahaminya. Firman Allah:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٢)

Artinya: “Dialah yang mengutus kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka, yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumū’ah: 2)

Umat yang buta huruf itu tidaklah mudah untuk menghafal seluruh al-Qurān seandainya di turunkan secara sekaligus, dan tidak mudah pula bagi mereka untuk memahami maknanya dan memikirkan ayat-ayatnya. Jelasnya bahwa turunnya al-Qurān secara berangsur-angsur itu merupakan bantuan terbaik bagi mereka untuk menghafal dan memahami ayat-ayatnya.

6. Bukti yang pasti bahwa Al-Qurān di turunkan dari sisi Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

Al-Qurān yang turun secara berangsur-angsur kepada Rasulullah dalam kurun waktu lebih dari dua puluh tahun ini isinya begitu padat, tersusun cermat sekali dengan makna yang saling bertaut, dengan gaya yang begitu kuat, serta ayat demi ayat dan surah demi surah saling terjalin bagaikan untaian mutiara yang indah yang belum pernah ada bandingannya dalam perkataan manusia:

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)

Artinya: “Inilah suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang

*diturunkan dari sisi Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu.” (QS. Hūd:1)*

Seandainya al-Qurān ini perkataan manusia yang disampaikan dalam berbagai situasi, peristiwa dan kejadian, tentulah didalamnya terjadi ketidakserasian dan saling bertentangan satu dengan yang lain, serta sulit terjadi keseimbangan.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ  
اِخْتِلَافًا كَثِيرًا (٨٢)

Artinya: “Kalau sekiranya al-Qurān itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka dapati banyak saling pertentangan di dalamnya.” (QS. An-Nisa’: 82)

#### **D. Rangkuman**

Secara etimologi lafadz al-Qurān adalah bentuk *mashdar* yang maknanya sinonim dengan *qira’ah*, yang artinya bacaan. Dan secara terminologi, definisi al-Qurān adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.

Al-Qurān turun kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur dengan hikmah-hikmah yang diinginkan oleh Allah swt, seperti :

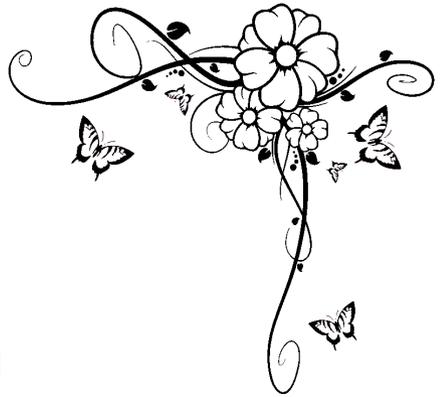
1. Meneguhkan atau menguatkan hati Nabi Muhammad saw dalam menghadapi cobaan dan celaan dari orang-orang musyrik.

2. Meringankan Nabi Muhammad saw dalam menerima Wahyu.
3. Sebagai tantangan dan mukjizat bagi manusia
4. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum.
5. Mempermudah hafalan dan pemahaman Al-Qurān.
6. Sebagai bukti yang pasti bahwa Al-Qurān di turunkan dari sisi Allah Yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.

### **E. Latihan**

1. Jelaskan pengertian al-Qurān menurut bahasa dan menurut istilah!
2. Sebutkan tiga nama al-Qurān dan sebutkan ayat Al-Qurān yang menjelaskannya!
3. Jelaskan sifat-sifat al-Qurān yang anda ketahui!
4. Bagaimana tahapan turunnya al-Qurān kepada Nabi Muhammad saw.?
5. Sebutkan hikmah turunnya al-Qurān secara berangsur-angsur!





## BAB III

# SEJARAH PENGUMPULAN AL-QURĀN

### A. Pengertian

Yang dimaksud dengan pengumpulan al-Qurān (*jam'u al-Qurān*) oleh para ulama adalah<sup>21</sup> *pertama*, pengumpulan al-Qurān dalam dada (*as-sudūr*), yaitu memelihara al-Qurān lewat hafalan dan ingatan penghafal (*huffāz*) al-Qurān. Pengertian tersebut berdasarkan firman Allah swt. dalam surat al-Qiyāmah ayat 16-19:

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (١٦) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (١٧) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (١٨) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (١٩)

Artinya: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qurān karena hendak cepat-cepat menguasainya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, atas tanggungan Kamilah penjelasannya."

<sup>21</sup>*Ibid*, hal.. 81

*Kedua*, pengumpulan dalam arti penulisan dan pembukuan, baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah.

## B. Pengumpulan Al-Qurān pada Masa Nabi saw.

### 1. Pengumpulan al-Qurān dalam dada (hafalan)<sup>22</sup>

Al-Qurān turun kepada Nabi yang *ummi* (tidak bisa baca tulis). Karena itu perhatian Nabi saw. hanyalah dituangkan untuk menghafal dan menghayatinya, agar ia dapat menguasai al-Qurān persis sebagaimana halnya al-Qurān diturunkan. Setelah itu ia membacakannya kepada orang-orang dengan begitu terang dan jelas agar merekapun dapat menghafal dan memantapkannya. Firman Allah SWT berbunyi:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ (٢)

Artinya: “Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul diantara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dengan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Bangsa Arab pada masa turunnya al-Qurān berada dalam budaya Arab yang begitu tinggi. Ingatan mereka sangat kuat dan hafalan mereka cepat serta daya pikir

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal. 81-84

begitu terbuka. Orang-orang Arab banyak yang hafal beratus-ratus ribu syair dan mengetahui silsilah serta nasab keturunannya. Begitu al-Qurān datang kepada mereka dengan jelas, tegas ketentuannya dan kekuasannya yang luhur, mereka merasa kagum, akal pikiran mereka tertimpa dengan al-Qurān, sehingga perhatiannya dicurahkan kepada al-Qurān. Mereka menghafalnya ayat demi ayat dan surat demi surat.

Karena keinginannya yang melambung tinggi untuk menguasai al-Qurān, Nabi menghiasi malam dengan membaca ayat-ayat al-Qurān melalui sholat, sebagai pengabdian dan penghayatan serta pendalaman terhadap maknanya sampai kedua telapak kakinya bengkak karena lamanya berdiri sebagai realisasi dalam melaksanakan perintah Allah swt. Karenanya tidaklah mengherankan kalau Rasulullah menjadi seorang yang paling menguasai al-Qurān . Ia bisa menghimpun al-Qurān dalam hatinya yang mulia. Ia menjadi titik tumpuan orang-orang Islam dalam masalah yang mereka perlukan sehubungan dengan al-Qurān .

Selain nabi Muhammad saw para sahabat juga saling berlomba dalam membaca dan mempelajari al-Qurān. Segala kemampuannya mereka curahkan untuk menguasai dan menghafal al-Qurān. Mereka mengajarkan kepada keluarganya/isteri serta anak-anaknya di rumah masing-masing. Kalau ada orang yang melewati rumah mereka di waktu malam yang gelap gulita, ia akan mendengar alunan ayat-ayat al-Qurān bagaikan gema suara kumbang. Para sahabat banyak yang hafal al-Qurān dan Rasulullah saw. membakar semangat mereka untuk menghidupkan semangat menghafal al-Qurān .

Dari itu, penghafal-penghafal al-Qurān pada masa Rasulullah tidak terhitung banyaknya. Kiranya cukup kita ketahui bahwa mereka yang gugur dalam pertempuran Yamamah jumlahnya lebih dari 70 orang. Juga pada masa Nabi SAW dalam pertempuran di sumur “Ma’unah” jumlah mereka yang gugur kira-kira sejumlah dengan itu. Dalam kitab *shāhilih*nya Bukhari mengemukakan ada tujuh *hafiz* yang terkenal dari kalangan sahabat; mereka itu adalah Abdullah bin Mas’ud, Salim bin Ma’qal bekas budak Abu huzairah, Mu’adz bin Jabal, Ubai bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Zaid bin Sakan dan Abu Darda’. Penyebutan para hafiz ini tidak berarti pembatasan, tapi hal ini maksudnya adalah bahwa mereka itulah yang hafal seluruh isi al-Qurān di luar kepala dan telah menunjukkan hafalannya di hadapan Nabi saw.

## 2. Pengumpulan al-Qurān dalam bentuk tulisan<sup>23</sup>

Setiap kali menerima wahyu, Rasulullah memanggil beberapa sahabat dan memerintahkan salah seorang diantara mereka untuk menulis dan membukukannya. Mereka itu disebut *Kuttāb al-Wahyī* (para penulis wahyu), diantaranya adalah Khalifah yang empat, Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka’ab, Mu’awwiyah bin Abi Sufyan, Khalid bin Walid, Tsabit bin Qais.

Pola pengumpulan al-Qurān pada masa Rasulullah adalah sebagaimana dikatakan Zaid bin Tsabit: “*Kami bersama Rasulullah saw. dan mengurutkan al-Qurān pada kulit daun.*” Maksudnya, kami mengumpulkannya secara teratur dan tertib ayat-ayatnya di kulit kayu atau dedaunan sesuai dengan petunjuk Nabi SAW dan menurut perintah Allah swt. karena itu ulama sepakat bahwa pengumpulan al-

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hal. 85-86

Qurān adalah *tauqīfī*. Telah disebutkan bahwa Jibril as bila membawakan sebuah atau beberapa ayat kepada Nabi ia mengatakan: “Hai Muhammad! Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadamu untuk menempatkannya pada urutan ke sekian surat anu.....” demikian pula halnya Rasul memerintahkan kepada para sahabat: “Letakkanlah pada urutan ini...”.

Adapun alat tulis yang dipergunakan para sahabat pada waktu itu bermacam-macam, di antaranya: *al-usb* (pelepah kurma), *al-lihāf* (batu-batu tipis), *ar-riqā'* (potongan dari kulit kayu atau dedaunan), *al-kuranif* (kumpulan pelepah kurma yang lebar), *al-aqtāb* (kayu yang diletakkan dipunggung unta sebagai alas untuk ditunggangi), *aktaf* (tulang kambing atau tulang unta yang lebar). Penulisan dan pengumpulan al-Qurān pada masa ini masih terpisah-pisah, belum dikumpulkan secara tertib dalam satu mushaf.

### **C. Pengumpulan al-Qurān pada Masa Khalifah Abu Bakar r.a.**

Setelah Rasulullah wafat, umat Islam mewarisi dua risalah agung, yaitu al-Qurān dan Sunnah Nabi saw. Namun, keduanya belum terkodifikasi. Kedua risalah tersebut, sebagaimana disebutkan di atas, dipelihara umat melalui hafalan dan tulisan yang masih berserakan. Akan tetapi, hafalan para sahabat tersebut terancam musnah akibat perang Yamamah, yaitu saat kaum muslimin memerangi orang-orang murtad pengikut Muzailamah al-Kazzab. Dalam peperangan tersebut sekitar 70 huffaz dan qurra' menjadi syuhada. Sungguh duka yang teramat dalam yang dialami oleh Abu

Bakar sebagai pemimpin menggantikan Rasulullah yang dibaiat tahun 632 M.<sup>24</sup>

Umar bin Khattab melihat kenyataan tersebut merasa sangat khawatir dan takut hilangnya para qari' dan Huffaz lebih banyak lagi sehingga ia menghadap Abu Bakar dan mengajukan usul agar mengumpulkan dan membukukan al-Qur'an. Abu Bakar menolak usulan ini dan keberatan melakukan apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah. Akan tetapi, Umar tetap membujuknya, sehingga Allah swt. membukakan hati Abu Bakar untuk menerima usulan Umar tersebut. Kemudian Abu Bakar memerintahkan Zaid bin Tsabit, mengingat kedudukannya dalam qira'at, pemahaman dan kecerdasannya, juga ia telah menulis wahyu untuk Rasulullah saw. Pada mulanya Zaid bin Tsabit menolak seperti halnya Abu Bakar, namun akhirnya Zaid dapat menerima dengan lapang dada perintah pengumpulan al-Qur'an itu.

Setelah Zaid menerima usulan tersebut, Abu Bakar menyuruh dia dan Umar untuk duduk di depan pintu masjid guna menerima dan menghimpun laporan para sahabat yang mempunyai kumpulan al-Qur'an. Pengumpulan ini mempunyai pengertian pemindahan dan penghapusan *suhūf* para sahabat yang masih berserakan ke dalam satu mushaf yang terpadu. Dalam pekerjaan ini, Zaid dengan penuh ketelitiannya tidak mau menerima laporan al-Qur'an dan menulisnya, kecuali jika terdapat dua bukti, yaitu hafalan dan tulisan. Itupun belum cukup, ditambah lagi dengan kesaksian dua orang saksi bahwa laporan itu sungguh-sungguh ayat al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah saw.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 86-88

Lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushaf pada masa Abu Bakar memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:<sup>25</sup>

1. Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
2. Yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.
3. Ijma' umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat al-Qurān
4. Mushaf mencakup qira'at sab'ah yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

Keistimewaan-keistimewaan tersebut membuat para sahabat kagum dan terpesona terhadap usaha Abu Bakar, dimana ia memelihara al-Qurān dari bahaya kemusnahan, dan itu berkat taufiq serta hidayah dari Allah swt. Ali berkata, *"Orang yang paling berjasa dalam hal al-Qurān adalah Abu Bakar ra. Ia adalah orang yang pertama mengumpulkan al-Qurān"*. Pengumpulan al-Qurān adalah perbuatan mulia lagi abadi. Sejarah senantiasa akan mengenangnya dengan keindahan dan pujian yang harum terhadap Abu Bakar karena pengarahan dan pengawasannya, dan kepada Zaid bin Tsābit karena pelaksanaan dan usahanya.

#### **D. Pengumpulan al-Qurān Pada Masa Khalifah Usman r.a**

Pada masa ini, daerah kekuasaan Islam sudah meluas ke Armenia dan Azarbaijan di Timur, Tripoli di Barat, sehingga umat Islam terpenjar-penjar di daerah yang saling berjauhan. Sejalan dengan itu permasalahan yang dihadapi umat Islam

---

<sup>25</sup>*Ibid*, hal. 91-92

semakin kompleks, juga kebutuhan pada al-Qurān untuk dipelajari pemeluk-pemeluk baru pun semakin besar.

Kondisi seperti di atas, ternyata membawa dampak tersendiri terhadap al-Qurān terutama dalam bacaannya karena mereka pada umumnya hanya mengikuti atau meniru bacaan ulama yang ada didaerahnya, penduduk Syam hanya tahu dan mengikuti bacaan Ubai bin Ka'ab, penduduk Kufah mengikuti bacaan Abdullah bin Mas'ud, penduduk Basrah mengikuti bacaan Abu Musa al-Asy'ari, penduduk Mesir mengikuti bacaan Amr bin Ash, dan sebagainya. Mereka tidak mengetahui bahwa al-Qurān diturunkan dalam "tujuh huruf". Perbedaan mereka ini nyaris menimbulkan pertentangan dan perpecahan diantara kaum muslimin karena masing-masing mengaku yang benar, dan yang lain dianggap salah.

Adalah Huzaiifah ibn Yaman yang mula-mula memiliki gagasan untuk menyeragamkan al-Qurān sekembali ia dari peperangan menaklukkan Armenia dan Azarbaijan. Dia mengusulkan pada Usman untuk menulis kembali mushaf yang telah ada. Ide tersebut diterima Usman dan dilaksanakan pada tahun 24/25 H. Beliau membentuk panitia *ad hoc* yang berjumlah empat orang, yaitu Zaid bin Tsābit, Abdullah bin Zubair, Said bin Āsh, dan Abdurrahmān bin Hāris bin Hisyām, semuanya orang Quraisy, kecuali Zaid bin Tsābit.

Sebagai sumber kodifikasi, menurut hadits riwayat Bukhari dalam *Ṣāhihnya*, Usman meminjam mushaf yang disimpan oleh Hafsa. Sebelum mulai bekerja, Usman berpesan jika terjadi perselisihan diantara mereka khususnya dengan Zaid bin Tsābit mengenai bacaan, hendaklah mereka



menulisnya dengan dialek Quraisy karena al-Qurān diturunkan dalam bahasa mereka.<sup>26</sup>

Melihat sumber yang dipakai, kodifikasi pada masa Usmān ini tetap menjaga kemurnian dan keotentikan al-Qurān karena hakikatnya yang ditulis oleh panitia empat adalah apa yang telah di tulis pada masa Abū Bakar. Setelah selesai pembukuan, Usmān mengembalikan mushaf yang dipinjam dari Hafshah dan ia selanjutnya menginstruksikan agar membakar semua mushaf yang ada setelah meminta persetujuan ulama.

Dalam penghancuran mushaf, mulanya banyak yang menentang termasuk Ali bin Abī Tālib dan Ibnu Mas'ūd dimana keduanya juga memiliki kumpulan ayat al-Qurān hasil penulisannya sendiri. Tetapi setelah umat Islam mengetahui maksud Usmān yakni untuk menghilangkan sumber perselisihan, akhirnya mereka mematuhi instruksi Usmān tersebut.

Beberapa keistimewaan yang dimiliki mushaf Usmān ini adalah:<sup>27</sup>

1. Mushaf ini hanya memuat lafaz-lafaz yang didengar dari Nabi secara mutawatir, membuang yang ahad.
2. Mushaf ini surat dan ayat-ayatnya tersusun seperti yang kita lihat sekarang ini.
3. Mushaf ini menyeragamkan atau menyatukan tulisan al-Qurān . Dengan kata lain, bahwa mushaf ini ditulis dengan satu tulisan kecuali pada lafaz yang Nabi saw. membacanya dengan bervariasi, maka ada dua kemungkinan.

---

<sup>26</sup>*Ibid*, hal. 95-96; lihat juga Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṭh* ..., hal. 78

<sup>27</sup>Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāḥiṭh* ..., hal. 84-86

## E. Tertib Ayat dan Surah dalam Mushaf Usmāni

Khalifah Usmān bin Affān memerintahkan untuk menyempurnakan tertib ayat dalam surat-surat sebagaimana Allah turunkan kepada Muhammad saw. tanpa ada tambahan maupun pengurangan. Mayoritas ulama mengatakan bahwa apa yang kita lihat sekarang adalah *tauqīfi*. Jibril datang kepada Rasulullah untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qurān sekaligus menentukan posisi ayat tersebut. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada para penulis wahyu untuk menuliskannya di tempat tersebut. Ia mengatakan kepada mereka: "Letakkanlah ayat-ayat ini pada surah yang didalamnya disebutkan begini dan begini," atau "Letakkanlah ayat ini ditempat anu."<sup>28</sup> Hal ini didasarkan pada hadits dari Usmān bin Abil 'Ās: "Aku tengah duduk di samping Rasulullah, tiba-tiba pandangannya menjadi tajam lalu kembali seperti semula. Kemudian katanya, Jibril telah datang kepadaku dan memerintahkan aku meletakkan ayat ini di tempat anu dari surah ini: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat...*" (QS. An-Nahl: 90)

Para ulama berbeda pendapat tentang tertib surat itu:<sup>29</sup>

1. Dikatakan bahwa tertib surah itu *tauqīfi* dan ditangani langsung oleh Nabi sebagaimana diberitahukan jibril kepadanya atas perintah Allah swt. Pendapat ini diperkuat dengan pendapat yang mengatakan bahwa Rasulullah membaca sebagian surah al-Qurān secara berurutan didalam sholat. Ibn al-Hisār juga mengatakan bahwa letak surah dan urutannya adalah penetapan wahyu. Rasulullah mengatakan:

---

<sup>28</sup>Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu ...*, hal. 205

<sup>29</sup>*Ibid*, hal. 207-210

“Letakkanlah ayat ini di tempat ini.” Hal tersebut diperkuat pula oleh riwayat yang mutawatir dengan tertib seperti ini, dari bacaan Rasulullah dan ijma’ para sahabat untuk meletakkan atau menyusunnya seperti ini didalam mushaf.

2. Dikatakan bahwa tertib surah itu berdasarkan ijtihad para sahabat, mengingat adanya perbedaan tertib didalam mushaf-mushaf mereka, misalnya: mushaf Ali disusun menurut tertib nuzul, dimulai dengan Iqra’, kemudian al-Mudatsir, lalu Nun, Qalam, kemudian Muzammil, dan seterusnya hingga akhir surah Makki dan Madani. Mushaf Ibn Mas’ud yang pertama ditulis adalah surah al-Baqarah, kemudian an-Nisa’ dan kemudian Ali Imran. Mushaf Ubay bin Kā’ab, dimulai dengan surah al-Fatihah, al-Baqarah, kemudian an-Nisā’ dan Ali Imrān.
3. Dikatakan bahwa sebagian surah itu tertibnya *tauqīfi* dan sebagian lainnya berdasarkan ijtihad para sahabat. Aspek *tauqīfi* dipahami sebagai sebuah kenyataan empiris masa Nabi saw. pada sebagian surah-surah al-Qurān. Sedangkan aspek ijtihadi dilihat dari berbagai penetrasi opini sahabat.

Dari ketiga pendapat di atas, pendapat yang lebih kuat menurut kebanyakan ulama adalah yang mengatakan bahwa tertib surah al-Qurān adalah *tauqīfi*. Dalam hal terjadinya perbedaan urutan mushaf para sahabat hanyalah terjadi sebelum pengumpulan masa Usmān. Konsep ini pula yang mempunyai landasan yang kuat secara naqli.

Berpijak dari uraian di atas, sistematika mushaf Usmani adalah sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. *at-Ṭiwāl*, yang termasuk dalam kategori ini adalah al-Baqarah, Ali Imrān, an-Nisā', al-Maidah, al-An'ām, dan al-A'rāf. Keenam surah tersebut telah disepakati secara pasti. Yang ketujuh adalah al-Anfāl dan Bara'ah dengan tidak adanya pembatas basmalah antara keduanya, seperti yang diungkapkan Usman. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa surah yang ketujuh adalah Yunus, seperti yang dikatakan oleh as-Suyūṭi dalam kitabnya al-Itqān. Dalam riwayat al-hakim, surah yang ketujuh adalah al-Kahfi.
2. *Al-Mi'ūn*, yaitu surah yang tersusun lebih dari seratus ayat atau sekitar itu.
3. *Al-Masāni*, yaitu surah-surah yang jumlah ayatnya setelah kategori kedua. Penamaan ini karena keterulangan dalam al-Qurān yang melebihi nomor satu dan dua.
4. *Al-Mufassāl*. Tentang hal ini ada yang berpendapat berawal dari surah Qāf, ada juga yang berpendapat dari surah al-Hujurāt, dan yang lain mengatakan selain itu. Kategori ini dibagi dalam: *pertama*, *Ṭiwāl*, yaitu Qāf atau Hujurāt sampai al-Burūj atau عم. *kedua*, *Ausāt*, dari al-Burūj atau عم sampai ad-Ḍuhā atau لم يكن. *ketiga*, *Qisār*, dari لم يكن atau ad-Ḍuhā sampai akhir al-Qurān .

---

<sup>30</sup>*Ibid*, hal. 212-213

## F. Mushaf Usmāni dalam Tahap Penyempurnaan

Seperti telah kita ketahui bahwa salinan mushaf Usmān ini belum bersyikal dan bertitik. Hal ini semata-mata didasarkan pada watak pembawaan orang-orang Arab yang masih murni, sehingga mereka tidak memerlukan syikal dengan harakat dan pemberian titik. Ketika bahasa Arab mengalami kerusakan karena banyaknya percampuran dengan bahasa non Arab, maka dirasa perlu perbaikan penulisan mushaf dengan syikal, titik dan lain-lain yang dapat membantu pembacaan yang benar. Para ulama berbeda pendapat tentang usaha pertama yang dicurahkan untuk hal itu. Banyak ulama berpendapat bahwa orang yang pertama melakukan hal tersebut adalah Abul Aswad ad-Duali, peletak pertama dasar-dasar kaidah bahasa Arab atas permintaan Ali bin Abi Thalib. Ada beberapa riwayat lain yang menisbahkan pekerjaan ini kepada orang lain, diantaranya kepada Hasan Basri, Yahya bin Na'mar dan Nasr bin 'Asim al-Laisi. Tapi Abul Aswad ad-Dualilah yang terkenal dalam hal ini.<sup>31</sup>

Perbaikan rasm mushaf Usman ini berjalan secara bertahap. Pada mulanya syikal berupa titik. Fathah berupa satu titik di atas awal huruf, dammah berupa satu titik diatas akhir huruf, dan kasrah berupa satu titik dibawah awal huruf. Kemudian terjadi perubahan penentuan harakat yang berasal dari huruf, dan itulah yang dilakukan oleh al-Khalil. Perubahan itu adalah fathah dengan tanda sempang diatas huruf, kasrah berupa tanda sempang dibawah huruf, dammah dengan wawu kecil di atas huruf dan tanwin dengan tambahan tanda serupa. Alif yang dihilangkan dan diganti, pada tempatnya dituliskan dengan warna merah. Hamzah

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hal. 218-219

yang dihilangkan dituliskan berupa hamzah dengan warna merah tanpa huruf., dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

Pada abad ke-3 H, terjadi perbaikan dan penyempurnaan rasm mushaf. Orang pun berlomba-lomba memilih bentuk tulisan yang baik dan menemukan tanda-tanda yang khas. Mereka memberikan untuk huruf bersyaddah sebuah tanda yang khas seperti busur. Untuk alif washal diberi tanda lekuk di atasnya, di bawahnya atau di tengahnya sesuai dengan harakat sebelumnya: fathah, kasrah atau dammah. Kemudian secara bertahap orang juga meletakkan nama-nama surat dan bilangan ayat, dan rumus-rumus yang menunjukkan kepala ayat dan tanda-tanda waqaf. Tanda waqaf lāzim (م), waqaf mamnū' (ل), waqaf jāiz, yang boleh waqaf atau tidak (ج), waqaf jāiz tapi wasalnya lebih utama (صلى), waqaf jāiz tapi waqafnya lebih utama (قلى), waqaf munā'aqah yang bila telah waqaf pada satu tempat tidak dibenarkan waqaf di tempat lain diberi tanda " .. .. ", selanjutnya pembuatan tanda juz, tanda hizb dan penyempurnaan-penyempurnaan lainnya.<sup>33</sup>

Pada mulanya ulama tidak menyukai usaha perbaikan tersebut karena khawatir akan terjadi penambahan dalam al-Qurān. Namun, pada akhirnya hal tersebut sampai kepada hukum boleh dan bahkan dianjurkan. Perbaikan titik dan penyakalan mushaf itu dianjurkan, karena ia dapat menjaga mushaf dari kesalahan dan penyimpangan. Perhatian untuk menyempurnakan rasm mushaf kini telah sampai pada puncaknya dalam bentuk tulisan Arab (*al-Khāt al-'Arabi*).

---

<sup>32</sup>*Ibid*, hal. 220

<sup>33</sup>*Ibid*

## G. Rangkuman

Ada dua makna pengumpulan al-Qurān (*jam'u al-Qurān*) oleh para ulama adalah<sup>34</sup> *pertama*, pengumpulan al-Qurān dalam dada (*as-sudūr*), yaitu memelihara al-Qurān lewat hafalan dan ingatan penghafal (*huffāz*) al-Qurān. *Kedua*, pengumpulan dalam arti penulisan dan pembukuan, baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau menertibkan ayat-ayat dan setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul yang menghimpun semua surah.

Pengumpulan al-Qurān dalam bentuk tulisan tidak terjadi pada masa nabi Muhammad saw hidup akan tetapi terjadi pada masa khalifah Abu Bakar ra dan penyempurnaannya pada masa khalifah Usman bin Affan ra, sehingga pada kedua masa kekhalifahan ini memiliki keistimewaan tersendiri bentuk lembaran-lembaran yang dikumpulkan dalam satu mushaf, pada masa Abu Bakar ra misalnya memiliki beberapa keistimewaan sebagai berikut:

1. Diperoleh dari hasil penelitian yang sangat mendetail dan kemantapan yang sempurna.
2. Yang tercatat dalam mushaf hanyalah bacaan yang pasti, tidak ada nasakh bacaannya.
3. Ijma' umat terhadap mushaf tersebut secara mutawatir bahwa yang tercatat adalah ayat-ayat al-Qurān
4. Mushaf mencakup qira'at sab'ah yang dinukil berdasarkan riwayat yang benar-benar shahih.

---

<sup>34</sup>*Ibid*, hal.. 81

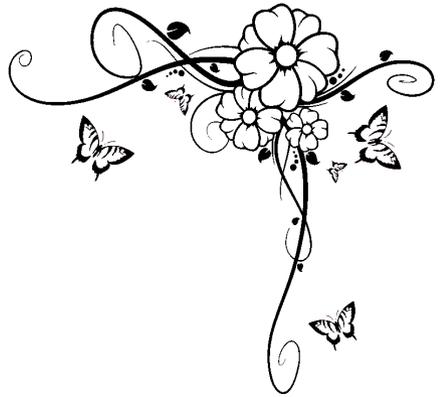
Dan pada masa khalifah Usman bin Affan ra lembaran-lembaran mushaf memiliki keistimewaan yang lain daripada musshaf pada masa khalifah Abu Bakar ra, misalnya :

1. Mushaf ini hanya memuat lafaz-lafaz yang didengar dari Nabi secara mutawatir, membuang yang ahad.
2. Mushaf ini surat dan ayat-ayatnya tersusun seperti yang kita lihat sekarang ini.
3. Mushaf ini menyeragamkan atau menyatukan tulisan al-Qurān . Dengan kata lain, bahwa mushaf ini ditulis dengan satu tulisan kecuali pada lafaz yang Nabi saw. membacanya dengan bervariasi, maka ada dua kemungkinan.

## **H. Latihan**

1. Jelaskan proses pengumpulan al-Qurān pada masa Nabi Muhammad saw.!
2. Sebutkan alat-alat tulis yang dipergunakan dalam penulisan al-Qurān!
3. Jelaskan perbedaan antara pengumpulan al-Qurān pada masa khalifah Abū Bakar r.a. dan masa khalifah Usmān bin Affān r.a.!
4. Sebutkan keistimewaan mushaf Usmāni!
5. Jelaskan pendapat ulama tentang tertib surat dalam al-Qurān!





## BAB IV

# SEJARAH TULISAN AL-QURĀN (RASM AL-QURĀN)

### A. Pengertian

Istilah *Rasm al-Qurān* terdiri dari dua kata, yaitu *Rasm* dan *al-Qurān*. *Rasm* berarti bentuk tulisan. Dapat juga diartikan *atsār* dan *'alāmah*.<sup>35</sup> *Al-Qurān* adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf-mushaf dan disampaikan kepada kita secara mutawatir, mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat an-naas. Jadi *Rasm al-Qurān* adalah bentuk tulisan al-Qurān . Para ulama lebih cenderung menamainya dengan istilah *Rasm al-mushāf*. Ada pula yang menyebutnya *Rasm Usmāni*, hal ini dikarenakan khalifah Usmānlah yang merestui dan mewujudkannya dalam kenyataan.<sup>36</sup> Adapun yang dimaksud dengan ilmu Rasm al-Qurān adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qurān yang dilakukan dengan cara khusus, baik

---

<sup>35</sup> Muhammad Chirzin, *al-Qurān ...*, hal. 106

<sup>36</sup> Subhī al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṭh ...*, hal. 362

dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.<sup>37</sup>

Penulisan al-Qurān sejak masa Nabi saw. sampai dengan masa khalifah Usmān bin Affān ra telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, yang mana pada masa khalifah Usmān al-Qurān ditulis atau disalin kembali oleh panitia empat yang dibentuk oleh Usmān dengan tujuan untuk menyeragamkan atau menyatukan umat Islam dalam hal bacaan al-Qurān. Sebelum panitia empat memulai pekerjaannya, khalifah Usmān menyeru kepada mereka: “jika kalian berbeda pendapat dengan Zaid bin Tsābit (non-Quraisy) mengenai penulisan sebuah lafal al-Qurān, maka tulislah dengan dialek Quraisy karena al-Qurān diturunkan dengan dialek tersebut.<sup>38</sup> Contoh ketika mereka berselisih pendapat dalam penulisan “*at-tābut*” (التابوت), Zaid mengatakan “*at-tābuh*” (التابوه) sementara tiga temannya yang nota bene orang Quraisy mengatakan “*at-tābut*” (التابوت), kemudian mereka mengadakan hal tersebut kepada Usmān, lalu Usmān mengatakan: tulislah “*at-tābut*” (التابوت) karena al-Qurān diturunkan dalam bahasa Quraisy.

Mushaf Usmān ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu. Para ulama meringkasnya menjadi enam kaidah, yaitu:<sup>39</sup>

a. *al-Hazf* (membuang atau meniadakan huruf)

1. Meniadakan huruf *alif*, contoh: هأنتم , يأبها الناس
2. Meniadakan huruf *Ya*, contoh: غير ياغ و لا عد

---

<sup>37</sup>Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad., *Ulumul Qurān II*, (Bandung: Pustaka setia, 1997), hal. 21

<sup>38</sup>Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṭh ...*, hal. 78

<sup>39</sup>Muḥammad Faruk an-Nabhāni, *Muqaddimah fi at-Dirāsāt al-Qurāniah*, (Maroko: Wazaratul Auqāf, 1995), hal. 236-242

3. Meniadakan huruf *wawu* ketika terjadi pengulangan contoh: *فا عوا*
  4. Meniadakan huruf *Lam* ketika terjadi idgham contoh: *الليل*,
- b. *al-Ziyadah* (penambahan huruf)
1. Menambah huruf *alif* setelah *wawu* pada akhir setiap isim jama' atau yang mempunyai hukum jama', contoh: *اولوالالباب , بنو اسرائيل*
  2. Menambah *alif* setelah *hamzah marsumah waau* (hamzah yang terletak diatas tulisan wawu), contoh: *تفتوا*
  3. Menambah huruf *Ya* untuk menunjukkan kepemilikan diri-Nya, contoh *من تلقائي نفسي* dan menambah huruf *Ya* dalam kalimat *و السماء بنيناها بأبيد* untuk membedakan antara jama' dengan kekuatan ilahiyah
- c. kaidah *Hamzah*
1. Penulisan *hamzah* yang sukun ditulis dengan harakat sebelumnya baik diawal, tengah maupun diakhir, contoh: *إنذن , أوتمن*
  2. *Hamzah* yang berharakat diawal atau berhubungan dengan huruf *alif* baik *fathah*, *dhammah* maupun *kasrah*, contoh: *أيوب، سئل ، أولوا ، سأل، شاطي، سأنزل , سأصرف , لولو*
- d. *Badal* (penggantian huruf)
1. Huruf *alif* ditulis dengan *wawu*, contoh: *الصلوة , الزكوة*
  2. Huruf *alif* ditulis dengan huruf *ya*, contoh: *بلى ، إلى , على*
  3. Huruf *alif* ditulis sebagai ganti *nun taukid* contoh, *لنسفعا ، لاويكونا* dan huruf *ta marbuta* diganti dengan *ta maftuha* dalam kalimat *رحمة* di tujuh tempat ayat yang berbeda, contoh *يرجون رحمت الله* begitu juga dalam beberapa

kalimat lainnya terkadang ditulis dengan *ta marbūto* terkadang juga dengan *ta maftūha* seperti dalam kalimat: *وتمت كلمت ربك، فطرت الله، ومريم ابنت عمران* dan lain sebagainya.

- e. *Washal* (penyambungan huruf) dan *Fashal* (Pemisahan huruf)

Contoh:

1. *وما* kecuali *من ما ملكت* dalam QS. An-Nisā', ar-Rūm, *ومن مارزقناكم* dalam QS. Al-Munāfiqūn
  2. *إنما* kecuali *إن ما توعدون* dalam QS. Al-An'ām
- f. Lafaz yang dibaca dengan dua sistem qiraāt, cukup ditulis salah satunya, contoh: *ملك يوم الدين*

## B. Pendapat Ulama tentang Rasm al-Qurān

Para ulama berbeda pendapat tentang persoalan apakah rasm al-Qurān itu *tauqīfi* atau bukan,<sup>40</sup>

- a. Rasm al-Qurān itu *tauqīfi* dan metode penulisannya dinyatakan sendiri oleh Nabi saw. Pendapat ini dipegang dan dipertahankan oleh Ibnul Mubārak yang sependapat dengan gurunya Abdul 'Aziz ad-dabbāgh yang menyatakan: "tidak sejung rambut pun huruf al-Qurān yang ditulis atas kehendak seorang sahabat Nabi atau lainnya. Rasm al-Qurān adalah *tauqīfi* dari Nabi, yakni atas dasar petunjuk dan tuntunan langsung dari Rasulullah. Beliaulah yang menyuruh mereka (para sahabat) menulis rasm al-Qurān itu dalam bentuk yang kita kenal, termasuk tambahan huruf alif dan pengurangannya untuk kepentingan rahasia yang tak dapat dijangkau oleh akal

---

<sup>40</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 213-217

pikiran, yaitu rahasia yang dikhususkan Allah bagi kitab sucinya al-Qurān. Suatu kekhususan yang tidak diberikan kepada kitab-kitab suci lainnya. Sama halnya dengan susunan al-Qurān itu mu'jiz maka rasm al-Qurān itu mu'jiz juga." Mereka mencari dalam rasm itu rahasia-rahasia yang menyebabkan rasm Usmāni merupakan petunjuk untuk beberapa makna yang tersembunyi dan halus, seperti penambahan "ya" dalam penulisan kata "aydin" ( أيد ) yang terdapat dalam QS. Az-Zāriyāt: 47; dimana kata itu ditulis أيد . penulisan ini merupakan isyarat bagi kehebatan kekuatan Allah yang dengannya Dia membangun langit dan kekuatan-Nya itu tidak dapat disamai, ditandai oleh kekuatan manapun. Ini berdasarkan kaidah yang masyhur: "Penambahan huruf dalam bentuk kalimat menunjukkan penambahan makna". Pendapat Ibnul Mubarak ini didasarkan pada suatu riwayat bahwa Nabi pernah berkata kepada Muawwiyah, "Ambillah tinta, tulislah huruf-huruf dengan qalam (pena), rentangkan huruf "ba", bedakan dengan huruf "sin", jangan merapatkan lubang huruf "mim", tulis lafaz "Allah" yang baik, panjangkan lafaz "ar-rahman" dan tulislah lafaz "ar-rahim" yang indah. Kemudian letakkanlah qalammu pada telinga kiri, ia akan selalu mengingatkan engkau."

- b. Rasm al-Qurān itu bukan *tauqifi* dari Nabi saw. tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui Usmān dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Imam Malik pernah ditanya, "Bagaimana pendapat anda mengenai orang yang berusaha menulis mushaf? Apakah anda berpendapat orang boleh menulisnya dengan huruf-huruf hija' (alphabet) yang diciptakan orang dewasa ini?" Imam Malik menjawab,

“Saya tidak berpendapat demikian, seharusnya mushaf ditulis menurut apa yang telah dilakukan oleh para penulis yang pertama”. Dan Imam Ahmad berpendapat: “haram hukumnya menyalahi tulisan mushaf Usmān dalam hal *wawu, ya, alif* atau lainnya”. Di dalam mazhab Syafi’i dan mazhab Hanafi pun terdapat riwayat-riwayat yang semakna. Tak seorang pun dari para Imam yang mengatakan bahwa rasm al-Qurān adalah *tauqīfi*. Mereka berpendapat bahwa berpegang pada rasm Usmāni merupakan salah satu cara untuk memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam atas dasar satu syi’ar dan satu istilah.

- c. Rasm al-Qurān itu bukan merupakan *tauqīfi*. Pendapat ini dipelopori oleh Qadhi Abū Bakar al-Baqillānī. Dalam kitabnya *al-Intishār* ia menyatakan bahwa mengenai tulisan al-Qurān, Allah sama sekali tidak mewajibkan kepada umat Islam dan tidak melarang para penulis al-Qurān menggunakan rasm selain itu (rasm Usmāni). Apa yang dikatakan kewajiban itu hanya diketahui dari berita-berita yang didengar. “kewajiban” itu tidak terdapat dalam nash al-Qurān dan pencatatannya hanya boleh dilakukan dalam bentuk khusus atau dengan cara tertentu yang tidak boleh ditinggalkan, demikian pula dengan *ijma’* ulama. Bahkan sunnah Rasullullah menunjukkan dibolehkannya penulisan al-Qurān dengan rasm yang paling mudah karena Rasululllah memerintahkan penulisannya tanpa menjelaskan bentuk tulisan tertentu, dan beliau tidak melarang siapapun menulis al-Qurān. Karena itulah bentuk tulisan mushaf berbeda-beda. Maka boleh saja al-Qurān ditulis dengan huruf Kūfi dan huruf zaman kuno. Setiap orang boleh menulis mushaf dengan cara yang sudah lazim menjadi kebiasaannya atau dengan cara yang

dipandanginya paling mudah dan paling baik. Ringkasnya, siapa saja yang mengatakan wajib kepada orang lain untuk menulis al-Qurān dengan rasm tertentu, maka ia harus mendatangkan hujjah untuk melegitimasi pendapatnya tersebut.

Pendapat pertama mengandung penghormatan kepada rasm Usmāni secara berlebih-lebihan, karena mengada-adakan pengertian dengan cara dipaksa-paksakan dan hanya berlandaskan pada emosi. Atas dorongan perasaan sufisme mereka menyerahkan persoalan pada selera batin, padahal selera sifatnya nisbi (relatif), tak ada kaitannya dengan ketentuan agama dan tidak dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan tentang kebenaran syari'at agama. Yang benar adalah bahwa panitia empat sepakat menggunakan istilah rasm al-Qurān. Dan istilah itu disetujui oleh Khalifah Usmān, bahkan beliau menetapkan pedoman yang harus diindahkan oleh para penulis mushaf bila terjadi perbedaan pendapat.

Ṣubḥi al-Ṣāliḥ tidak sepakat dengan pendapat yang dilontarkan oleh al-Baqillāni tentang kebolehan menulis al-Qurān dengan rasm kuno. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ sepakat dengan pendapat al-ʿĪzz bin Abdussālam yang menyatakan bahwa dewasa ini penulisan mushaf tidak boleh berdasarkan rasm kuno yang telah disepakati oleh para imam masa dahulu, agar tidak mengakibatkan hilangnya ilmu-ilmu agama Islam. Ini berarti al-Qurān seharusnya ditulis dengan cara yang lazim yang dikenal pada zamannya. Bukan berarti rasm Usmāni yang lama harus ditiadakan. Jika ditiadakan, hal itu akan meruask lambang keagamaan besar yang telah disepakati bulat oleh seluruh umat Islam. Berpegang pada rasm Usmāni

merupakan salah satu cara untuk memelihara persatuan dan kesatuan umat Islam atas dasar satu syī'ar dan satu istilah.

### **C. Hubungan Rasm dengan Qirā'at dan Pemahaman al-Qurān**

Meskipun mushaf Usmāni tetap dianggap satu-satunya mushaf yang dijadikan pegangan bagi umat Islam diseluruh dunia dalam pembacaan al-Qurān, masih terdapat juga perbedaan dalam pembacaan. Hal ini disebabkan penulisan al-Qurān itu sendiri pada waktu itu belum mengenal adanya tanda-tanda titik pada huruf-huruf yang hampir sama dan belum ada baris harakatnya. Bagi mereka (sahabat dan tabi'in) memang tidak mempengaruhi pembacaan al-Qurān karena mereka telah fasih bahasa Arab. Namun, bagi mereka orang Islam yang non-Arab akan merasa sulit untuk membedakan bacaan-bacaan yang hampir sama tanpa menggunakan titik perbedaan dan baris harakat.

Hubungan rasm al-Qurān dengan qirāat dan pemahaman al-Qurān sangat erat. Karena semakin lengkap petunjuk yang dapat ditangkap semakin sedikit pula kesulitan untuk mengungkapkan pengertian-pengertian yang terkandung di dalamnya, untuk mengatasi permasalahan tersebut Abūl Aswād ad-Du'ālī berusaha menghilangkan kesulitan-kesulitan yang sering dialami oleh orang-orang Islam non-Arab dalam membaca al-Qurān ia memberikan tanda-tanda yang diperlukan untuk menolong mereka dalam membaca ayat-ayat al-Qurān dengan cara memberikan tinta warna yang berbeda-beda. Selain itu ia juga memberikan tanda fathah dengan satu titik diatas awal huruf, tanda dhammah dengan satu titik diatas akhir huruf, dan tanda kasrah dengan satu titik dibawah awal huruf.



Cara pemberian tanda-tanda dengan menggunakan titik yang berwarna juga belum dapat mengatasi kesulitan yang ada. Disamping terlalu banyak titik, berubahnya warna titik menjadi kelihatan serupa juga menyulitkan para pembaca al-Qurān. Selanjutnya Khālil mengambil inisiatif untuk mengatasi persoalan tersebut dengan membuat tanda-tanda baca baru yang lebih praktis. Untuk tanda fathah diberi tanda sempang ( ◌̇ ) diatas huruf, tanda kasrah diberi tanda sempang ( ◌̈ ) dibawah huruf, tanda dhammah diberi tanda wawu kecil ( ◌̕ ) diatas huruf, tanda tanwin diberi tambahan tanda serupa, untuk tanda sukun dengan kepala huruh *ha* ( ◌̣ ), tanda siddah dengan kepala huruf *sin* ( ◌̤ ), untuk hamzah dengan kepala huruf *'ain* ( ◌̥ ), penulisan tanda-tanda seperti ini masih berlaku hingga sekarang. Dengan adanya tanda-tanda bacaan tersebut sebagai kelengkapan rasm al-Qurān sangat menolong seseorang dalam membaca dan memahami kandungan ayat-ayat al-Qurān .<sup>41</sup>

#### D. Rangkuman

Menurut bahasa *Rasm al-Qurān* terdiri dari dua kata, yaitu *Rasm* dan *al-Qurān*. berarti bentuk tulisan *al-Qurān*. Sedangkan menurut istilah ilmu Rasm al-Qurān adalah ilmu yang mempelajari tentang penulisan mushaf al-Qurān yang dilakukan dengan cara khusus, baik dalam penulisan lafal-lafalnya maupun bentuk-bentuk huruf yang digunakannya.

Ada beberapa pendapat ulama tentang persoalan rasm al-Qurān : pertama, rasm al-Qurān itu *tauqīfi* dan metode penulisannya dinyatakan sendiri oleh Nabi saw. Kedua, rasm al-Qurān itu bukan *tauqīfi* dari Nabi saw. tetapi hanya merupakan satu cara penulisan yang disetujui khalifah Usmān

---

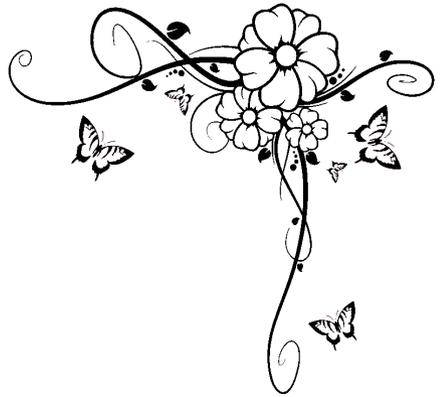
<sup>41</sup>*Ibid*, hal. 220

dan diterima umat dengan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar. Ketiga, rasm al-Qurān itu bukan merupakan *tauqīfi*.

## E. Latihan

1. Jelaskan pengertian Rasm al-Qurān menurut bahasa dan menurut istilah!
3. Sebutkan enam kaidah dalam Rasm al-Qurān dan berikan contohnya!
4. Apakah Rasm al-Qurān itu *tauqīfi*? Jelaskan!
5. Jelaskan hubungan antara Rasm al-Qurān dengan Qirā'at dan pemahaman terhadap al-Qurān !
6. Kenapa Rasm al-Qurān dikenal juga dengan Rasm Usmāni!





## BAB V

### ASBĀB AN-NUZŪL

#### A. Pengertian

Secara etimologi, istilah *Asbāb an-Nuzūl* merupakan *idāfah* yang terdiri dari kata *Asbāb* dan *Nuzūl*. *Asbāb* adalah jamak dari kata *sabāb* yang berarti sebab.<sup>42</sup> Sedangkan *Nuzūl* bentuk masdar dari *nazala* yang berarti turun.<sup>43</sup> Apabila dikaitkan dengan al-Qurān, maka secara harfiah berarti sebab-sebab turunnya ayat al-Qurān.

Secara terminologi, dapat disebutkan beberapa pendapat ulama antara lain:

1. M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan *Asbāb an-Nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qurān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya al-Qurān diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah

---

<sup>42</sup>A. Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), ahl. 641

<sup>43</sup>*Ibid*, hal. 132

terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah.<sup>44</sup>

2. Ṣubḥi al-Ṣāliḥ menyatakan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa.<sup>45</sup>
3. Az-Zarqāni berpendapat bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu kejadiannya.<sup>46</sup>

Dari pengertian tersebut di atas, dapat ditarik dua kategori mengenai sebab turunnya suatu ayat, yaitu *pertama*, suatu ayat turun ketika terjadi suatu peristiwa. Sebagaimana diriwayatkan Ibn Abbās tentang perintah Allah swt. kepada Nabi saw. untuk memperingatkan kerabat dekatnya. Kemudian Nabi saw. naik ke bukit Shāfa dan memperingatkan kaum kerabatnya akan azab yang pedih. Ketika itu Abu Lahab berkata, “*Celakalah engkau, apakah engkau mengumpulkan kami hanya untuk urusan ini?*”, lalu ia berdiri. Maka turunlah surat al-Lahab. *Kedua*, suatu ayat turun apabila Rasulullah ditanya tentang sesuatu hal, maka turunlah ayat al-Qurān yang menerangkan hukumnya. Seperti pengaduan Khaulah binti Sa’labah kepada Nabi saw. berkenaan dengan *ziḥār* yang dijatuhkan suaminya, Aus bin Sāmit, padahal Khaulah telah

---

<sup>44</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qurān/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), Hal. 64

<sup>45</sup>Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṭh ...*, hal. 130

<sup>46</sup>az-Zarqāni, *Manāhil...*, I, hal. 106

menghabiskan masa mudanya dan telah sering melahirkan karenanya. Namun sekarang ia dikenai *zihār* oleh suaminya ketika sudah tua dan tidak melahirkan lagi. Kemudian turunlah ayat: قد سمع الله قول التي تجادلك في زوجها

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan perempuan yang mengadu kepadamu tentang suaminya”, yakni Aus bin Samit.

Hal ini tidak berarti bahwa setiap orang harus mencari sebab turunnya setiap ayat, karena tidak semua ayat al-Qurān diturunkan karena timbul suatu peristiwa dan kejadian, atau karena ada suatu pertanyaan. Tetapi ada diantara ayat al-Qurān yang diturunkan tanpa sebab. Sebagaimana dikatakan oleh al-Ja’bari bahwa al-Qurān diturunkan dalam dua kategori, yaitu al-Qurān yang turun tanpa sebab, dan yang turun karena suatu peristiwa atau pertanyaan.<sup>47</sup> Umumnya ayat yang turun tanpa sebab berbicara tentang umat-umat terdahulu, sifat-sifat surga dan neraka, dan hari kiamat. Hal ini hanya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan umum yaitu sebagai ajaran dan petunjuk, penjelasan tentang hakikat sesuatu seperti hakikat akhirat, penciptaan langit dan bumi. Akibatnya adalah banyak ayat-ayat al-Qurān yang tidak bisa dipahami maksudnya dengan benar karena tiadanya latar belakang turunnya suatu *khiṭāb*. Dalam hal ini Fazlur Rahmān mengatakan untuk mengetahui maksud dan tujuan Allah dalam *khiṭāb* tersebut maka disinilah peran ijtihad yang dalam bahasa Fazlur Rahmān dirinci pada konteks historis, sosiologis dan antropologis.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>lihat as-Suyūṭi, *al-Itqān* ..., I. Hal. 28

<sup>48</sup>azlur Rahmān, *Islām*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 386

## B. Pembagian dan Macam-Macamnya

Dari pembahasan di atas, maka *Asbāb an-Nuzūl* dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

1. segi bentuknya, dibagi menjadi dua yaitu:
  - a. *Asbāb an-Nuzūl* yang berbentuk peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Adapun peristiwa tersebut bisa berupa pertengkaran yang serius, seperti peristiwa yang berkecamuk antara segolongan orang dari suku 'Aus dan Khazraj yang ditimbulkan dari intrik-intrik yang ditiupkan oleh orang Yahudi dengan berteriak "senjata-senjata", lalu turun ayat 100 surat Ali Imran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَطِيعُوا فَرِيقًا مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ يَرُدُّوكُمْ  
بَعْدَ إِيمَانِكُمْ كَافِرِينَ (١٠٠)

Hal ini merupakan cara yang terbaik untuk menjauhkan orang dari perselisihan-perselisihan dan merangsang orang kepada sikap kasih sayang, persatuan dan kesatuan umat. Bisa juga dalam bentuk kesalahan, seperti peristiwa orang yang mengimami sholat dalam keadaan mabuk sehingga salah dalam membaca ayat, lalu turun ayat 43 surat an-Nisā':

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا  
تَقُولُونَ (٤٣)

Dan bisa juga dalam bentuk cita-cita dan keinginan, seperti hadith yang diwayatkan oleh Bukhari dan lain-lain dari Anas, bahwa Umar berkata: Aku sepakat dengan temanku dalam tiga hal, aku berkata kepada Rasul bagaimana sekiranya jika kita jadikan makam Ibrahim tempat sholat, lalu turun ayat:

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى (البقرة ١٢٥)

Dan aku katakan kepada Rasul sesungguhnya isteri-isterimu masuk kepada mereka orang-orang baik dan orang-orang jahat, bagaimana sekiranya jika engkau perintahkan kepada mereka untuk bertabir, lalu turun ayat hijab:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ (الأحزاب : ٥٣)

Dan isteri-isteri Rasul mengerumuninya pada kecemburuan atau katakan pada mereka:<sup>49</sup>

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبَدِّلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكُنَّ (التحریم : ٥)

b. *Asbāb an-Nuzūl* yang berbentuk pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi saw. sebagai contoh hadīth yang diriwayatkan oleh Mus'ab bin Jabal bahwasanya ia berkata: Ya Rasulullah, orang Yahudi telah mengerumuni kami, mereka mengajukan pertanyaan kepada kami tentang bulan “kenapa bulan itu pada permulaan tampak kecil lalu bertambah besar sehingga bentuknya menjadi rata dan bulat, kemudian berkurang lagi sehingga bentuknya kembali kepada bentuknya yang semula?”,<sup>50</sup> maka turunlah ayat 189 surat al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجَّجِ

<sup>49</sup>lihat az-Zarqāni, *Manāhil* ..., I, hal. 107; lihat juga H. Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qurān*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hal. 30-32

<sup>50</sup>as-Suyūṭi, *Lubāb an-Nuqūl fī Asbāb an-Nuzūl*, (Riyādh: Maktabah ar-Riyādh al-Haditsah, tt), hal. 209

2. Segi jumlah sebab dan ayat yang turun, dibagi dua yaitu:
  - a. *Ta'addūd as-Sabāb wa an-Nāzil Wāhid* (Sebab Nuzūl lebih dari satu sedangkan ayat yang diturunkan satu). Ketika wahyu turun, kadang-kadang mempunyai satu atau lebih sebab turun. Sebab itu, kadang-kadang berulang-ulang pada satu tempat atau satu waktu atau berkaitan dengan lebih dari satu orang atau satu keadaan yang menyebabkan turunnya wahyu sebagai jawaban terhadap peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab Nuzūl tadi. Kadang-kadang satu ayat tersebut membutuhkan kepada beberapa kali pemunculan ayat meskipun ayat yang turun itu sama. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya masalah yang dibicarakan dalam ayat tersebut dan untuk mengingatkan pada sebab turunnya ayat tersebut karena khawatir akan terlupakan. Sebagai contoh banyaknya sebab sedang ayat yang turun satu, dapat dilihat pada turunnya surat al-Ikhlās. Ayat tersebut diturunkan dua kali. Yang pertama diturunkan di Makkah sebagai jawaban terhadap kaum musyrik dan kedua diturunkan di Madinah sebagai jawaban terhadap Ahli Kitab.<sup>51</sup>

Adapun terhadap riwayat *ta'addūd as-sabāb wa an-nāzil wāhid* ini, maka Ṣubḥī al-Ṣāliḥ memberikan beberapa kaidah:<sup>52</sup>

1. Jika ada dua riwayat yang sama kuatnya atau sah, kedua riwayat tersebut dikompromikan dengan kesimpulan bahwa ayat tersebut mempunyai dua sebab.

---

<sup>51</sup>Dawūd al-Aṭar, *Ilmu al-Qurān*, Terj. Afif Muhammad & Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 134

<sup>52</sup>Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāhith ...*, hal. 142-147

2. Jika ada dua riwayat yang sama-sama sahih, tetapi tidak bisa ditentukan mana yang lebih kuat atau tidak bisa disatukan karena masing-masing peristiwa berjauhan waktunya, ayat tersebut mempunyai beberapa sebab.
3. Jika ada dua riwayat yang sama-sama sahih, kita dapat menetapkan salah satu diantaranya yang lebih kuat karena dipandang sahih daripada yang lain dan karena perawinya hanya menyaksikan peristiwa yang diriwayatkannya sendiri ataupun diriwayatkan oleh rawi lain, yang dijadikan pegangan adalah riwayat yang lebih sahih.
4. Jika dalam penjelasan sebab turunnya ayat al-Qurān ada riwayat yang lebih kuat dan lebih sahih, disamping riwayat lain yang sahih dan kuat, yang diambil adalah riwayat yang lebih sahih dan lebih kuat.
  - b. *Ta'addūd an-Nāzil wa as-Sabāb Wāhid* (banyaknya Nuzūl dengan satu sebab). Terkadang banyak ayat yang turun sedang sebabnya hanya satu. Dalam hal ini tidak ada permasalahan yang cukup penting, karena itu banyak ayat yang turun di dalam berbagai surah berkenaan dengan satu peristiwa.<sup>53</sup> Contohnya, dapat dilihat pada kasus Ummu Salāmah; sebagaimana diriwayatkan oleh Sa'īd bin Manṣūr, 'Abdurrazāq, Tirmīzi, Ibn Jārir, Ibnul Munzīr, Ibn Abi Ḥatīm, Ṭabarani dan Ḥakīm berkata: wahai Rasulullah, saya tidak mendengar sedikitpun perempuan disebutkan di dalam hijrah oleh Allah, lalu turun ayat 195 surat Ali Imrān:

---

<sup>53</sup>*Ibid*, hal. 147-148

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ  
 بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي  
 سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ  
 تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ  
 (١٩٥)

Allah juga menurunkan ayat 35 surat al-Aḥzāb, yang berkenaan dengan pertanyaan Ummu Salāmah yang mengatakan: wahai Rasulullah, mengapa kami tidak disebutkan dalam al-Qurān seperti kaum laki-laki? Maka suatu hari aku dikejutkan oleh seruan Rasulullah diatas mimbar, Ia membacakan ayat yang berbunyi:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ  
 وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ  
 وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ  
 وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ  
 اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥)

Juga Allah menurunkan ayat 32 surat an-Nisā', yang mana Ummu Salāmah berkata kepada Rasulullah: kaum laki-laki berperang sedang perempuan tidak. Disamping itu kami hanya memperoleh warisan setengah bagian?, kemudian turunlah ayat ini:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا  
 اَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اَكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ  
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا (٣٢)

Ketiga ayat diatas turun karena satu sebab, yaitu berkenaan dengan pertanyaan yang diajukan oleh Ummu Salāmah.

### C. Cara Mengetahui *Asbāb an-Nuzūl*

*Asbāb an-Nuzūl* tidak bisa diketahui melalui ijtihad, akan tetapi harus diketahui melalui periwayatan atau hadits yang sahih dan kuat yang bisa dipertanggungjawabkan kevalidannya. Riwayat tersebut bisa diperoleh dari Sahabat, karena merekalah yang secara langsung menyaksikan turunnya ayat al-Qurān atau dengan jalan mendengarnya.<sup>54</sup> Bisa juga didapatkan pada riwayat-riwayat dari para Tabi'in, yakni mereka yang telah belajar kepada sahabat tentang *Asbāb an-Nuzūl* suatu ayat,<sup>55</sup> atau mereka yang mengkaji dan mempelajarinya.

Karena para sahabat adalah generasi pertama yang mengalami sendiri masa turunnya ayat al-Qurān, maka para ulama sepakat bahwa *Asbāb an-Nuzūl* yang bersumber kepada mereka dikategorikan sebagai hadits yang *musnād*, yakni hadits yang sanadnya sampai kepada Rasulullah. Menurut al-Zarqāni, hal ini dikarenakan bahwa para sahabat tersebut sangat jauh dari kemungkinan untuk mengatakan sesuatu yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, melainkan mereka menerima periwayatan tersebut berdasarkan

<sup>54</sup> al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl* (Mesir: Dār al-Bābi al-Halābi, 1968), hal. 4

<sup>55</sup> Abdul Mu'inān-Namr, *Ulūm al-Qurān* (Ttp: Dār al-Kutūb al-Islamiyyah, 1983), hal. 89-90

pendengaran langsung atau cerita dari sahabat lain. Konsekuensinya, tidak ada ijihad lagi terhadap riwayat yang disampaikannya dengan menganggap bahwa khabar yang disampaikannya adalah bersifat pasti dan mereka melaporkan ketetapan Nabi saw.<sup>56</sup> Sedangkan para tabi'in adalah generasi kedua yang belajar kepada sahabat dan tidak mengalami masa turunnya al-Qur'an. Karenanya riwayat *Asbāb an-Nuzūl* yang bersumber dari mereka berkedudukan sebagai hadīth *mursal*<sup>57</sup> sebab mereka meriwayatkan secara langsung peristiwa yang terjadi di masa Nabi saw. tanpa menyebutkan orang pertama yang menyaksikan turunnya al-Qur'an, yakni sahabat. Riwayat dari mereka baru diterima setelah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Sanadnya sahih sampai masa tabi'in dan menjadi sumber periwayatan.
2. Termasuk kategori ulama tafsir yang belajar pada sahabat seperti Mujāhid, Ikrimah, Sa'id bin Jubair, dan lain-lain.
3. Riwayat tersebut harus dikuatkan dengan hadīth *mursal* yang lain.<sup>58</sup>

#### **D. Ungkapan-Ungkapan (Redaksi-redaksi) *Asbāb an-Nuzūl***

*Asbāb an-Nuzūl* mempunyai beberapa redaksi dan makna, yaitu:<sup>59</sup>

1. Berupa pernyataan tegas dan jelas dengan menggunakan kata sebab, seperti: "*Sabābu Nuzūlil āyāh kadzā*"; dengan menggunakan *fa' ta'qibiyah* yang bersambung dengan lafazh

---

<sup>56</sup>az-Zarqāni, *Manāhil* ..., hal. 114

<sup>57</sup>as-Suyūṭi, *al-Itqān* ..., hal. 31

<sup>58</sup>as-Suyūṭi, *Tadrīb ar-Rāwi*, I, (Ttp: Dār al-Kutūb al-Hadītsah, 1966), hal. 98

<sup>59</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu* ..., hal. 120

Nuzūl, seperti: "...*fa'anzalallāhu...*"; tidak menggunakan kata sebab dan *fa' ta' qibiyah*, tetapi dapat dipahami sebagai sebab dalam konteks jawaban atas suatu pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah, seperti hadits riwayat Ibn Mas'ud ketika Nabi saw. ditanya tentang ruh. "*Aku berjalan dengan Nabi di Madinah. Ia berpegang pada tongkat dari pelepah pohon kurma. Dan ketika melewati serombongan orang-orang Yahudi, seseorang diantara mereka berkata: "coba kamu tanyakan sesuatu kepadanya". Lalu mereka menanyakan: "ceritakan kepada kami tentang ruh". Nabi berdiri sejenak dan mengangkat kepala. Aku tahu bahwa wahyu engah turun kepadanya. Wahyu itu turun hingga selesai. Kemudian ia berkata: ("katakanlah: ruh itu termasuk urusan Tuhanku; dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit")*". (QS. Al-Isra': 85)

2. Berupa pernyataan tidak tegas dan jelas, seperti ungkapan "*nuzilat hadzihil āyātu fi kadzā*", "*ahsibu hadzihil āyāt nuzilat fi kadzā*", atau "*mā ahsibu hadzihil āyāt nuzilat fi kadzā*". Menurut al-Zarqāni, redaksi semacam ini bisa jadi merupakan penjelasan kandungan hukum ayat yang dimaksud. Dengan pernyataan itu dan pernyataan selanjutnya perawi tidak memastikannya sebagai *Asbāb an-Nuzūl*. Redaksi-redaksi tersebut mengandung kemungkinan menunjukkan sebab Nuzūl dan hal yang lain. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Sementara az-Zarkasyi mengatakan bahwa hal itu berdasar kepada kebiasaan sahabat dan tabi'in. Bila seseorang diantara mereka menggunakan lafal tidak jelas seperti itu menunjukkan kandungan hukum dan bukan sebab turunnya ayat, maka hal itu merupakan jenis pengambilan dalil terhadap suatu ayat dan bukan periwayatan peristiwa.

3. Jika ada dua redaksi yang menunjuk satu objek persoalan, redaksi yang tegaslah yang harus menjadi pegangan. Karena redaksi yang tegas lebih kuat dibandingkan dengan redaksi yang mengandung kemungkinan-kemungkinan. Seperti riwayat Muslim dari Jabir tentang sebab Nuzūl QS. Al-Baqarah: 223 dan riwayat Bukhari dari Ibnu Umar. Riwayat Jabir dipegangi sebagai sebab Nuzūl, karena ketegasannya dengan menggunakan *fa' ta'qibiyah* "*fa'anzalallāhu*", sedangkan riwayat dari Ibnu Umar dianggap sebagai penjelasannya.

## E. Urgensi dan Kegunaan *Asbāb an-Nuzūl*

Dalam sejarah studi al-Qurān, tampaknya pernah timbul kecenderungan untuk menafsirkan al-Qurān secara tekstual tanpa memperhatikan latar belakang akar *Asbāb an-Nuzūl* nya, karena dianggap tidak perlu dan sebagai peristiwa sejarah masa lalu. Padahal kalau kita cermati, *Asbāb an-Nuzūl* sangat berperan sekali dalam menafsirkan al-Qurān agar dapat memahami apa yang terkandung didalamnya, minimal mendekati apa yang dimaksudkan oleh syar'i, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memahami ayat-ayat-Nya.

Subḥi al-Ṣāliḥ mengatakan bahwa banyak orang yang tidak mengetahui *Asbāb al-Nuzūl* terperosok ke dalam kebingungan-kebingungan dan keragu-raguan. Mereka mengartikan ayat al-Qurān tidak sebagaimana yang dimaksudkan oleh ayat al-Qurān itu sendiri. Mereka tidak dapat mengetahui atau memahami dengan tepat hikmah Ilahi dalam ayat yang diturunkannya. Sementara al-Wahidī menyatakan bahwa tidak mungkin mengetahui tafsiran suatu ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan turunnya ayat. Ibnu Daqīq Al 'Īd menyatakan bahwa penjelasan tentang *Asbāb*

*an-Nuzūl* merupakan salah satu jalan yang baik dalam rangka memahami makna al-Qurān. Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah bahwa mengetahui *Asbāb an-Nuzūl* akan menolong seseorang dalam upaya memahami ayat, karena pengetahuan tentang sebab akan melahirkan pengetahuan tentang akibat.<sup>60</sup>

Secara umum, mayoritas ulama mengakui manfaat *Asbāb an-Nuzūl* dalam upaya penafsiran al-Qurān. Di antara manfaatnya adalah sebagai berikut.<sup>61</sup>

1. Mengetahui hikmah yang terkandung dalam hukum yang disyariatkan oleh agama. Hal ini bermanfaat, baik bagi orang Islam maupun bukan. Orang yang beriman akan bertambah imannya dan bertambah kuat keinginannya untuk melaksanakan hukum itu karena diketahuinya ada kemaslahatan didalamnya. Orang yang tidak atau belum beriman akan bisa beriman jika ia tahu bahwa hukum Islam dimaksudkan untuk memelihara kemaslahatan manusia.
2. Membantu untuk memahami ayat dan menghilangkan kemusykilan yang mungkin timbul. Sebagai contoh adalah kasus Marwan bin Hakam yang mengalami kemusykilan dalam memahami firman Allah surat Ali Imran ayat 188 yang berbunyi:

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَيُحِبُّونَ أَنْ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا  
فَلَا تَحْسَبْنَهُمْ بِمَقَارَةِ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (١٨٨)

Dia mengatakan, jika orang telah senang dengan apa yang telah diberikannya dan ingin dipuji dengan apa yang tidak dilakukannya akan disiksa, maka kita semuanya akan

---

<sup>60</sup>lihat Aṣ-Ṣābunī, *Pengantar Studi ...*, hal. 39

<sup>61</sup>*Ibid*

disiksa. Dia tetap dalam kesulitan dalam memahami ayat tersebut, sampai Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat tersebut diturunkan mengenai orang Yahudi. Ketika Nabi menanyakan sesuatu, mereka merahasiakannya dan memberikan jawaban yang tidak sebenarnya. Mereka berpura-pura telah menjawab pertanyaan Nabi dan ingin mendapat pujian dari beliau.

3. Menghindari pembatasan secara mutlak dalam suatu ayat. Sebagai contoh adalah pemahaman surat al-An'am ayat 145:

قُلْ لَا أُجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلِلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (١٤٥)

Menurut arti lahirnya, ayat ini menunjukkan bahwa makan yang diharamkan Allah hanyalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi dan hewan yang disembelih dengan nama selain nama Allah. Akan tetapi Imam Syafi'i berpendapat bahwa ayat tersebut tidak bermaksud untuk memberi pembatasan yang mutlak seperti itu. Dia menyatakan bahwa ayat itu diturunkan karena orang-orang kafir mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah untuk menunjukkan keingkaran mereka pada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian ayat itu diturunkan dengan memberi pembatasan formal sebagai jawaban yang formal dan tegas terhadap sikap ingkar mereka itu.

4. Bagi orang yang berpendapat bahwa yang dipertimbangkan dalam memberlakukan ketentuan ayat adalah kekhususan sebab bukan keumuman lafalnya, maka

Asbāb an-Nuzūl dapat berguna untuk mengkhususkan berlakunya ketentuan ayat tersebut pada orang-orang yang menjadi latar belakang turunnya ayat. Sebagai contoh adalah ayat tentang *zihār* di permulaan surat al-Mujadalah. Ayat tersebut diturunkan karena Aus bin Samit menzihar isterinya, Khaulah binti Hakim. Menurut pendapat ini, ketentuan-ketentuan ayat ini hanya berlaku untuk dua orang suami isteri itu saja, sedang hukum bagi yang lainnya ditentukan dengan dalil lain dengan jalan qiyas atau dengan jalan lain.

5. Untuk mengetahui bahwa ketentuan ayat tetap berlaku bagi orang yang menjadi latar belakang turunnya, meskipun ayat itu ada pentakhsisnya. Hal ini karena ada ijma' bahwa hukum yang ditetapkan atas orang yang menjadi sebab ditetapkannya hukum itu tetap berlaku baginya, dan bila ada pentakhsis maka pentakhsisannya itu hanya berlaku bagi selainnya.
6. Mengetahui secara pasti orang yang menjadi latar belakang turunnya ayat, sehingga salah sangka bisa dihindarkan. Sebagai contoh, 'Aisyah membantah Marwan yang mengatakan bahwa Abd Rahman bin Abu Bakar saudara isteri Nabi adalah orang yang menjadi sebab turunnya QS. al-Ahqaf: 17

والذى قال لوالديه أف لكما...

Dan dia mengatakan: "Demi Allah, bukanlah dia yang berkata begitu. Jika aku mau menyebutnya, tentu aku bisa menyebutkan namanya".

7. Memudahkan menghafal dan memahami wahyu serta memantapkannya didalam dada orang yang mendengar ayat, jika ia mengetahui sebab turunnya. Hal itu karena

adanya hubungan antara sebab dengan akibat, ketentuan hukum dengan peristiwa, peristiwa dengan orang, dan waktu dengan tempat. Hal itu yang menyebabkan membekasnya segala hal dalam hati.

## F. Rangkuman

Secara etimologi, istilah *Asbāb an-Nuzūl* merupakan *idāfah* yang terdiri dari kata *Asbāb* dan *Nuzūl* secara harfiah berarti sebab-sebab turunnya ayat al-Qurān. Secara terminologi, dapat disebutkan beberapa pendapat ulama antara lain:

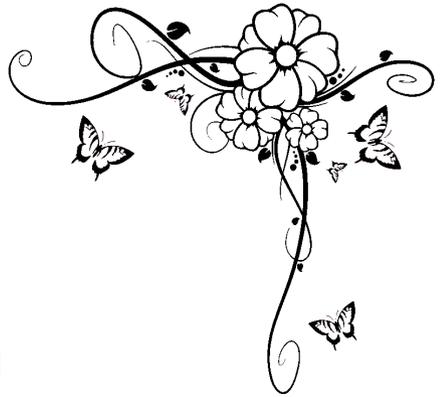
Pertama : M. Hasbi Ash-Shiddieqy mengartikan *Asbāb an-Nuzūl* sebagai kejadian yang karenanya diturunkan al-Qurān untuk menerangkan hukumnya di hari timbul kejadian-kejadian itu dan suasana yang didalamnya al-Qurān diturunkan serta membicarakan sebab yang tersebut itu, baik diturunkan langsung sesudah terjadi sebab itu ataupun kemudian lantaran sesuatu hikmah. Kedua : Şubḥi al-Şālih menyatakan bahwa *Asbāb an-Nuzūl* itu sangat berkenaan dengan sesuatu yang menjadi sebab turunnya sebuah ayat atau beberapa ayat, atau suatu pertanyaan yang menjadi sebab turunnya ayat sebagai jawaban, atau sebagai penjelasan yang diturunkan pada waktu terjadinya suatu peristiwa. Ketiga : Az-Zarqāni berpendapat bahwa *Asbāb an-Nuzūl* adalah keterangan mengenai suatu ayat atau rangkaian ayat yang berisi tentang sebab-sebab turunnya atau menjelaskan hukum suatu kasus pada waktu terjadiannya.



## **G. Latihan**

1. Jelaskan pengertian Asbāb an-Nuzūl menurut bahasa dan istilah!
2. Jelaskan dua pembagian Asbāb an-Nuzūl beserta contohnya!
3. Bagaimana caranya mengetahui Asbāb an-Nuzūl suatu ayat al-Qurān?
4. Jelaskan manfaat mengetahui Asbāb an-Nuzūl dalam menafsirkan al-Qurān!





## BAB VI

# MUNĀSABAH AL-QURĀN

### A. Pengertian

Secara etimologis, *munāsabah* berarti cocok, patut, sesuai atau mendekati. Seperti dikatakan: “*fulan yunāsib bi fulan*”, berarti A mendekati atau menyerupai B, sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat sebagai berikut.

1. Menurut Zarkāsyi dan as-Suyūṭi, yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat.<sup>62</sup>
2. Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain.<sup>63</sup>
3. M. Hasbi ash-Shiddieqy membatasi pengertian *munāsabah* kepada ayat-ayat atau antar ayat saja. Sementara al-Bagawī menyamakan *munāsabah* dengan *ta'wīl*.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Az-Zarkāsyi, *al-Burhān ...*, I, hal. 35

<sup>63</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 138

<sup>64</sup> lihat Muhammad Chirzin, *al-Qurān ...*, hal. 50

Melihat definisi-definisi di atas, dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah usaha pemikiran seorang penafsir dalam menggali rahasia korelasi antar ayat maupun surat dalam al-Qurān yang dapat diterima oleh akal, baik korelasi antar ayat dan antar surat itu bersifat korelasi umum dan khusus, sebab akibat, kesetaraan maupun kebalikannya. Atau dengan kata lain, *munāsabah* adalah ilmu yang membahas tentang hikmah korelasi urutan ayat maupun surat dalam al-Qurān, yang pada akhirnya ilmu ini diharapkan dapat menyingkap rahasia Ilahi yang tersembunyi dalam urutan-urutan ayat maupun surat sehingga menambah penghayatan terhadap kemukjizatan al-Qurān. Sekaligus sanggahan-Nya terhadap orang yang meragukan keberadaan al-Qurān sebagai wahyu.

## B. Macam-Macam Munāsabah

### 1. *Munāsabah* antar Sūrah dengan Sūrah sebelumnya

*Munāsabah* ini berfungsi menjelaskan atau menyempurnakan ungkapan yang terdapat pada surat sebelumnya. Sebagai contoh: surat *al-Fātihah* ayat 1 terdapat ungkapan *al-hamdulillāh*. Ungkapan ini berkorelasi dengan surat *al-Baqarah* ayat 152 dan 186 berikut:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ (١٥٢)

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (١٨٦)

### 2. *Munāsabah* antara nama Sūrah dan tujuan turunnya

Setiap surat mempunyai tema pembicaraan yang menonjol, dan hal tersebut dapat dilihat dari nama suratnya. Seperti:

surat *al-Baqarah*, dll. Dalam surat *al-Baqarah*, dapat dilihat pada ayat 67-71 yang bercerita tentang *al-Baqarah* atau sapi betina:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبُحُوا بَقَرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ (٦٧) – إلى قوله تعالى –  
 قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقَرَةٌ لَا ذَلُولَ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلَّمَةٌ  
 لَا شِيَةَ فِيهَا قَالُوا الْآنَ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ (٧١)

### 3. *Munāsabah* antar-bagian suatu ayat

*Munāsabah* antar-bagian ayat sering berbentuk pola *munāsabah* perlawanan atau perbandingan, seperti *munāsabah* penyebutan ayat-ayat *Rahmāt* setelah ayat-ayat *Azāb*, penyebutan *Rughbah* (anjuran) setelah *Ruḥbah* (ancaman), antara sifat orang mukmin dengan sifat orang musyrik, antara ancaman dengan janji untuk mereka, dan lain-lain.

### 4. *Munāsabah* antar-ayat yang letaknya berdampingan

*Munāsabah* antar-ayat yang letaknya berdampingan sering terlihat dengan jelas tapi sering juga tidak jelas. Untuk *munāsabah* yang terlihat jelas, maka *munāsabah* antar-ayat tersebut dapat bersifat *ta'kid* (penguat), *tafsīr* (penjelas), *i'tirād* (bantahan), dan *tasydīd* (penegasan).

- Contoh yang bersifat *ta'kid*, seperti dalam surat *al-Fātihah*: 1-2

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢)

- Contoh yang bersifat *tafsīr*, seperti pada surat *al-Baqarah*: 2-3

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

- Contoh yang bersifat *I'tiradh*, seperti pada surat an-Nahl: 57

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ وَلَهُمْ مَا يَشْتَهُونَ (٥٧)

kata *subhānah* merupakan *i'tirād* dari dua ayat yang mengantarnya. Kata ini merupakan bantahan dari tuduhan orang kafir bahwa Allah swt. memiliki anak perempuan.

- Contoh yang bersifat *tasydīd*, seperti pada surat al-Fātihah: 6-7

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Sementara *munāsabah* antar-ayat yang tidak jelas korelasinya dapat diketahui dengan *qarā'in ma'nawiyah* yang diartikulasikan pada empat sifat, yaitu *at-tanzīr* (perbandingan), *al-mudādāḍ* (perlawanan), *istidrād* (penjelasan lebih lanjut), dan *aṭ-tahallus* (perpindahan).

- Contoh yang bersifat *at-tanzīr*, seperti pada surat al-Anfāl: 4-5

أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ  
(٤) كَمَا أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِن بَيْتِكَ بِالْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنَ الْمُؤْمِنِينَ  
لَكَارِهِونَ (٥)

- Contoh yang bersifat *al-Muḍāḍaḍ*, seperti pada surat *al-Baqarah*: 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ  
(٦)

Ayat ini berbicara tentang watak orang kafir dan sikap mereka terhadap peringatan, sedangkan ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang watak orang mukmin.

- Contoh yang bersifat *al-istiḍrāḍ*, seperti pada surat *al-A'raf*: 26

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ  
التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (٢٦)

Korelasi ayat ini adalah bahwa penciptaan pakaian yang berbentuk daun merupakan karunia Allah, sedangkan telanjang dan membuka aurat merupakan perbuatan yang hina dan menutupnya merupakan bagian yang besar dari Taqwa.

- Contoh yang bersifat *at-tahallus*, seperti pada surat *al-A'raf*: mula-mula Allah berbicara tentang para Nabi dan umat terdahulu, kemudian tentang Nabi Musa dan pengikutnya, selanjutnya berkisah tentang Nabi Muhammad dan umatnya.
5. *Munāsabah* suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya

Seperti dalam surat *al-Baqarah* ayat 1-20, Allah membicarakan perihal orang mukmin, kemudian orang kafir dan dilanjutkan dengan orang munafiq yang merupakan posisi tengah antara mukmin dan kafir.

6. *Munāsabah* antara Fasilah dan Isi ayat

Jenis *munāsabah* ini mempunyai dua tujuan, yaitu *pertama*, menguatkan makna yang terkandung dalam suatu ayat. Contohnya pada surat *al-Ahzāb*: 25

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ  
الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا (٢٥)

Dalam ayat ini, Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan; bukan karena menganggapnya lemah, melainkan karena Allah Maha Kuat. *Kedua*, sebagai pemberi penjelasan tambahan, seperti pada surat *an-Naml*: 80

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ (٨٠)

Kata yang digaris bawah merupakan penjelasan tambahan terhadap makna tuli.

7. *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat yang sama

Untuk *munāsabah* seperti ini, imam as-Suyuti telah mengarang sebuah kitab yang berjudul *Marāsīd al-Maṭāli fī Tanāsibil Maqāti wal Maṭāli*. Contoh *munāsabah* ini seperti terdapat dalam surat *al-Qaṣāṣ*, dimana awal surat ini menjelaskan tentang dakwah Nabi Musa yang penuh dengan tekanan dan ancaman dari Fir'aun, dan atas perintah serta pertolongan Allah Nabi Musa dan kaumnya dapat berhasil keluar dari negerinya. Pada akhir surat, Allah menyampaikan kabar gembira kepada Nabi Muhammad saw. setelah beliau menghadapi cobaan dan ancaman-ancaman dari orang kafir dalam menyampaikan dakwahnya. Dan janji Allah akan kemenangannya.

*Munāsabah* disini terletak pada sisi kesamaan kondisi yang dihadapi oleh kedua Nabi tersebut.

8. *Munāsabah* antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Contoh *munāsabah* seperti ini diantaranya:

- Pembukaan surat *al-Hādid* yang diawali dengan *tasbih* berkorelasi dengan akhir surat *al-Waqī'ah*: فسبح باسم ربك العظيم
- Pembukaan surat *al-Isrā'* dengan lafazh *tasbih* berkorelasi dengan pembukaan surat *al-Kahfi* yang menggunakan lafazh *tahmid*. Karena lafazh *tasbih* selalu mendahului *tahmid*.

### C. Tokoh dan Karya-Karyanya

Menurut Abu Hasan asy-Syarahbani, seperti yang dikutip al-Zarkāsyī dalam *al-Burhān*, orang yang pertama kali memunculkan *munāsabah* dalam penafsiran al-Qurān adalah Abū Bakar an-Naisaburī di Baghdad. Namun kitab tafsirnya itu sulit dijumpai sekarang; sebagaimana dinyatakan az-Zahabī, besarnya perhatian an-Naisaburī terhadap *munāsabah* nampak dari ungkapan as-Suyūṭī sebagai berikut: “Setiap kali ia (an-Naisaburī) duduk diatas kursi, apabila dibacakan al-Qurān kepadanya, beliau berkata: “mengapa ayat ini diletakkan disamping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surat ini disamping surat ini?” Beliau mengkritik para ulama Baghdad lantaran mereka tidak mengetahui”.<sup>65</sup>

Ulama lain yang ikut membahas *munāsabah* adalah ‘Alamah Abu Ja’far bin Zubair dalam kitabnya *al-Burhān fi Munāsabah Tartīb al-Qurān*, dimana ia hanya membahas

---

<sup>65</sup>*Ibid*, hal. 50-52

korelasi antar-surat dengan surat yang lain saja. Sedangkan korelasi antar-ayat tidak dibahas. Selanjutnya diikuti oleh Abu Bakar al-Biqā'ī dalam kitab tafsirnya *Naẓmuḍ Ḍurar fi Tanāsub al-Āyati wa al-Suwār*. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qurān*, memberikan satu bab untuk membahas *munāsabah* dengan judul *Ma'rifatul munāsabat bainal āyāti* setelah membahas *Asbāb an-Nuzūl*. Şubhī al-Şālih memasukkan pembahasan *munāsabah* dalam *Ilmu Asbāb an-Nuzūl*, tidak dalam satu pasal tersendiri. Sementara Mannā Khālil al-Qattān yang menulis lebih kemudian dari Şubhī al-Şālih tetap menempatkan pembahasan *munāsabah* dalam satu pasal tersendiri.

#### **D. Kedudukan Munāsabah dalam Penafsiran al-Qurān**

Pendapat para mufassir dalam menghadapi masalah *munāsabah* pada garis besarnya terbagi dua, yaitu<sup>66</sup> *pertama*, sebagian mereka menampung dan mengembangkan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat. Ar-Rāzi adalah orang yang sangat menaruh perhatian kepada *munāsabah*, baik antar-ayat atau antar-surat. Sedangkan Niẓāmuddīn an-Naisaburi dan Abu Hayyān al-Andalusī hanya menaruh perhatian besar kepada *munāsabah* antar ayat saja.

*Kedua*, sebagian yang lain tidak memperhatikan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat. *Mufassīr* yang kurang setuju pada analisis *munāsabah* dalam menafsirkan ayat diantaranya Mahmud Syaltūt, mantan Rektor al-Azhar yang memiliki karya tulis dalam berbagai cabang ilmu termasuk tafsir al-Qurān . Dan tokoh yang paling tajam menentang penggunaan *munāsabah* dalam menafsirkan ayat adalah Ma'ruf

---

<sup>66</sup>*Ibid*, hal. 54-55

Dualibi. Ia menyatakan: “maka termasuk usaha yang percuma untuk mencari hubungan apa di antara ayat-ayat dalam surat, sebagaimana andaikata urusan itu dalam satu hal saja dalam topik tentang aqaid, atau kewajiban-kewajiban atau urusan budi pekerti ataupun mengenai hak-hak. Sebenarnya kita mencari hubungannya atas dasar satu atau beberapa prinsip”.

Menurut Ma’ruf Dualibi, al-Qurān dalam berbagai ayat hanya mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip dan norma umumnya saja. Dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila orang bersikeras harus ada kaitan antar ayat-ayat yang bersifat tafsil. Pendapat beliau ditampung oleh asy-Syatibi dalam kitabnya *al-Muwāfaqāt*. Al-Qurān menggariskan prinsip-prinsip, terutama dalam masalah hubungan antar manusia dan qaidah-qaidah umum. Maka ia membutuhkan penjelasan dari Rasulullah dan ijtihad beliau. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(٤٤)

Artinya: “Dan kami turunkan al-Qurān agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berfikir.”.

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ  
(١٠٥)

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah diwahyukan Allah kepadamu”.

Datangnya Sunnah justru untuk menambah fungsi itu, meluruskan apa yang ringkas, merinci apa yang masih global serta menjelaskan hal-hal yang sulit difahami.

## E. Urgensi dan Kegunaan *Munāsabah* dalam Penafsiran al-Qurān

Kebanyakan ahli tafsir memulai penafsirannya dengan mengemukakan terlebih dahulu *Asbāb an-Nuzūl* ayat. Mereka bertanya-tanya manakah yang lebih baik memulai dengan menyebutkan *Asbāb an-Nuzūl* ayat terlebih dahulu atau dengan menyebutkan segi korelasinya dengan ayat yang lainnya. Pertanyaan itu mengandung pernyataan yang tegas mengenai kaitan ayat-ayat al-Qurān dan hubungannya dalam rangkaian-rangkaian yang serasi.

Walaupun berbeda pendapat mengenai urutan surat dalam al-Qurān, apakah hal itu merupakan *tauqifi* ataukah *ijthadi*, para mufassir sepakat bahwa pengetahuan mengenai korelasi antara ayat-ayat bukanlah merupakan suatu yang *tauqifi* melainkan *ijthad* dari para mufassir, buah pemahaman dan penghayatan terhadap surat-surat dan ayat-ayat yang terdapat dalam al-Qurān. Seorang mufassir terkadang dapat membuktikan *munāsabah* antar ayat-ayat dan terkadang tidak. Oleh sebab itu, tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian itu karena ia akan menjadi sesuatu yang dibuat-buat.

Al-‘Īzz bin Abdūs Sālam mengatakan: “*Munāsabah* adalah ilmu yang baik, tapi dalam menetapkan keterkaitan antar-kata secara baik disyaratkan hanya dalam hal yang awal dengan akhirnya yang memang bersatu dan berkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab akibat yang berlainan tidak disyaratkan adanya *munāsabah*”. Selanjutnya ia mengatakan, “Orang yang

*menghubungkan hal-hal yang demikian berarti ia telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubungkan-kecuali dengan cara yang sangat lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik. Itu semua mengingat al-Qurān diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum dan karena sebab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak mudah menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain".<sup>67</sup>*

*Munāsabah* sebagaimana *Asbāb an-Nuzūl* sangat berperan dalam memahami al-Qurān. Muhammad Abdullah Darraz berpendapat: "*Sekalipun permasalahan yang diungkapkan oleh surat-surat itu banyak, semuanya itu merupakan satu kesatuan pembicaraan yang awal dan akhirnya saling berkaitan. Bagi orang yang hendak memahami sistematika surat semestinya ia memperhatikan keseluruhannya, sebagaimana memperhatikan juga segala permasalahannya*". Pengetahuan tentang *munāsabah* juga dapat membantah anggapan sebagian orang yang mengatakan bahwa tema-tema dalam al-Qurān kehilangan relevansinya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya.

Secara garis besarnya, ada dua arti penting *munāsabah* sebagai salah satu metode dalam memahami al-Qurān, yaitu<sup>68</sup> *pertama*, memahami keutuhan, kehalusan dan keindahan bahasa al-Qurān. Dari sisi balaghah, korelasi antara ayat dengan ayat menjadikan keutuhan yang indah dalam tata bahasa al-Qurān, dan bila ia dipenggal maka keserasian, kehalusan dan keindahan ayat akan hilang, menambah keyakinan kita akan kemukjizatan bahasa al-Qurān. *Kedua*, memahami keutuhan al-Qurān itu sendiri. Ia memudahkan orang dalam memahami makna ayat atau surat, sebab penafsiran al-Qurān baik itu *bi al-ma'tsur* ataupun *bi ar-ra'yi*

---

<sup>67</sup> Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu ...*, hal. 139

<sup>68</sup> Muhammad Chirzin, *al-Qurān ...*, hal. 57-58

jelas membutuhkan pemahaman korelasi antara ayat dengan ayat lainnya. Maka apabila penafsiran ayat atau surat itu dipenggal-penggal akan hilang keutuhan maknanya.

## F. Rangkuman

Secara etimologis, *munāsabah* berarti cocok, patut, sesuai atau mendekati, sedangkan secara terminologis, ada beberapa pendapat ulama seperti : Zarkāsyi dan as-Suyūti, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *munāsabah* adalah hubungan yang mencakup antar ayat ataupun antar surat. Dan menurut Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *munāsabah* adalah segi-segi hubungan antara satu kata dengan kata yang lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Sedangkan M. Hasbi ash-Shiddieqy membatasi pengertian *munāsabah* kepada ayat-ayat atau antar ayat saja.

Ada beberapa macam *Munāsabah* yang disampaikan oleh para ulama: Pertama : *Munāsabah* antar Sūrah dengan Sūrah sebelumnya. Kedua : *Munāsabah* antara nama Sūrah dan tujuan turunnya. Ketiga: *Munāsabah* antar-bagian suatu ayat Keempat: *Munāsabah* antar-ayat yang letaknya berdampingan. Kelima: *Munāsabah* suatu kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya. Keenam: *Munāsabah* antara Fasilah dan Isi ayat. Ketujuh: *Munāsabah* antara awal surat dengan akhir surat yang sama. Kedelapan: *Munāsabah* antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.



## G. Latihan

1. Jelaskan pengertian munāsabah secara etimologis dan terminologis!
2. Sebutkan macam-macam munāsabah yang anda ketahui!
3. Berikan contoh munāsabah antara penutup surat dengan awal surat berikutnya!
4. Bagaimana pendapat anda tentang kedudukan munāsabah dalam penafsiran al-Qurān?
5. Jelaskan urgensi munāsabah yang anda ketahui dalam penafsiran al-Qurān!





## BAB VII

### AL-MAKKĪ DAN AL-MADANĪ

#### A. Pengertian

Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian Makkīyah dan Madaniyah. Namun, perbedaan itu frekuensinya relatif kecil. Perbedaan tersebut disebabkan tinjauan masing-masing ulama tafsir berlainan. Ada beberapa tinjauan mengenai hal tersebut.<sup>69</sup>

1. Dari segi tempat turunnya, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah; dan ayat atau surat Madaniyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil'.
2. Dari segi waktu turunnya, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah, sedangkan ayat atau surat Madaniyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi ke Madinah.

---

<sup>69</sup>Subḥi al-Sālih. *Mabāhiṭh* ..., hal. 167-168; lihat juga Mannā' Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu* ..., hal. 83-85

3. Dari segi khiṭāb atau seruannya, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang khiṭāb atau seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan ayat atau surat Madaniyah adalah ayat atau surat yang khiṭāb atau seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah.

Dari ketiga pendapat tersebut di atas, pengertian yang lebih masyhur adalah pendapat kedua, yakni dilihat dari segi waktu turunnya. Pendapat kedua ini lebih mudah dipahami dan dekat relevansinya dengan pengeterapan penafsiran. Bila berpijak pada pendapat pertama, akan kesulitan ketika berhadapan dengan kenyataan bahwa ada beberapa ayat al-Qurān yang diturunkan diantara kedua kota, yaitu Makkah dan Madinah. Sementara pendapat ketiga akan sulit menentukan mana ayat yang khiṭāb atau seruannya ditujukan kepada penduduk Makkah dan mana yang ditujukan kepada penduduk Madinah, karena ada beberapa ayat yang bersifat umum.

## **B. Ciri-Ciri Khas Ayat-Ayat Makkīyah dan Madaniyah**

Para ulama tafsir telah berusaha memberikan beberapa ciri-ciri ayat-ayat Makkīyah dan Madaniyah. Pemberian ciri-ciri pada kedua macam ayat tersebut dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengarahannya penafsiran al-Qurān . Berikut ini akan dikemukakan beberapa hal yang berkenaan dengan ciri-ciri Makkīyah dan Madaniyah.



Untuk mengetahui ayat-ayat Makkīyah dan Madanīyah, para ulama tafsir bersandar pada dua metode pokok sebagai berikut.<sup>70</sup>

1. Metode *Simā'i Naqli* (metode mendengarkan dan menukilkan). Metode ini disandarkan kepada riwayat yang shahih dari sahabat yang hidup semasa al-Qurān diturunkan dan mereka menyaksikan turunnya wahyu; atau didasarkan pada riwayat tabi'in yang menerima wahyu dari sahabat dan mendengar dari mereka tentang kaefiyat (cara) turunnya wahyu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kebanyakan suatu ayat disebut Makkīyah dan Madanīyah diketahui dengan metode seperti ini, karena tidak ada sabda Nabi yang menyebutkan bahwa suatu ayat Makkīyah dan Madanīyah karena beliau tidak diperintahkan untuk hal itu. Jika kita perhatikan ketika membaca al-Qurān akan kita temukan kalimat "surat Makkīyah" atau "surat Madanīyah".
2. Metode *Qiyāsi Ijtihādi* (metode analogi berdasarkan ijtihad). Metode ini disandarkan pada ciri-ciri khusus Makkīyah dan Madanīyah.

Dari dua metode tersebut, metode kedua frekuensinya lebih banyak digunakan. Kajian 'Ulum al-Qurān tentang Makkīyah dan Madanīyah lebih difokuskan pada pendekatan metode *Qiyāsi*. Indikasi hal ini sangat nampak dengan ditonjolkannya ciri atau karakteristik ayat Makkīyah dan Madanīyah.

---

<sup>70</sup>Muḥammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana Memahami al-Qurān*, Cet. I, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar), 1995, hal. 52

## 1. Karakteristik Ayat atau Surat Makkīyah

Karakteristik ayat atau surat Makkīyah dan Madanīyah dapat ditinjau dari berbagai macam aspek. Dari aspek tema yang ingin disampaikan al-Qurān, seperti yang dikemukakan oleh Muḥammad bin Jamil Zainu bahwa karakteristik ayat atau surat Makkīyah adalah sebagai berikut.<sup>71</sup>

1. Menyera kepada *Tauhīdullāh*, dimana hal ini diingkari oleh kaum musyrikin atau kafir quraisy Mekkah. Contoh firman Allah QS. aṣ-Ṣaffāt: 35-36

إِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ (٣٥) وَيَقُولُونَ آئِنَّا  
لَتَارِكُو آلِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ (٣٦)

2. Peringatan dan ancaman dari perbuatan syirik, seperti berdo'a kepada selain Allah swt. Contoh firman Allah QS. Yūnus: 106

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا  
مِنَ الظَّالِمِينَ (١٠٦)

3. Pembatalan bentuk peribadahan kepada para wali dengan tujuan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah dan meminta syafa'at mereka disisi Allah swt. Contoh firman Allah QS. az-Zumar: 3

---

<sup>71</sup> *Ibid*, hal. 53-58; lihat juga Sya'aban Muḥammad Ismāil, *al-Tasyrī' al-Islamī*, Cet. II (Kairo: Maktabah al-Naḥdah, 1985), hal. 95

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ  
 إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ  
 كَاذِبٌ كَفَّارٌ (۳)

4. Seruan untuk mengimani adanya hari akhir dan hari dibangkitkannya manusia dari kubur untuk dihisab amalnya karena orang-orang musyrik Mekkah mengingkari adanya hari kiamat. Contoh firman Allah QS. at-Tagābun: 7

رَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا  
 عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (۷)

5. Berisikan tantangan terhadap orang-orang Arab meski bahasa mereka fasih untuk membuat sebuah ayat atau surat yang serupa dengan al-Qurān . Contoh firman Allah QS. Yūnus: 38

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِنْ دُونِ  
 اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (۳۸)

6. Berisikan kisah-kisah para pendusta yang telah lalu, seperti kaum Nabi Nuh, kaum Nabi Ṣālih, kaum Nabi Syū'aib, kaum Nabi Musa, dan lain-lain.
7. Berisi dorongan atau motivasi untuk berbuat sabar. Contoh firman Allah QS. al-Muzammil: 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا (۱۰)

8. Menegakkan *dalil kauniyah* dan *aqliyah* dalam memahami *tauhid rububiyah* dan sebagai konsekuensinya adalah tegaknya tauhid uluhiyah. Contoh firman Allah QS. al-Gāsiyah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (١٧) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ  
(١٨) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ  
(٢٠)

9. Berisi tentang jihad atau memerangi kaum musyrikin dengan al-Qurān serta memberikan bantahan terhadap mereka dengan bijaksana. Contoh firman Allah QS. al-Furqān: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا (٥٢)

10. Kebanyakan dalam uslubnya kita dapatkan lafal-lafal yang memekakkan telinga dan melontarkan ancaman dan azab. Contoh firman Allah QS. al-Qārī'ah: 1-2

الْقَارِعَةُ (١) مَا الْقَارِعَةُ (٢)

Di samping itu, Ahmad Adil Kamal juga mengemukakan beberapa karakteristik ayat atau surat Makkīyah. Dibawah ini akan dikemukakan beberapa karakteristik yang belum tercakup dalam pendapat di atas, adalah sebagai berikut.<sup>72</sup>

1. Ayat atau surat Makkīyah pada umumnya pendek-pendek, dan sebagian besar surat-surat yang terdapat dalam juz 'ammā adalah Makkīyah.

---

<sup>72</sup> Ahmad Adil Kamal, 'Ulūm al-Qurān (Mesir: al-Mukhtar al-Islami, 1918), hal. 71-74; bandingkan Ahmad Muḥammad Ali Dāud, 'Ulūm al-Qurān wa al-Hadīth (Amman: Dār al-Basyar, 1984), hal. 30-32

2. Perintah-perintah yang terdapat dalam ayat Makkīyah sebagian besar dimulai dengan “يا بني آدم” dan “يا أيها الناس” dan tidak ada satupun ayat Makkīyah yang dimulai dengan “يا أيها الذين آمنوا”. Namun, sebagai catatan bahwa ada tujuh (7) tempat ayat yang dimulai dengan “يا أيها الناس” tapi digolongkan dalam surat Madaniyah bukan Makkīyah, yaitu: dalam QS. al-Baqarah: 21 dan 168, QS. al-Hājj: 1, QS. an-Nisā’: 133, 170, dan 174, dan QS. al-Hujurāt: 13.
3. Setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf *tahajji* atau hijaiyah ataupun disebut juga huruf *isybā’* maka digolongkan dalam surat Makkīyah kecuali surat al-Baqarah, Ali Imran, dan surat al-Ra’du. Dan didalam al-Qurān itu terdapat 29 surat yang dimulai dengan huruf-huruf *tahajji*, tiga surat tergolong Madaniyah dan selebihnya adalah surat Makkīyah.
4. Setiap surat yang didalamnya terdapat kisah Adam dan Iblis maka tergolong dalam surat Makkīyah kecuali surat al-Baqarah.
5. Setiap surat yang didalamnya terdapat ayat-ayat sajadah,
6. Setiap surat-surat al-mufaṣṣāl adalah Makkīyah yang dimulai dari surat al-Hujurāt.
7. Semua surat yang didalamnya terdapat kata-kata “كَلِمَاتٍ” adalah termasuk Makkīyah.
8. Surat-surat yang dimulai dengan sumpah atau qasam. Jumlahnya kurang lebih sebanyak 19 surat dan semuanya termasuk surat Makkīyah.

## 2. Karakteristik Ayat atau Surat Madaniyah

Kalau dilihat dari aspek temanya, ayat atau surat Madaniyah banyak memperhatikan hal-hal sebagai berikut.<sup>73</sup>

1. Berisi seruan kepada jihad dan mati syahid di jalan Allah swt. Perintah tersebut diserukan karena kaum muslimin telah hijrah ke Madinah dan mendirikan negara Islam disana, maka mereka membutuhkan kekuatan untuk membela agama dan mempertahankan negara dari serangan musuh. Oleh karena itu ayat Madaniyah berisi stimulasi untuk berperang pada jalan Allah. Contoh firman Allah QS. at-Taubah: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّهُمْ لَخَبَّةُ الْجَنَّةِ يُقَاتِلُونَ  
فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ (١١١)

2. Berisi penjelasan tentang hukum-hukum Islam, seperti pengharaman riba dalam QS. al-Baqarah: 278

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ  
(٢٧٨)

3. Berisi penjelasan tentang hukum had, seperti had zina, pencurian dan lain-lain. Contoh firman Allah QS. an-Nur: 2

الرَّائِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ (٢)

4. Membongkar aib orang-orang munafiq dan menyebutkan sifat-sifatnya. Contoh firman Allah QS. al-Munafiqun: 1

---

<sup>73</sup>Muhammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana ...*, hal. 61-64; lihat juga Muhammad Chirzin, *al-Qur'an ...*, hal. 19-20

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ  
لِرَسُولِهِ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ (١)

5. Membungkam segala celotehan Ahli Kitab, baik dari bangsa Yahudi maupun dari bangsa lainnya, serta memberikan bantahan kepada mereka dalam rangka menegakkan hujjah atas mereka. Contoh firman Allah QS. al-Ankabut: 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ  
(٤٦)

6. Sebagian besar ayat-ayat Madaniyah diawali dengan “ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ” kecuali pada tujuh tempat yang diawali dengan “ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ” seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Demikianlah ciri-ciri ayat atau surat Makkīyah dan Madaniyah. Bila ditelusuri lebih lanjut akan ditemukan lagi beberapa ciri yang lainnya. Namun demikian ciri-ciri yang dikemukakan diatas dianggap telah mewakili dalam kajian Makkīyah dan Madaniyah.

### C. Jumlah Ayat atau Surat Makkīyah dan Madaniyah

Sebelum menguraikan pembahasan tentang berapa jumlah ayat atau surat yang tergolong Makkīyah dan Madaniyah, terlebih dahulu akan dikemukakan pembagian surat Makkīyah dan Madaniyah. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah tentang berapa jumlah masing-masing keduanya. Bila ditelusuri secara cermat ada beberapa surat yang isinya terdapat Makkīyah dan Madaniyah. Oleh karena

itu pembagian surat didalam al-Qurān itu dipecah menjadi empat bagian, dua macam golongan Makkīyah dan dua macam golongan Madanīyah.

Muḥammad bin Muḥammad Abu Syuhbah menjelaskan keempat macam surat tersebut:<sup>74</sup>

1. *Makkīyun Khālisun* (surat yang tergolong makkī secara keseluruhan), misalnya: surat Iqrā', al-Mudatsir, al-Qiyāmah.
2. *Madaniyun Khālisun* (surat yang tergolong madaniy secara keseluruhan), misalnya: surat al-Baqarah, Ali Imrān, an-Nisā' dan al-Māidah.
3. *Makkīyun Ba'duhu Madaniyun* (surat makkī yang sebagian ayatnya termasuk madanī), misalnya: surat al-A'rāf, termasuk makkī kecuali ayat ke 163 sampai 5 atau 8 ayat sesudahnya tergolong madanī. Contoh lain adalah surat Hūd, kecuali ayat ke 114.
4. *Madaniyun Ba'duhu Makkīyun* (surat madanī yang sebagian ayatnya termasuk makkī), misalnya: surat al-Anfāl, kecuali ayat ke 30. Contoh lain adalah surat al-Barā'ah, kecuali ayat ke 113.

Dalam jumlah ayat dan surat, Makkīyah jumlahnya lebih banyak daripada Madanīyah. Dari 114 surat yang terkandung dalam dalam al-Qurān 11/30 atau kurang lebih 23 surat adalah termasuk surat Madanīyah, dan jumlah ayatnya kurang lebih 1456 ayat. Selebihnya berjumlah 91 surat (19/30) adalah tergolong surat Makkīyah.

---

<sup>74</sup>Muḥammad bin Muḥammad Abū Syuhbah, *al-Madkhal Li Dirāsāt al-Qurān al-Karīm*, Cet. II (Kairo: Munaqqahah, tt), hal. 223

Jumlah yang diuraikan di atas adalah jumlah kasar, dalam arti jumlah yang di hitung dengan tidak melihat terlebih dahulu beberapa perbedaan pendapat yang ada. Bila ditelusuri lebih lanjut lagi, ternyata masih ada perselisihan pendapat mengenai jumlah Makkīyah dan Madaniyah. Mayoritas ulama tafsir sepakat bahwa jumlah surat-surat Madaniyah adalah sebanyak 20 surat sebagai berikut.<sup>75</sup>

- |               |                   |
|---------------|-------------------|
| 1. Al-Baqarah | 11. Al-Ḥujurāt    |
| 2. Āli Imrān  | 12. Al-Ḥādīd      |
| 3. An-Nisā'   | 13. Al-Mujāhadah  |
| 4. Al-Mā'idah | 14. Al-Ḥashr      |
| 5. Al-Anfāl   | 15. Al-Mumtaḥanah |
| 6. At-Taubah  | 16. Al-Jumū'ah    |
| 7. An-Nūr     | 17. Al-Munāfiqūn  |
| 8. Al-Aḥzāb   | 18. Aṭ-Ṭalāq      |
| 9. Muḥammad   | 19. At-Tahrīm     |
| 10. Al-Faṭḥ   | 20. An-Naṣr       |

Dan surat-surat yang masih diperdebatkan para ulama adalah sebagai berikut.<sup>76</sup>

- |               |                |
|---------------|----------------|
| 1. Al-Fātīhah | 7. Al-Qadr     |
| 2. Ar-Ra' du  | 8. Al-Bayyīnah |
| 3. Aṣ-Ṣāf     | 9. Al-Zalzalah |
| 4. At-Tagābun | 10. An-Nās     |
| 5. Al-Ikhlās  | 11. Al-Falāq   |

<sup>75</sup>*Ibid*, hal. 225

<sup>76</sup>*Ibid*

## 6. At-Tatfif

Dan surat-surat yang tidak disebutkan, seluruhnya adalah termasuk dalam kelompok Makkīyah.

### D. Kegunaan Makkīyah dan Madaniyah dalam Penafsiran al-Qurān

Pemahaman terhadap masalah Makkīyah dan Madaniyah dalam penafsiran sangat penting. Urgensi pemahaman ini sangat jelas sekali bila di tinjau dari pensyari'atan hukum Islam. Berikut ini akan diungkapkan beberapa manfaatnya.<sup>77</sup>

1. Memudahkan di dalam menafsirkan ayat, sehingga bisa diperoleh hasil penafsiran yang ideal. Di samping itu pemahaman tempat dimana al-Qurān itu diturunkan sangat membantu untuk menafsirkan ayat secara benar, sehingga mufassir bisa mengetahui permasalahan nasikh dan mansukh bila terjadi *ta'arud* yang tidak bisa dikompromikan.
2. Bisa menghayati dan meresapi uslub-uslub al-Qurān dan mengambil faedahnya untuk diterapkan pada kaidah-kaidah dakwah.
3. Membantu memahami sejarah tārīkh tasyrī', sebagaimana di ketahui bahwa pensyari'atan hukum Islam itu ditetapkan secara bertahap.

---

<sup>77</sup> Ahmad Adil Kamal, '*Ulūm ...*', hal. 69; bandingkan dengan Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi ...*, hal. 81; Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, *Mabāhiṭh ...*, hal. 167; Muḥammad bin Jamil Zainu, *Bagaimana ...*, hal. 64-65

## E. Rangkuman

Beberapa pendapat ulama tentang pengertian Makkīyah dan Madanīyah.

Pertama, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, seperti Mina, Arafah dan Hudaibiyah; dan ayat atau surat Madanīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya, seperti Uhud, Quba, dan Sil'.

Kedua, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Madinah, sedangkan ayat atau surat Madanīyah adalah ayat atau surat yang diturunkan setelah hijrahnya Nabi ke Madinah.

Ketiga, ayat atau surat Makkīyah adalah ayat atau surat yang khitāb atau seruannya ditujukan kepada penduduk Mekkah, sedangkan ayat atau surat Madanīyah adalah ayat atau surat yang khitāb atau seruannya ditujukan kepada penduduk Madinah.

Ulama berpendapat bahwa cara mengetahui ayat atau surat Makkīyah dan Madanīyah dengan dua metode : pertama, metode *Simā'i Naqli* metode ini disandarkan kepada riwayat yang shahih dari sahabat yang hidup semasa al-Qurān diturunkan dan mereka menyaksikan turunnya wahyu; atau didasarkan pada riwayat tabi'in yang menerima wahyu dari sahabat dan mendengar dari mereka tentang kaefiyat (cara) turunnya wahyu serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. Kedua, metode *Qiyāsi Ijtihādi* (metode analogi berdasarkan ijtihad). Metode ini disandarkan pada ciri-ciri khusus Makkīyah dan Madanīyah.

## **F. Latihan**

1. Jelaskan perbedaan pendapat ulama dalam pengertian Makkīyah dan Madanīyah. Sebutkan mana yang paling mashur dari semua pendapat yang ada!
2. Bagaimana metode kita mengetahui Makkīyah dan Madanīyah?
3. Jelaskan karakteristik surat dan ayat Makkīyah!
4. Jelaskan karakteristik surat dan ayat Madanīyah!
5. Sebutkan kegunaan dari Makkīyah dan Madanīyah dalam penafsiran al-Qurān!





## BAB VIII

# AL-MUḤKAM DAN AL-MUTASHĀBIH

### A. Pengertian

Kata *muḥkam* berasal dari bahasa Arab, yaitu *Iḥkam* berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Namun semua pengertian ini pada dasarnya kembali kepada makna pencegahan. *Aḥkam al-amr* berarti ia menyempurnakan suatu hal dan mencegah dari kerusakan. *Aḥkam al-faras* berarti ia membuat kekang pada mulut kuda untuk mencegah dari guncangan. Sedangkan *mutashābih* berasal dari kata *tashābuh* yang berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. *Tashābaha* dan *ishtabaha* berarti dua hal yang masing-masing menyerupai yang lainnya.<sup>78</sup>

Dalam al-Qurān terdapat ayat-ayat yang menggunakan kedua kata ini atau kata jadiannya sebagai berikut.

1. Surat al-Hūd ayat 1, yang berbunyi:

الرِّكَابَ أَحْكَمْتَ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (١)

---

<sup>78</sup>Az-Zarqāni, *Manāhil* ..., juz. II, hal. 270

2. Surat az-Zumar ayat 23, yang berbunyi:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي تَقْشَعْرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ  
يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ  
يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ (٢٣)

3. Surat Ali Imrān ayat 7, yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ  
وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ  
ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي  
الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ  
(٧)

secara sepintas, ketiga ayat ini menimbulkan pemahaman yang bertentangan. Karena itu, Ibn Ḥabīb al-Naisabiri menceritakan adanya tiga pendapat tentang masalah ini, yaitu *pertama*, berdasarkan ayat pertama, bahwa al-Qurān seluruhnya *Muḥkam*. *Kedua*, berdasarkan ayat kedua, bahwa al-Qurān seluruhnya *Mutashābih*. Dan *ketiga*, berdasarkan ayat ketiga, bahwa sebagian ayat al-Qurān adalah *Muḥkam* dan sebagian yang lainnya adalah *Mutashābih*. Pendapat inilah yang lebih sah.

Pada ayat pertama, yang dimaksud dengan *muḥkamnya* al-Qurān adalah kesempurnaannya dan tidak adanya pertentangan antara ayat-ayatnya. Maksud *mutashābih* pada

ayat kedua adalah menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat al-Qurān dalam kebenaran, kebaikan dan kemu'jizatnya.<sup>79</sup>

As-Suyūṭi dalam kitabnya *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān* merekam beberapa pendapat sekitar pengertian *muḥkam* dan *mutashābih* yang terfokus pada surat Āli Imrān ayat 7, di antaranya:<sup>80</sup>

1. Ada yang memberi pengertian bahwa *muḥkam* adalah ayat-ayat al-Qurān yang diketahui maksudnya, penjelasan dan pentakwilannya. Sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang hanya Allah yang mengetahui maknanya, seperti kapan terjadi hari kiamat, keluarnya dajjal dan huruf *muqaṭā'ah* di awal surat.
2. Ada yang memberi pengertian *muḥkam* dengan ayat-ayat al-Qurān yang jelas maknanya, sedangkan *mutashābih* adalah sebaliknya (tidak jelas maknanya).
3. Ada juga yang memberi pengertian *muḥkam* sebagai ayat-ayat yang mengandung pentakwilan hanya dari satu segi, sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang mengandung kemungkinan ditakwilkan dari beberapa segi.
4. Yang lain memberikan pengertian bahwa *muḥkam* adalah ayat-ayat yang *ma'qul makna*, sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang *gairu ma'qul makna*.

Ṣubḥi al-Ṣāliḥ<sup>81</sup> menerangkan pendapat ulama dan menyimpulkan bahwa *muḥkam* adalah ayat-ayat yang bermakna jelas. Sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat yang maknanya tidak jelas, dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang kuat. Sementara Muḥammad bin

---

<sup>79</sup>As-Suyūṭi, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qurān*, II (Beirūt: Dār al-Fikr, 1979) hal. 2-3

<sup>80</sup>*Ibid*

<sup>81</sup>Ṣubḥi al-Ṣāliḥ, *Mabāhith...*, hal. 282



Şālih al-'Uthaimīn <sup>82</sup>menyatakan bahwa *muḥkam* adalah ayat-ayat yang jelas maknanya yang tidak ada keraguan dan kesamaan didalamnya. Sedangkan *mutashābih* adalah ayat-ayat al-Qurān yang mengandung kesamaan arti sehingga orang-orang yang memiliki keraguan akan menempatkan pada hal-hal yang tidak semestinya kepada Allah, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-Nya.

Dari berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *muḥkam* adalah kata yang dipakai oleh al-Qurān untuk menunjukkan ayat yang terang makna dan lafaznya yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah dipahami. Sedangkan *mutashābih* adalah kata yang dipakai oleh al-Qurān untuk menunjukkan ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami (*musykil*), sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat *muawwal* baru dapat dipahami setelah ditakwilkan.

## B. Pendapat Ulama tentang Ayat-Ayat Mutashābih

Telah disebutkan di atas bahwa ayat-ayat *mutashābih* ada berbagai macam sebab dan bentuknya. Pada bagian ini, pembahasan khusus tentang ayat-ayat *mutashābih* yang menyangkut sifat-sifat Tuhan, yang dalam istilah as-Şuyūṭī<sup>83</sup> "*Ayat al-Şifāt*" dan dalam istilah Şubḥi al-Şālih<sup>84</sup> "*Mutashābih al-Şifāt*". Ada banyak ayat yang termasuk kategori ini, di antaranya:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥)

---

<sup>82</sup>Muḥammad bin Şālih al-'Uthaimīn, *Dasar-dasar Penelitian al-Qur'an*, Terj. Said Aqil Munawwar, (Semarang: Dina Utama, tt), hal. 48

<sup>83</sup>as-Suyūṭī, *al-Itqān* ..., hal. 6

<sup>84</sup>Şubḥi al-Şālih, *Mabahith* ..., hal. 284

وَلِئُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي (٣٩)

إِنَّ الدِّينَ يُبَايَعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ (١٠)

kata-kata yang tebal pada ayat diatas menunjukkan keadaan, tempat, dan anggota yang layak bagi makhluk. Karena dalam ayat-ayat tersebut kalimat ini dibangsakan pada Allah yang qadim, maka sulit dipahami maksud yang sebenarnya. Karena itu pula ayat-ayat tersebut dinamakan *mutashābih al-shifat*. Selanjutnya apakah makna ayat-ayat tersebut dapat diketahui manusia?

Untuk menjawab hal itu Ṣubḥī al-Ṣālīḥ membedakan pendapat ulama ke dalam dua mazhab sebagai berikut.<sup>85</sup>

1. Mazhab Salaf, yaitu orang-orang yang mempercayai dan mengimani sifat-sifat *mutashābih* dan menyerahkan hakikatnya kepada Allah sendiri. Mereka mensucikan Allah dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil ini bagi Allah dan mengimaninya sebagaimana yang diterangkan al-Qurān serta menyerahkan urusan mengenai hakikatnya kepada Allah sendiri. Karena mereka menyerahkan hakikat maksud ayat-ayat ini kepada Allah maka mereka disebut pula mazhab *Mufawwidah* atau *Tafwīd*. Makna lahir dari kata *istiwā'* jelas diketahui oleh setiap orang, akan tetapi pengertian yang demikian secara pasti bukan dimaksudkan oleh ayat tersebut. Sebab pengertian yang demikian membawa kepada *tasybih* (penyerupaan Allah dengan sesuatu) yang mustahil bagi Allah. Karena itu, bagaimana cara *istiwā'* disisi

---

<sup>85</sup>*Ibid*

Allah tidak diketahui. Mempertanyakan untuk mengetahui maksud yang sebenarnya menurut syari'at dipandang bid'ah. Inilah sistem penafsiran yang diterapkan mazhab Salaf pada umumnya terhadap ayat-ayat mutashābih. Menurut mereka, sifat Allah termasuk masalah aqidah yang dasarnya tidak cukup dengan menggunakan argumen yang sifatnya zanni. Lantaran dasar yang qath'i tidak diperoleh, kita *tawaqqūf* (tidak memutuskan) dan menyerahkan ketentuan maksudnya kepada Allah yang Maha Mengetahui.

Adapun argumen naqli, mereka mengemukakan beberapa hadith, diantaranya adalah:

من حديث عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده عن رسول الله ص.م  
قال: ان القران لم ينزل ليكذب بعضه بعضا فما عرفتم منه  
فعملوا به وما تشابهه فامنوا به.

Menurut as-Suyūṭī,<sup>86</sup> inilah yang menjadi pendapat kebanyakan sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang sesudah mereka, khususnya Ahlus Sunnah. Pandangan ini adalah riwayat yang paling shahih dari Ibnu Abbās. Keshahihan mazhab ini juga didukung oleh riwayat tentang qirāat Ibnu Abbās:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

---

<sup>86</sup>as-Suyūṭī, *al-Itqān* ..., hal. 3-4

ini menunjukkan bahwa *wawu* (و) untuk *isti'naf* (permulaan). Disamping itu ayat tersebut juga mencela orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutashābih*. Sebaliknya ayat yang sama memuji orang-orang yang menyerahkan pengetahuan tentang itu kepada Allah. Dari Muḥammad Ibn al-Hasan ia berkata: Seluruh ahli fiqh dari Timur sampai Barat sepakat meyakini sifat-sifat Allah tanpa penafsiran (pentakwilan) dan tasybih (penyerupaan); Ibn al-Ṣalih berkata: Cara inilah yang ditempuh oleh para pendahulu dan pemuka-pemuka umat, dipilih oleh para imam fiqh, pemimpin-pemimpin umat, dan para imam hadith.

2. Mazhab Khālaf, yaitu ulama yang menakwilkan lafaz yang makna lahirnya mustahil kepada makna yang layak dengan zat Allah. Karena itu, mereka disebut pula *Muawillah* atau mazhab takwil. Mereka memaknai *istiwā'* dengan ketinggian yang abstrak, berupa pengendalian Allah terhadap alam ini tanpa merasa kepayahan. *Kedatangan* Allah diartikan dengan datangnya perintah, Allah berada *di atas* hambaNya dengan Allah Maha Tinggi, bukan berada disuatu tempat, *sisi* Allah dengan hak Allah, *wajah* dengan zat, *mata* dengan pengawasan, *tangan* dengan kekuasaan, dan *diri* dengan siksa. Demikian sistem penafsiran ayat-ayat *mutashābih* yang ditempuh oleh ulama Khalaf. Semua lafaz yang mengandung makna *cinta*, *murka*, dan *malu* bagi Allah ditakwilkan dengan makna majas yang terdekat. Mereka berkata: "setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah ditafsirkan (ditakwilkan) dengan kelazimannya". Imam Fahrudin berkata: "semua sifat-sifat kejiwaan, yaitu kasih sayang, gembira, suka, murka, malu, tipu

daya, dan ejekan mempunyai permulaan dan makna akhir. Misalnya murka, awalnya merupakan gejala darah hati dan akhirnya keinginan membuat mudarat terhadap orang yang dimurkai. Maka lafaz marah atau murka pada Allah tidak diartikan dengan makna awalnya berupa gejala darah hati, tetapi dengan tujuannya yang berupa kehendak membuat mudarat".<sup>87</sup>

Mazhab ini juga memiliki argumen aqli dan naqli berupa atsar sahabat. Menurut mereka, suatu hal yang harus dilakukan adalah memalingkan lafaz dari keadaan kehampaan yang mengakibatkan kebingungan manusia karena membiarkan lafaz terlantar tak bermakna. Selama memungkinkan menakwilkan maka hal itu boleh dilakukan. Adapun argumen naqli, mereka mengemukakan atsar sahabat:

- عن ابن عباس في قوله ( وما يعلم تأويله الا الله والراسخون فيالعلم ) قال: انا ممن يعلمون تأويله
- عن الضحاك قال: الراسخون في العلم يعلمون تأويله لولم يعلموا تأويله لم يعلموا ناسخه من منسوخه ولا محكمه من متشابهه

Dari uraian di atas, secara teoritis pendapat-pendapat tersebut bisa dikompromikan dan secara praktis mazhab Khālaf lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin berkembang dan kritis.

---

<sup>87</sup>Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabahith* ..., hal. 284-285

Sebaliknya mazhab Salaf tetap sesuai dengan masyarakat yang secara intelektual tidak menuntut penakwilan ayat-ayat *mutashābih*. Bahkan, yang demikian itu lebih menenangkan keyakinan mereka terhadap al-Qurān. Sejalan dengan itu, para ulama menyebutkan bahwa mazhab Salaf dikatakan lebih aman dan mazhab Khālaf lebih selamat, karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen aqli. Kemudian dengan melihat kondisi obyektif intelektual masyarakat modern yang semakin berpikir kritis dewasa ini, maka mazhab Khālaf lebih tepat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat *mutashābih* dengan mengikuti ketentuan-ketentuan takwil yang dikenal dalam ilmu tafsir.

### C. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Mutashābih

Ayat-ayat al-Qurān baik yang *muḥkam* maupun yang *mutashābih* semuanya datang dari Allah. Jika yang *muḥkam* maknanya jelas dan mudah dipahami, sementara yang *mutashābih* maknanya samar dan tidak semua orang dapat menangkapnya, mengapa tidak sekalian saja diturunkan *muḥkam* sehingga semua orang dapat dengan mudah memahaminya. Untuk menjawab hal tersebut perlu diketahui apa hikmah dan rahasia keberadaan ayat-ayat *mutashābih* dalam al-Qurān. As-Suyūṭī dalam kitabnya *al-Itqān* menyebutkan empat hikmah yang terkandung didalamnya sebagai berikut.<sup>88</sup>

1. Ayat-ayat *mutashābih* ini mengharuskan upaya yang lebih banyak untuk mengungkapkan maksudnya sehingga manambah pahala bagi orang yang mengkajinya.

---

<sup>88</sup>as-Suyūṭī, *al-Itqān* ..., hal. 13

2. Sekiranya al-Qurān seluruhnya *muḥkam*, tentunya hanya ada satu mazhab sebab kejelasannya akan membatalkan semua mazhab diluarnya. Sedangkan yang demikian tidak dapat diterima semua mazhab. Akan tetapi, jika al-Qurān mengandung *muḥkam* dan *mutashābih*, maka masing-masing dari penganut mazhab akan mendapatkan dalil yang menguatkan pendapatnya.
3. Karena al-Qurān mengandung ayat-ayat *mutashābih*, untuk memahaminya diperlukan cara penafsiran dan tarjih antara satu dengan lainnya yang membutuhkan ilmu-ilmu pendukungnya seperti ilmu bahasa, ma'ani, bayan, ushul fiqh, dan lain-lain. Sekiranya penafsiran dan tarjih itu tidak ada, tentulah ilmu-ilmu tersebut tidak akan muncul.
4. Al-Qurān berisi dakwah terhadap orang-orang tertentu dan umum. Orang-orang awam biasanya tidak menyukai hal-hal yang bersifat abstrak, jika mereka mendengar pertama kali tentang suatu wujud tetapi tidak berwujud fisik dan berbentuk, mereka akan menyangka bahwa hal itu tidak benar adanya dan mereka terjerumus ke dalam *ta'til* (peniadaan sifat-sifat Allah). Karena itu, sebaiknya kepada mereka disampaikan lafaz-lafaz yang menunjukkan pengertian-pengertian yang sesuai dengan imajinasi dan khayal mereka. Ketika itu bertemu antara kebenaran empirik dan hakikat.



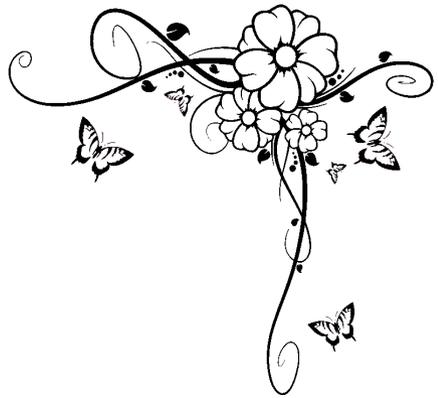
## D. Rangkuman

Pengertian *muḥkam* secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu *lḥkam* berarti kekukuhan, kesempurnaan, keseksamaan, dan pencegahan. Sedangkan *mutashābih* berasal dari kata *tashābuh* yang berarti keserupaan dan kesamaan yang biasanya membawa kepada kesamaran antara dua hal. Sedangkan pengertiannya secara istilah bahwa yang dimaksud dengan *muḥkam* adalah kata yang dipakai oleh al-Qurān untuk menunjukkan ayat yang terang makna dan lafaznya yang diletakkan untuk suatu makna yang kuat dan mudah dipahami. Adapun *mutashābih* adalah kata yang dipakai oleh al-Qurān untuk menunjukkan ayat yang bersifat global (*mujmal*) yang membutuhkan takwil dan sukar dipahami (*musykil*), sebab ayat-ayat yang *mujmal* membutuhkan rincian, ayat *muawwal* baru dapat dipahami setelah ditakwilkan.

## E. Latihan

1. Jelaskan perbedaan makna Muḥkam dan Mutashābih!
2. Tuliskan ayat al-Qurān yang mengandung kalimat muḥkam dan mutashābih!
3. Jelaskan pendapat ulama tentang ayat-ayat mutasyibihāt!
4. Berikan contoh dari ayat muḥkamāt dan ayat mutashābihāt!
5. Apa hikmah adanya ayat-ayat mutashābihāt dalam al-Qurān?





## BAB IX

### FAWĀTIḤ AS-SUWAR

#### A. Pengertian

*Fawātiḥ as-Suwar* adalah pembukaan-pembukaan surat, karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat. Didalam al-Qurān terdapat *fawātiḥ as-suwar* dalam bentuk yang berbeda-beda, di antaranya dalam bentuk huruh-huruf hijaiyah, sebagai berikut.<sup>89</sup>

1. Terdiri dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surat yaitu as-Ṣād, Qāf dan al-Qalam. Ketiganya diawali dengan huruf Ṣād (ص), Qāf (ق) dan Nūn (ن).
2. Terdiri dari dua huruf, yang terdapat dalam sepuluh surat. Tujuh diantaranya dinamakan *Ḥawamim*, karena surat-surat tersebut dimulai dengan huruf Ḥa dan Mim (حم), yaitu: QS. Gāfir, Fuṣṣilat, ash-Shūra, az-Zukhrūf, ad-Dukhān, al-Jāthiyah dan al-Ahqāf. Surat ash-Shūra secara khusus termasuk dalam golongan surat-surat yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah ḥa mim terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu ‘ain-sin-qaf (عسق). Surat ke delapan adalah surat Ṭā Hā (طه), ke sembilan adalah surat an-Naml (نمل), dan surat kesepuluh adalah surat Yā Sin (يس).

<sup>89</sup>Ṣubḥi al-Ṣālih, *Mabahith ...*, hal. 234-235

3. Terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam tiga belas surat. Enam di antaranya dimulai dengan huruf *alif-lam-mim* (الم), terdapat dalam surat al-Baqarah, Āli Imrān, an-Ankabut, ar-Rūm, Luqman dan as-Sajadah. Lima diantaranya dimulai dengan *alif-lam-ra* (الر), masing terdapat dalam surat Yūnus, Hūd, Yusuf, Ibrahim dan al-Hijr. Dua surat lainnya dimulai dengan *ta-sin-mim* (طسم) yaitu terdapat dalam surat ash-Shu'arā dan al-Qaṣaṣ.
4. Terdiri dari empat huruf, yaitu terdapat dalam surat al-A'rāf yang dimulai dengan *alif-lam-mim-shad* (المص), dan surat ar-Ra'd yang dimulai dengan *alif-lam-mim-ra* (المر).
5. Terdiri dari lima huruf, hanya terdapat dalam surat Maryam yang dimulai dengan *kaf-ha-ya-'ain-shad* (كهيعص).

## B. Seputar Fawātih as-Suwar

*Fawātih as-suwar* yang terdapat dalam al-Qurān semuanya ada 29 macam, yang terdiri dari 13 bentuk. Adapun huruf yang paling banyak digunakan secara berurutan adalah *alif, lam, mim, ha, ra, sin, ta, sad, ha, ya, 'ain, qaf, kaf* dan *nun*. Huruf-huruf yang dipakai pembuka surat dengan tidak berulang ada 14 huruf atau separuh huruf hijaiyah. Oleh karena itu para mufassir mengatakan: "*Fawātih as-suwar* yang terdapat dalam al-Qurān menunjukkan bahwa al-Qurān diturunkan dengan menggunakan huruf yang telah dikenal, sehingga tampaklah dengan jelas kelemahan mereka untuk bisa mendatangkan susunan yang menyerupai al-Qurān".<sup>90</sup>

Seandainya al-Qurān diturunkan dalam bahasa selain bahasa Arab dan mereka tidak dapat menandinginya, maka itu tidak menunjukkan kelemahan mereka karena hal itu

---

<sup>90</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qurān*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 22-24

merupakan suatu yang wajar. Dengan demikian, tampak keterbatasan akan kemampuan daya intelektualnya yang sebelumnya telah membuat kita ta'jub dengan hafalan serta perhatian orang-orang Arab dalam mempelajari al-Qurān. Melihat kenyataan tersebut, memberi bukti akan otentitasnya dan sekaligus jawaban terhadap orang yang meragukan al-Qurān .

Mustafa Maḥmūd,<sup>91</sup> mengutip pendapat Rasyad Khalifah mengemukakan bahwa dalam al-Qurān sendiri terdapat bukti-bukti sekaligus jaminan akan keotentikannya. Huruf-huruf hijaiyah yang terdapat dalam permulaan beberapa surat al-Qurān adalah jaminan akan keutuhan al-Qurān sebagaimana diterima Rasulullah saw. Tidak berlebih dan atau kurang satu huruf pun dari kata-kata yang digunakan oleh al-Qurān . Kesemuanya habis dibagi 19 sesuai dengan jumlah huruf B(i)sm All(a)h al-R(a)hm(a)n al-R(a)him. (Huruf *a* dan *i* dalam kurung tidak tertulis dalam aksara bahasa Arab).

1. Huruf Qaf ( ق ) merupakan awal dari surat Qaf (50), ditemukan terulang sebanyak 57 kali atau  $3 \times 19$
2. Huruf Kaf-Ha'-Ya-'Ain-Shad ( كهيعص ) dalam surat Maryam ditemukan sebanyak 798 kali atau  $42 \times 19$
3. Huruf Nun ( ن ) yang memulai surat al-Qalam ditemukan sebanyak 113 kali atau  $7 \times 19$
4. Huruf Ya dan Sin ( يس ) dalam surat Ya Sin ditemukan sebanyak 285 kali atau  $15 \times 19$
5. Huruf Tha dan Ha ( طه ) pada surat Tha Ha masing-masing terulang sebanyak 342 kali atau  $18 \times 19$

---

<sup>91</sup>Mustafa Maḥmūd, *Min Asrār al-Qurān* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1981), hal. 64-65

6. Huruf Ha dan Mim (حم) yang terdapat dalam keseluruhan surat yang dimulai dengan huruf ini ditemukan sebanyak 2166 kali atau 114 X 19

Bilangan-bilangan ini dapat ditemukan langsung dari celah al-Qurān. Hal ini dapat dijadikan bukti keotentikan al-Qurān, karena seandainya ada ayat yang berkurang atau lebih atau tertukar kata dan kalimatnya dengan kata atau kalimat lain tentu perkalian-perkalian tersebut akan menjadi kacau. Angka 19 tersebut merupakan perkalian dari jumlah-jumlah tersebut dan diambil dari pernyataan al-Qurān sendiri, yakni termuat dalam surat al-Mudatsir ayat 30 yang turun dalam konteks ancaman terhadap orang yang meragukan kebenaran al-Qurān .

As-Suyūṭi<sup>92</sup> dalam *al-Itqān* dan az-Zarkasyi<sup>93</sup> dalam *al-Burhān* menggambarkan tentang beberapa kategori dari *fawātih as-suwar* yang terdapat dalam al-Qurān sebagai berikut.

1. Berupa kata pujian terhadap Allah dengan menetapkan sifat-sifat pujian dan menafikan sifat-sifat tercela. Dalam menetapkan sifat pujian, Allah menggunakan dua jenis, yakni: *pertama*, dengan kalimat الحمد لله , terdapat dalam lima surat (al-Kahfi, Sabā', al-Mā'un, Fāṭir dan al-Fāṭihah). *Kedua*, menggunakan kalimat تبارك , terdapat dalam dua surat (al-Furqān dan al-Mulk). Dalam menafikan sifat kekurangan, Allah memakai التسبيح , terdapat dalam tujuh surat, yaitu Bani Israil dan al-Isrā' (bentuk masdar), al-Hādid dan al-Hasyr (bentuk fi'il madhi), al-Jumu'ah dan at-Tagābun (bentuk fi'il mudhari') serta al-A'lā (bentuk fi'il amr).
2. Berupa huruf hijaiyah yang terdapat dalam 29 surat dan terdiri dari 14 huruf (ر, ك, ه, ي, ع, ط, س, ح, ق, ن, ا, ل, م, ص).

<sup>92</sup>as-Suyūṭi, *al-Itqān* ..., II, hal. 105-106

<sup>93</sup>az-Zarkasyi, *al-Burhān* ..., hal. 213-219

- Dilihat dari segi jumlah hurufnya, az-Zarkasyi merangkumnya menjadi satu, dua, tiga, empat dan lima huruf (seperti yang telah disebutkan sebelumnya).
3. Diawali dengan huruf Nida', terdapat dalam sepuluh surat. Lima surat merupakan panggilan kepada Rasulullah saw. terdapat dalam surat al-Aḥzāb, at-Talāq, at-Taḥrīm, al-Muzammil dan al-Muddaththir, misal: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ Dan lima surat lainnya adalah panggilan kepada umat, yaitu terdapat dalam surat an-Nisā', al-Mā'idah, al-Hājj, al-Hujurāt dan al-Mumtahanah, misal: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
  4. Kalimat berita, terdapat dalam 23 surat, yaitu: surat al-Anfal, at-Taubah, al-Mukminūn, an-Nahl, al-Anbiyā', an-Nūr, az-Zumar, Muḥammad, al-Fath, al-Qamar, ar-Rahmān, al-Mujādilah, al-Hallāq, al-Bayyinah, al-Qāri'ah, at-Takātsur, al-Kautsar, al-Qiyāmah, al-Balād, 'Abasa, al-Qadr, Nūh, al-Ma'ārij, misal: يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْإِنْفَالِ
  5. Kata sumpah, terdapat dalam 15 surat yaitu: at-Tīn, aḍ-Ḍuḥā, at-Tāriq, aṣ-Ṣāffāt, az-Zāriyāt, at-Tūr, an-Najm, al-Mursalāt, an-Nāziyāt, al-Burūj, al-Fajr, ash-Shams, al-Lail, al-'Ādiyāt dan al-Aṣr, misal: وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ
  6. Kata syarat, terdapat dalam tujuh surat, yaitu: al-Wāqī'ah, al-Munāfiqūn, at-Takwin, al-Infiṭār, al-Inshiqāq, al-Zalzalah dan an-Nasr, misal: إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ
  7. Kata perintah, terdapat dalam enam surat yaitu: al-Jin, al-'Alaq, al-Kafirun, al-Falāq, al-Ikhlās dan an-Nās, misal: إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ
  8. Kalimat tanya, terdapat dalam enam surat yaitu: al-Gāsiyah, an-Nabā', al-Insān, al-Inṣirah, al-Fil dan al-Mā'un, misal: عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

9. Mengandung do'a, terdapat dalam tiga surat yaitu: al-Muṭaffifin, al-Humazah dan al-Lahab, misal: ويل للمطففين

10. Kalimat taklil, terdapat dalam surat Quraisy.

Al-Qurān tidak saja dilengkapi dengan pembuka-pembuka surat yang jumlah hurufnya sebanyak huruf hijaiyah atau susunannya terdiri dari separuh huruf hijaiyah, bahkan meliputi separuh dari semua golongan huruf berikut:<sup>94</sup>

1. Huruf halq (yang suaranya keluar dari kerongkongan), yaitu: ḥa (ح), 'ain (ع) dan ha' (ه)
2. Huruf mahmusah (yang suaranya seperti bisikan), yaitu: sin (س), ḥa (ح), kaf (ك), ṣad (ص) dan ha (ه)
3. Huruf majhurah (yang suaranya dikeraskan), yaitu: hamzah (ء), mim (م), lam (ل), 'ain (ع), ra (ر), ṭa (ط), qaf (ق), nun (ن) dan ya (ي)
4. Huruf syafahiy (yang suaranya di bibir), yaitu: mim (م)
5. Huruf qalqalah (yang suaranya bergerak bila dimatikan), yaitu: qaf (ق) dan ṭa (ط).

### C. Pendapat Ulama tentang Fawātih as-Suwar

Para ulama Salaf Ṣāliḥ mempercayai bahwa *fawātih as-suwar* telah tersusun sedemikian rupa semenjak zaman azali, hal ini dikarenakan untuk melengkapi segala kelemahan manusia untuk mendatangkan yang seperti al-Qurān . Dengan demikian banyak orang-orang yang tidak berani menafsirkannya dan mengeluarkan pendapat yang tegas terhadap huruf-huruf tersebut. Mereka memandang sebagai

---

<sup>94</sup>Subḥi al-Ṣāliḥ, *Mabahith ...*, hal. 236-237

ayat mutasyabih yang hanya Allah sendiri yang mengetahui secara pasti penafsirannya.

Senada dengan pendapat tersebut Ali bin Abi Thalib berkata: “Sesungguhnyanya bagi tiap-tiap Kitab ada saripatinya, saripati al-Qurān adalah huruf-huruf hijaiyahnya”. Abu Bakar ash-Shiddiq juga berkata: “Setiap Kitab mempunyai rahasia, rahasia al-Qurān adalah huruf permulaan suratnya”. Ulama Aṭsar telah menukulkan dari Ibnu Mas’ud dan Khulafa ar-Rasyidin berkata: “Sesungguhnyanya huruf-huruf tersebut adalah ilmu yang tersembunyi dan rahasianya terhalangi yang Allah sendiri yang mengetahuinya”.

Melihat pernyataan diatas, bahwa *fawātih as-suwar* bersifat azali dan selalu diselubungi kerahasiaan, maka tafsiran mengenainya dibuat dalam konteks kebatinan. Apabila hal tersebut dilakukan, lahirlah pengertian-pengertian yang samar yang sedikitpun tidak berfaedah dan tidak berasas sama sekali. Diantara taksiran yang berbentuk samar adalah pendapat orang yang melakukan pembilangan terhadap huruf-huruf ini berdasarkan kepada hisab (kira-kira) ayat, untuk diambil pengertian darinya mengenai lama masa kekalnya umat Islam atau menunjukkan kepada keramat seseorang atau kumpulan tertentu.

Al-Suhaimi berkata, “Boleh jadi bilangan huruf yang terdapat dalam permulaan surat itu menunjukkan sejauh atau masa kekalnya umat Islam. Begitu pula al-Khuaibi meriwayatkan bahwa sebagian ulama besar mengambil kesimpulan firman Allah ( الم غلبت الروم ) bahwa Baitul Maqdis akan diduduki oleh orang Islam pada tahun 583 M, dan itu telah menjadi kenyataan.

Memperhatikan penafsiran yang dilakukan para ahli tasawuf dengan menggunakan bathiniyah, tidak dapat

diragukan lagi penafsiran tersebut tidak dapat lagi dipegang dan dijadikan pijakan dalam menjelaskan makna *fawātiḥ as-suwar*. Karena tafsiran tersebut lahir dari perasaan halus mereka yang selalu diselimuti kerahasiaan yang sulit dipahami maknanya. Sehingga tidak bisa dipegang dan dijadikan acuan dalam penafsiran, karena tidak memberikan konsep metodologi yang jelas tentang tata cara penafsirannya.

Dalam suasana kekaburan dan kesamaran ini, ada golongan yang mengatakan bahwa *fawātiḥ as-suwar* itu merupakan huruf yang terpotong-potong. Setiap potong huruf mengandung nama Allah. Atau huruf itu potongan dari satu kalimat, kemudian disusun bersama-sama dengan beberapa perkataan lain menjadi beberapa rangkaian kata yang saling berhubungan. Di antara mereka adalah Ibnu Abbas, dia berpendapat tentang *kaf-ha-ya-‘ain-shad* ( كهيصص ). *Kaf* berarti karim, *Ha* berarti *hādīn*, *Ya* berarti *hakim*, *‘Ain* berarti *alīm* dan *Ṣad* berarti *ṣādiq*. Didalam riwayat lain disebutkan bahwa *kaf* berarti *mulkun*, *ha’* berarti *Allāh*, *ya* dan *‘ain* berarti *aziz* dan *ṣad* berarti *ṣāwir*. Dalam riwayat lain disebutkan pula bahwa ( كهيصص ) berarti *kabīr*, *hādīn*, *aziz* dan *ṣādiq*. Adapun tentang ( الر ), menurut aḏ-Ḍāḥak berpendapat: “*Alif* berarti *Allāh*, *lam* berarti *a’lamu* dan *ra* berarti *a’rafu*”. Ibnu Abbas berpendapat bahwa ( المصص ) berarti *annallāhu ufaṣṣilu* (Aku adalah Allah, Aku menjelaskan sesuatu), riwayat lain maknanya disebutkan bahwa *annallāhu ṣādiq* atau *Allāh al-Raḥmān al-Ṣāmad*. Para penafsir lain ada yang berpendapat bahwa ( طسم ) maknanya adalah *Ṭūrsina* dan *Musa*, karena kedua surat yang dimulai dengan huruf-huruf ini mengisahkan Musa di *Ṭūrsina*.

Menurut al-Ḥubbi, awal surat yang berupa huruf merupakan bentuk peringatan kepada Nabi. Dikatakan bahwa Allah mengetahui bagian-bagian waktu yang Nabi sebagai



seorang manusia kadang sibuk. Maka dari itu Jibril menyampaikan firman Allah seperti *alif-lam-mim*, dan lain-lain dengan suara Jibril, supaya Nabi menerima dan memerperhatikannya. Sementara Sayyid Rasyid Riḍā dalam kitabnya *al-Manār* menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut sebagai sebuah peringatan yang diutamakan pada ruh dan watak kejiwaan Nabi yang mulia. Dalam hal ini ia tidak mengkhususkan pada siapa peringatan itu ditujukan. Sedang ulama lain memberikan keterangan bahwa peringatan itu ditujukan kepada kaum musyrikin di Mekkah dan ahli kitab di Madinah.

#### D. Urgensi dan Hikmah Fawātih as-Suwar

Al-Qurān memiliki banyak keistimewaan baik dari segi makna maupun kebahasaan. *Fawātih as-suwar* adalah salah satu realitas keistimewaan yang misterius yang terdapat dalam al-Qurān. Dari segi makna, memang banyak sekali penafsiran-penafsiran spekulatif terhadap huruf-huruf *muqāṭā'ah* itu. Dikatakan spekulatif karena penafsiran-penafsiran mengenai hal itu tidak didahului pengungkapan konteks historisnya. Lain halnya dengan *fawātih as-suwar* dalam bentuk lain, misalnya *al-Qasam*, *an-Nidā'*, *al-'Amr* dan lain-lain.

Menjadi penting pula untuk diperhatikan asumsi sebagian ulama bahwa fenomena huruf *muqāṭā'ah* sebagai *fawātih as-suwar* bisa jadi karakter-karakter tampilan huruf atau kalimat yang ada di dalam al-Qurān itu sangat kuat dipengaruhi oleh gaya bahasa dan seni sya'ir bangsa Arab. Urgensi telaah terhadap *fawātih as-suwar* tidak terlepas dari konteks penafsiran al-Qurān . Ibnu Ṭāwus<sup>95</sup> berkata:

---

<sup>95</sup>lihat Abu Abdullāh az-Zanzani, *Wawasan Baru Tārikh al-Qurān*, Terj. Kamaluddin Marzuki, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 128

“Sesungguhnya menurut kami, seandainya huruf-huruf ini asal-muasalnya bahasa Arab, dan mereka ditantang untuk membuat sebuah surat seperti al-Qurān maka Allah hendak berkata kepada mereka bahwa al-Qurān ini disusun dari jenis huruf-huruf terputus yang kamu kenal dan kamu merasa mampu menirunya. Oleh sebab itu, ketidakmampuan kamu membuat sebuah surat saja seperti al-Qurān ini menandakan bahwa yang menghalangi dan melemahkan kamu adalah Allah, dan bahwa al-Qurān adalah sebagai hujjah bagi Rasulullah saw.”.

Imam Fakhrurrāzi<sup>96</sup> seperti dikutip oleh A’isyah Abdurrahmān bintusy Syāthi, menyatakan bahwa hikmah *fawātih as-suwar* yang diikuti kata al-Kitab, at-Tanzil dan al-Qurān adalah bahwa al-Qurān yang agung itu diturunkan secara berat (*tsaqil*), dan setiap surat yang awalnya menerangkan tentang al-Qurān, al-Kitab dan at-Tanzil, dan diawali oleh sesuatu imbuhan, maka menjadi kewajiban bagi yang diajak bicara untuk mendengarkan ayat selanjutnya. Akan tetapi *tsaqil*-nya al-Qurān bukanlah ditunjukkan dan dikhususkan oleh pembukaan surat melalui huruf-huruf itu. Karena ada pula ayat-ayat yang berbicara tentang al-Qurān, at-Tanzil, dan menyebutkan al-Kitab pada ayat-ayat awalnya, tidak dibuka oleh huruf itu, seperti surat al-Kahfi, al-Furqān, al-Qadr, dan az-Zumar.

---

<sup>96</sup>A’isyah Abdurrahmān Bintusy Syāthi’, *al-I’jāz al-Bayāni li al-Qurān* (Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1971), hal. 152-153

## E. Rangkuman

Didalam al-Qurān terdapat *fawātih as-suwar* dalam bentuk huruh-huruf hijaiyah, sebagai berikut:

1. Terdiri dari satu huruf, yang terdapat dalam tiga surat yaitu as-Şād, Qāf dan al-Qalam.
2. Terdiri dari dua huruf, yang terdapat dalam sepuluh surat. Tujuh diantaranya dinamakan *Ḥawamim*, yaitu: QS. Gāfir, Fuṣṣilat, ash-Shūra, az-Zukhrūf, ad-Dukhān, al-Jāthiyah dan al-Ahqāf. Surat ash-Shūra secara khusus termasuk dalam golongan surat-surat yang diawali dengan dua huruf, meskipun setelah ḥa mim terdapat lanjutan tiga huruf lainnya, yaitu ‘ain-sin-qaf ( عسق ). Surat ke delapan adalah surat Ṭā Hā ( طه ), ke sembilan adalah surat an-Naml ( طس ), dan surat kesepuluh adalah surat Yā Sin ( يس ).
3. Terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam tiga belas surat. Enam di antaranya dimulai dengan huruf *alif-lam-mim* ( الم ), terdapat dalam surat al-Baqarah, Āli Imrān, an-Ankabut, ar-Rūm, Luqman dan as-Sajadah. Lima diantaranya dimulai dengan *alif-lam-ra* ( الر ), masing-masing terdapat dalam surat Yūnus, Hūd, Yusuf, Ibrahim dan al-Hijr. Dua surat lainnya dimulai dengan *ta-sin-mim* ( تسم ) yaitu terdapat dalam surat ash-Shu‘arā dan al-Qaṣaṣ.
4. Terdiri dari empat huruf, yaitu terdapat dalam surat al-A‘rāf yang dimulai dengan *alif-lam-mim-shad* ( المص ), dan surat ar-Ra‘d yang dimulai dengan *alif-lam-mim-ra* ( المر ).
5. Terdiri dari lima huruf, hanya terdapat dalam surat Maryam yang dimulai dengan *kaf-ha-ya-‘ain-shad* ( كهيعص ).

Dan secara umum ruang lingkup *fawātih as-suwar* yang terdapat dalam al-Qurān adalah sebagai berikut.

1. Berupa kata pujian terhadap Allah dengan menetapkan sifat-sifat pujian dan menafikan sifat-sifat tercela. Dalam menetapkan sifat pujian, Allah menggunakan dua jenis, yakni: *pertama*, dengan kalimat الحمد لله , terdapat dalam lima surat (al-Kahfi, Sabā', al-Mā'un, Fāṭir dan al-Fāṭihah). *Kedua*, menggunakan kalimat تبارك , terdapat dalam dua surat (al-Furqān dan al-Mulk). Dalam menafikan sifat kekurangan, Allah memakai التسبيح , terdapat dalam tujuh surat, yaitu Bani Israil dan al-Isrā' (bentuk masdar), al-Hādīd dan al-Hasyr (bentuk fi'il madhi), al-Jumu'ah dan at-Tagābun (bentuk fi'il mudhari') serta al-A'lā (bentuk fi'il amr).
2. Berupa huruf hijaiyah yang terdapat dalam 29 surat dan terdiri dari 14 huruf (ر, ك, ه, ي, ع, ط, س, ح, ق, ن, ا, ل, م, ص). Dilihat dari segi jumlah hurufnya, az-Zarkasyi merangkumnya menjadi satu, dua, tiga, empat dan lima huruf (seperti yang telah disebutkan sebelumnya).
3. Diawali dengan huruf Nida', terdapat dalam sepuluh surat. Lima surat merupakan panggilan kepada Rasulullah saw. terdapat dalam surat al-Aḥzāb, aṭ-Ṭalāq, at-Taḥrīm, al-Muzammil dan al-Muddaththir, misal: يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ Dan lima surat lainnya adalah panggilan kepada umat, yaitu terdapat dalam surat an-Nisā', al-Māidah, al-Hājj, al-Hujurāt dan al-Mumtahanah, misal: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
4. Kalimat berita, terdapat dalam 23 surat, yaitu: surat al-Anfal, at-Taubah, al-Mukminūn, an-Nahl, al-Anbiyā', an-Nūr, az-Zumar, Muḥammad, al-Fath, al-Qamar, ar-Rahmān, al-Mujādilah, al-Hallāq, al-Bayyinah, al-

- Qāri'ah, at-Takātsur, al-Kautsar, al-Qiyāmah, al-Balād, 'Abasa, al-Qadr, Nūh, al-Ma'ārij, misal: يسألونك عن الانفال
5. Kata sumpah, terdapat dalam 15 surat yaitu: at-Tin, ad-Duḥā, at-Tāriq, aṣ-Ṣāffāt, az-Zāriyāt, at-Tūr, an-Najm, al-Mursalāt, an-Nāziyāt, al-Burūj, al-Fajr, ash-Shams, al-Lail, al-Ādiyāt dan al-Aṣr, misal: والسماء ذات البروج
  6. Kata syarat, terdapat dalam tujuh surat, yaitu: al-Wāqī'ah, al-Munāfiqūn, at-Takwin, al-Infiṭār, al-Inshiqāq, al-Zalzalah dan an-Nasr, misal: إذا وقعت الواقعة
  7. Kata perintah, terdapat dalam enam surat yaitu: al-Jin, al-'Alaq, al-Kafirun, al-Falāq, al-Ikhlās dan an-Nās, misal: اقرأ باسم ربك
  8. Kalimat tanya, terdapat dalam enam surat yaitu: al-Gāsiyah, an-Nabā', al-Insān, al-Inṣirah, al-Fil dan al-Mā'un, misal: عم يتساءلون
  9. Mengandung do'a, terdapat dalam tiga surat yaitu: al-Muṭāffifin, al-Humazah dan al-Lahab, misal: ويل للمطففين
  10. Kalimat taklil, terdapat dalam surat Quraisy.

## F. Latihan

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang fawātiḥ as-suwar!
2. Berapa macam fawātiḥ as-suwar? Sebutkan 5 contohnya!
3. Jelaskan pendapat ulama tentang fawātiḥ as-suwar!
4. Apa urgensi dan hikmah memahami fawātiḥ as-suwar?





## BAB X

### QIRĀ'AT AL-QURĀN

#### A. Pengertian

Qirā'at adalah jamak dari kata *qirā'ah*, dan ia adalah masdar dari kata *qara'a - yaqra'u - Qirā'atan* yang berarti bacaan.<sup>97</sup> Sedang menurut istilah ada beberapa pendapat sebagai berikut.

1. Az-Zarqāni, berpendapat bahwa qirā'at adalah suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam dalam membaca al-Qurān yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qurān serta disepakati riwayat dan jalur-jalurnya, baik perbedaan itu dalam pengucapan huruf maupun dalam pengucapan lafaznya.<sup>98</sup>
2. Az-Zarkasyi mengemukakan bahwa perbedaan qirā'at itu meliputi perbedaan lafaz-lafaz tasydid dan lainnya. Qirā'at harus melalui *talaqqi* dan *musyafahah*, karena dalam qirā'at banyak hal-hal yang tidak bisa

---

<sup>97</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 247

<sup>98</sup>az-Zarqāni, *Manāhil ...*, I, hal. 142

dibaca kecuali dengan mendengar langsung dari seorang guru dan bertatap muka.<sup>99</sup>

3. Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān menyatakan bahwa qirā'at adalah salah satu mazhab pengucapan al-Qurān yang dipilih oleh salah seorang imam qurrā' sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan mazhab lainnya.<sup>100</sup>
4. Ibnu al-Jazari berpendapat bahwa qirā'at adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat al-Qurān dengan menyandarkan pada penukilnya.<sup>101</sup>
5. Muḥammad Ali aṣ-Ṣābuni, menyatakan bahwa qirā'at adalah salah satu mazhab atau aliran dalam mengucapkan al-Qurān yang dipakai oleh salah seorang imam qurrā' yang berbeda dengan lainnya.<sup>102</sup>

Qirā'at ini ditetapkan berdasarkan sanad-sanadnya sampai pada Rasulullah saw. Periode qurrā' yang mengajarkan bacaan al-Qurān kepada orang-orang menurut cara mereka masing-masing adalah dengan standar atau berpedoman kepada masa para Sahabat. Diantara Sahabat yang populer dengan bacaannya adalah Ubay, Āli, Zaid ibn Thābit, Ibnu Mas'ūd, Abū Mūsa al-Ash'ari, dan lain-lain. Dari mereka itulah kebanyakan para sahabat dan tabi'in diseluruh daerah belajar. Mereka itu semua berpedoman kepada Rasulullah saw. sampai dengan datangnya masa tabi'in pada permulaan abad ke II H. Selanjutnya timbul golongan-golongan yang begitu memperhatikan adanya tanda baca secara sempurna manakala diperlukan dan mereka

---

<sup>99</sup> az-Zarkasyi, *al-Burhān* ..., hal. 318

<sup>100</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Loc Cit*

<sup>101</sup> lihat az-Zarqāni, *Loc Cit*

<sup>102</sup> Aṣ-Ṣābuni, *Pengantar* ..., hal. 316

menjadikannya sebagai satu cabang dari ilmu sebagaimana halnya ilmu-ilmu syari'at yang lain.

## B. Latar Belakang Timbulnya Qirā'at

Telah diketahui bahwa periodisasi qurra' adalah sejak masa sahabat sampai dengan masa tabi'in. Orang-orang yang menguasai tentang al-Qurān adalah yang menerimanya dari orang-orang yang dipercaya dan dari imam demi imam yang akhirnya berasal dari Nabi. Mushaf-mushaf tersebut tidaklah bertitik dan berbaris, dan bentuk kalimat di dalamnya mempunyai beberapa kemungkinan berbagai bacaan. Kalau tidak, maka kalimat itu harus ditulis dengan mushaf dengan satu wajah kemudian ditulis pada mushaf lain dengan wajah yang lain dan begitulah seterusnya.<sup>103</sup>

Tidaklah diragukan lagi bahwa penguasaan tentang riwayat dan penerimaan adalah merupakan pedoman dasar dalam pembahasan qirā'at.<sup>104</sup> Kalangan sahabat sendiri dalam pengambilannya dari Rasul berbeda-beda. Ada yang membaca dengan satu huruf, sedang yang lain ada yang mengambilnya dengan dua huruf/bacaan. Bahkan, yang lain lagi ada yang lebih dari itu. Kemudian mereka bertebaran ke seluruh penjuru daerah dalam keadaan semacam ini.

Usman ra. ketika mengirim mushaf-mushaf ke seluruh penjuru kota, ia mengirimkan pula orang yang sesuai bacaannya dengan masing-masing mushaf. setelah para sahabat berpenjar ke seluruh daerah dengan bacaan yang berbeda itu para tabi'in pengikutnya mengambil dari sahabat tersebut. Dengan demikian, beraneka ragamlah pengambilan para tabi'in, sehingga masalah ini bisa menimbulkan imam-

---

<sup>103</sup> *Ibid*, hal. 317

<sup>104</sup> *Ibid*

imam qari' yang masyhur yang berkecimpung didalamnya dan mencurahkan segalanya untuk qirā'at dengan memberi tanda-tanda serta menyebarkanluaskannya.

Itulah sejarah timbulnya qirā'at dan macam-macamnya, sekalipun ada perbedaan itu hanya berkisar pada hal yang ringan dibanding dengan jumlah yang disepakatinya. Perbedaan ini masih dalam batasan-batasan huruf sab'ah dimana al-Qurān diturunkan dari Allah. Qirā'at-qirā'at hanya merupakan mazhab bacaan al-Qurān para imam yang secara ijma' masih tetap eksis dan digunakan umat hingga kini, dan sumbernya adalah perbedaan langgam, cara pengucapan dan sifatnya, seperti *tafkhīm*, *tarqīq*, *imālah*, *idgām*, *izhār*, *isybā'*, *mād*, *qaṣr*, *tasydīd*, *takhfīf*, dan lain-lain. Namun semuanya itu hanya berkisar dalam satu huruf yakni huruf Quraisy.

Adalah az-Zarqāni dalam kitabnya *Manāhil al-Irfān* yang dikutip dari karangan an-Nuairi yang dicetak dipercepatan Dār al-Kutub al-Mishriyah, sebagai penjelasan dari kitab *Tayyibah fi al-Qirā'at*, ia mengatakan:<sup>105</sup>

“Pedoman dalam penukilan al-Qurān itu berdasarkan para Huffaz. Oleh karena itu, Usman r.a. mengirimkan setiap mushaf dibarengi dengan orang yang banyak persamaan dibidang bacaannya tetapi hal ini tidak merupakan keharusan. Masing-masing dari mereka membacakannya di setiap daerah menurut bacaan yang ada pada mereka. Mereka itu semuanya menerima bacaan dari kalangan sahabat yang langsung menerimanya dari Nabi saw. Dari mereka itulah terdapat satu kelompok yang siang malam bekerja keras untuk mengutip bacaan al-Qurān . Selanjutnya mereka itulah yang menjadi tokoh ikutan, dan bintang-bintang petunjuk. Penduduk negeri mereka telah bersepakat untuk menerima bacaannya dan tidak

---

<sup>105</sup> az-Zarqāni, *Manāhil ...*, I, hal. 407

pernah terjadi adanya dua orang yang berbeda pendapat tentang kebenaran riwayat dan dirayahnya. Untuk mempertahankan bacaan tersebut, maka qirā'at tersebut dinamai dengan qirā'ahnya dan dianggap sebagai orang yang ahli dalam hal qirā'at .

Setelah adanya tokoh-tokoh tersebut banyaklah qārī' di antara mereka dan terkenal di seluruh penjuru daerah serta dikembangkan oleh generasi demi generasi yang berlainan tingkatnya dan berbeda-beda sifatnya. Diantara mereka ada yang sangat baik dalam membaca, masyhur dari segi riwayat dan dirayahnya dan sebagian yang lain hanya mempunyai satu segi bacaan dan lainnya ada pula yang lebih dari itu. Oleh karena itulah timbul banyak perbedaan dan kurang adanya keseragaman antara sesamanya.

Pada masa itu timbullah tokoh-tokoh dan pemimpin umat untuk bekerja keras sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga bisa membedakan antara bacaan yang benar dan yang salah. Mereka mengumpulkan huruf dan qirā'ah, mengembangkan wajah-wajah dan dirayah, menjelaskan yang benar dan yang salah serta yang berkembang dan yang punah dengan pedoman-pedoman yang mereka kembangkan dan segi-segi yang mereka utamakan".

Para ahli sejarah menyebutkan bahwa orang yang pertama kali menuliskan ilmu qirā'at adalah Imam Abū Ubaid al-Qāsīm bin Sallām (W. 224 H.). Ia menulis sebuah kitab dengan nama *al-Qirā'at* yang menghimpun qirā'at dari 25 orang perawi.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup>Muhammad Chirzin, *al-Qurān ...*, hal. 88; lihat juga as-Suyūṭī, *al-Itqān ...*, jil. 73

### C. Qirā'at-Qirā'at yang Masyhur

Mazhab qirā'at yang masyhur adalah qirā'at sab'ah, qirā'at 'Asyrah, dan Qirā'at Arba'a 'Asyrah.<sup>107</sup> Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya kapasitas intelektual dan kesempatan masing-masing sahabat dalam mengetahui cara membaca al-Qurān. Hal ini juga berkaitan dengan tulisan al-Qurān dalam mushaf Usmani yang belum diberi baris atau tanda baca apapun, sehingga bacaan al-Qurān dapat berbeda dari susunan huruf-hurufnya terutama pada saat wilayah Islam semakin meluas dan para sahabat yang mengajarkan al-Qurān menyebar ke berbagai daerah.

Qirā'at sab'ah adalah qirā'at yang menunjuk pada tujuh imam masyhur, yaitu: *pertama*, Ibnu 'Amir. Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Yahshuby, seorang qadhi di Damaskus pada masa pemerintahan Walid Ibnu Abdul Malik. Panggilannya adalah Abu Imran. Dia adalah seorang tabi'in, belajar qirā'at dari al-Mughirah Ibnu Abi Syihab al-Mahzumy dari Usman bin Affan dari Rasulullah saw. Beliau wafat di Damaskus pada tahun 118 H. Orang yang menjadi murid dalam qirā'atnya adalah Hisyam dan Ibnu Dzakwan.

*Kedua*, Ibnu Kathir. Nama lengkapnya adalah Abū Muḥammad Abdullah Ibnu Kathir ad-Dāry al-Makkī. Ia adalah imam dalam hal qirā'at di Makkah. Ia adalah seorang tabi'in yang pernah hidup bersama sahabat Abdullah Ibnu Jubair, Abu Ayyub al-Anṣāri dan Anas Ibnu Mālik. Ia wafat di Makkah pada tahun 120 H. Perawi dan penerusnya adalah al-Bazy wafat pada tahun 250 H. dan Qumbul wafat tahun 291 H.

*Ketiga*, 'Aṣīm al-Kūfiy. Nama lengkapnya adalah 'Aṣīm Ibnu Abi an-Nujū al-Asady. Disebut juga dengan Ibnu

---

<sup>107</sup> aṣ-Sābuni, *Pengantar ...*, hal. 320; Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 259-262

Bahdalah. Panggilannya adalah Abu Bakar. Ia adalah seorang tabi'in yang wafat sekitar tahun 127-128 H. di Kufah. Kedua perawinya adalah Syu'bah wafat pada tahun 193 H dan Hafsa wafat tahun 180 H.

*Keempat*, Abu 'Amr. Nama lengkapnya adalah Abu 'Amr Zabban 'Ala Ibnu Ammar al-Bashry, seorang guru besar pada rawi. Disebut juga sebagai namanya dengan Yahya, menurut sebagian orang nama Abu 'Amr itu nama panggilannya. Beliau wafat di Kufah pada tahun 154 H. Kedua perawinya adalah ad-Daury wafat tahun 246 H. dan as-Susy wafat tahun 261 H.

*Kelima*, Hamzah al-Kūfiy. Nama lengkapnya adalah Hamzah Ibnu Hābib Ibnu 'Imaroh az-Zayyat al-Fardhi ath-Thaimy, seorang mantan hamba Ikrimah Ibnu Robi' at-Taimy. Dipanggil dengan nama Ibnu 'Imaroh, wafat di Hawan pada masa Khalifah Abu Ja'far al-Manshur tahun 156 H. Kedua perawinya adalah Khalaf wafat tahun 229 H. dan Khallad wafat tahun 220 H. dengan perantara Salim.

*Keenam*, Imam Nafi'. Nama lengkapnya adalah Abu Ruwaim Nafi' Ibnu Abdur Rahman Ibnu Abi Na'im al-Laitsy, asalnya dari Isfahan. Dengan wafatnya Nafi' berakhirlah kepemimpinan para qari' di Madinah al-Munawwarah. Beliau wafat pada tahun 169 H. Perawinya adalah Qolun wafat tahun 220 H. dan Warasy wafat tahun 197 H.

*Ketujuh*, al-Kisaiy. Nama lengkapnya adalah Ali Ibnu Hamzah, seorang imam nahwu golongan Kufah. Dipanggil dengan nama Abul Hasan. Menurut sebagian orang disebut dengan nama Kisaiy karena memakai "kisa" pada waktu ihram. Beliau wafat di Ronbawiyah yaitu sebuah desa di negeri Roy ketika ia dalam perjalanan ke Khurasan bersama

ar-Rasyid pada tahun 189 H. Perawinya adalah Abul Harits wafat tahun 240 H. dan ad-Daury wafat tahun 246 H.

Adapun ketiga imam qirā'at yang menyempurnakan qirā'at tujuh, menjadi sepuluh adalah: *kedelapan*, Abu Ja'far al-Madani. Nama lengkapnya adalah Yazid bin Qa'qa, wafat di Madinah pada tahun 128 H; dan dikatakan pula tahun 132 H. Dua orang perawinya adalah Ibnu Wardan wafat tahun 160 H. dan Ibnu Jimaz wafat pada akhir tahun 170 H.

*Kesembilan*, Ya'qub al-Basri. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Ya'qub bin Ishaq bin Zaid al-Hadrami, wafat di Basrah pada tahun 205 H. tetapi dikatakan pula pada tahun 185 H. Perawinya adalah Ruwais wafat tahun 238 H. dan Rauh wafat sekitar tahun 234-235 H.

*Kesepuluh*, Khalaf. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad Khalaf bin Hisyam bin Sa'lab al-Bazar al-Baghdadi, wafat pada tahun 229 H. tetapi dikatakan pula bahwa tahun kewafatannya tidak diketahui. Perawinya adalah Ishaq wafat 286 H. dan Idris wafat 292 H.

Sebagian ulama menambahkan pula empat qirā'at kepada yang sepuluh itu. Keempat qirā'at itu adalah: *kesebelas*, al-Hasanul Basri, mantan sahaya kaum Anshar dan salah seorang tabi'in besar yang terkenal dengan kezuhudannya. Ia wafat pada tahun 110 H. *Kedua belas*, Muhammad bin Abdurrahman yang dikenal dengan nama Ibnu Muhaisin. Ia wafat pada tahun 123 H. dan ia adalah seorang syaikh, guru Abu 'Amr. *Ketiga belas*, Yahya bin Mubarak al-Yazidi an-Nahwi dari Baghdad. Ia mengambil qirā'at dari Abu 'Amr dan Hamzah, dan ia adalah syaikh ad-Dauri dan as-Susi, ia wafat tahun 202 H. Dan *keempat belas*, Qirā'at Abul Faraj Muhammad bin Ahmad asy-Syanbuzi, wafat tahun 388 H.



## D. Macam-Macam Qirā'at dari Segi Sanadnya

Macam-macam Qirā'at ditinjau dari segi sanadnya adalah sebagai berikut.<sup>108</sup>

1. Qirā'at Mutawatir, yaitu qirā'at yang diriwayatkan oleh suatu jama'ah dari jama'ah lain yang semuanya dapat dipastikan tidak mungkin berdusta. Misalnya sistem qirā'at yang isnadnya telah disepakati berasal dari imam tujuh.
2. Qirā'at Masyhur, yaitu qirā'at yang shahih sanadnya, perawinya adil, kuat hafalan dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab, juga sesuai dengan salah satu rasm Usmani. Contoh qirā'at yang diriwayatkan oleh sebagian perawi saja dari qari' tujuh.
3. Qirā'at yang shahih sanadnya, tapi tidak sesuai dengan rasm Usmani atau menyalahi bahasa Arab dan tidak terkenal sebagai airā'at yang masyhur. Subhi al-Shalih dalam kitabnya tidak memberi nama pada jenis qirā'at ini, tapi dalam kitab Mannā' al-Qattān jenis qirā'at ini diberi nama dengan istilah qirā'at ahad.
4. Qirā'at Syadz, yaitu qirā'at yang tidak shahih sanadnya.
5. Qirā'at Maudhu', yaitu qirā'at yang tidak ada asalnya.
6. Qirā'at Mudraj, yaitu yang ditambahkan ke dalam qirā'at sebagai penafsiran.

Keempat macam qirā'at yang terakhir tidak boleh diamalkan bacaannya. Dan jumhur ulama berpendapat bahwa qirā'at yang tujuh itu adalah qirā'at yang mutawatir. Dan yang tidak mutawatir seperti masyhur tidak boleh dibaca didalam maupun di luar shalat. Sementara an-Nawawy dalam

---

<sup>108</sup>Mannā' Khalīl al-Qattān, *Ibid*, hal. 256-257

*Sarh al-Muḥāzzab* mengatakan bahwa qirā'at yang syadz, tidak boleh dibaca baik didalam maupun diluar shalat, karena ia bukan al-Qurān. Al-Qurān hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedang qirā'at yang Syadz tidak mutawatir. Orang yang berpendapat selain ini adalah salah.

### E. Kriteria Qirā'at yang diterima dan yang ditolak

Untuk membedakan mana qirā'at yang diterima dan yang ditolak, para ulama menetapkan suatu kriteria. Bagi qirā'at yang diterima harus memenuhi 3 syarat, yaitu:<sup>109</sup>

1. Qirā'at tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik segi itu fasih maupun lebih fasih. Sebab qirā'at adalah sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan isnad, bukan ra'yu.
2. Qirā'at sesuai dengan salah satu mushaf usmani, meskipun hanya sekedar mendekati saja. Sebab dalam penulisan mushaf-mushaf itu para sahabat telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm sesuai dengan bermacam-macam dialek Qirā'at yang mereka ketahui.

Misalnya, lafaz الصراط pada QS. al-Fatihah: 6, ditulis dengan *Ṣād* sebagai ganti dari *Sin*. Mereka tidak menuliskan *sin* yang merupakan asal lafaz tersebut. Hal ini dimaksudkan agar lafaz tersebut dapat pula dibaca dengan *sin* yakni السراط . Meskipun dalam satu segi berbeda dengan rasm, qirā'at dengan *sin* pun telah memenuhi atau sesuai dengan bahasa asli lafaz

---

<sup>109</sup> *Ibid*, hal. 253-254

tersebut yang dikenal, sehingga kedua bacaan itu dianggap sebanding. Dan bacaan *isyamam* untuk itu pun dimungkinkan pula.

3. Qirā'at itu harus shahih sanadnya, sebab qirā'at merupakan sunnah yang diikuti yang didasarkan pada keselamatan penukilan dan kesahihan riwayat. Seringkali ahli bahasa Arab mengingkari sesuatu qirā'at hanya karena qirā'at itu tidak sejalan dengan dengan aturan atau lemah menurut kaidah bahasa, namun demikian para imam qirā'at tidak menanggung beban apa pun atas keingkaran mereka itu.

Itulah syarat-syarat yang ditentukan dalam dhabit bagi qirā'at yang shahih. Apabila ketiga syarat tersebut terpenuhi maka qirā'at tersebut adalah qirā'at yang shahih. Dan bila salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi maka qirā'at itu dinamakan qirā'at yang lemah, syadz atau batil.

Yang mengherankan adalah bahwa sebagian ahli nahwu masih juga menyalahkan qirā'at shahih yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut hanya semata-mata qirā'at tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah ilmu nahwu yang mereka jadikan tolak ukur bagi keshahihan bahasa. Seharusnya qirā'at yang shahih itu dijadikan sebagai hakim atau pedoman bagi kaidah-kaidah nahwu dan kebahasaan, bukan sebaliknya menjadikan kaidah ini sebagai pedoman bagi al-Qurān. Hal ini karena al-Qurān adalah sumber pertama dan pokok bagi pengambilan kaidah-kaidah bahasa, sedang al-Qurān sendiri didasarkan pada keshahihan penukilan dan riwayat yang menjadi landasan para qari' bagaimanapun juga adanya.

## F. Rangkuman

1. Menunjukkan betapa terjaga dan terpeliharanya al-Qurān dari perubahan dan penyimpangan, padahal kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
2. Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qurān .
3. Bukti kemukjizatan al-Qurān dari segi kepadatan maknanya karena setiap qirā'at menunjukkan sesuatu hukum syara' tertentu tanpa perlu pengulangan lafaz.
  4. Membantu dalam kajian tafsir; menjelaskan apa yang mungkin masih global dalam qirā'at lain, terutama dalam pengistimbatan hukum.<sup>110</sup>

## G. Latihan

1. Jelaskan pengertian qirā'at dari segi bahasa dan istilah!
2. Sebutkan tujuh imam qirā'at yang masyhur!
3. Terangkan latar belakang munculnya qirā'at!
4. Sebutkan macam-macam qirā'at dari segi sanadnya!
5. Apa manfaat dari beraneka ragam qirā'at sahahah?

---

<sup>110</sup> *ibid*, hal. 258



## BAB XI

### I'JĀZ AL-QURĀN

#### A. Pengertian, Sebab, Syarat, Macam, dan Tujuannya

Kajian tentang kemu'jizatan al-Qurān sangat penting karena al-Qurān sendiri adalah mukjizat bagi nabi Muhammad saw. banyak upaya dilakukan untuk menantang kehebatan al-Qurān tapi semuanya adalah usaha yang sia-sia karena tidak bisa mengalakannya, dan inilah yang dimanakan I'jāz al-Qurān.

I'jāz secara bahasa berasal dari kata *عجز - يعجز - إعجازا* yang berarti menjadikan lemah atau tidak kuasa.<sup>111</sup> Sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan dari manusia pilihan (Nabi) bahwa ia membawakan fungsi Ilahiah dengan cara melanggar ketentuan atau tradisi atau hukum alam yang membuat orang lain tidak mampu melakukan aksi terhadap apa yang dilakukan itu.<sup>112</sup>

Menurut Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān,<sup>113</sup> yang dimaksud dengan i'jāz adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan

---

<sup>111</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Jogyakarta: Pustaka Progressif, 1984 ) hal. 898

<sup>112</sup>Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad., *Ulumul ...*, hal. 9

<sup>113</sup>Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 371

menurut pengertian umum adalah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan telah terbukti, maka nampaklah kemampuan mu'jiz (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan i'jaz disini adalah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizat yang abadi, yaitu al-Qurān, dan kelemahan-kelemahan generasi-generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.

Yang dimaksud dengan i'jaz al-Qurān adalah kekuatan, keunggulan, dan keistimewaan yang dimiliki al-Qurān yang menampakkan atau menetapkan kelemahan manusia secara individu atau kolektif untuk mendatangkan yang semisal dengan al-Qurān.<sup>114</sup>

Mukjizat berbeda dengan IPTEK, seperti naik ke bulan, hal ini tidak merupakan sesuatu yang istimewa karena telah diobservasi (teliti) dan dipelajari terlebih dahulu, sedangkan mukjizat terjadi begitu saja. Adapun sebab-sebab munculnya kemukjizatan al-Qurān adalah sebagai berikut.<sup>115</sup>

1. Adanya tantangan atau ajakan berlomba

Rasulullah saw. telah meminta orang Arab menandingi al-Qurān dalam empat tahap, yaitu:

- a. Menantang mereka dengan seluruh al-Qurān dalam uslub umum yang meliputi orang Arab sendiri maupun non Arab, baik dari kalangan manusia maupun jin, seperti dalam firman-Nya QS. al-Isrā' ayat 88:

---

<sup>114</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an ...*, hal. 96

<sup>115</sup> as-Şābuni, *Pengantar ...*, hal. 103-110

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا (٨٨)

- b. Menantang mereka dengan sepuluh surat saja al-Qurān, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Hūd ayat 13:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١٣)

- c. Menantang mereka dengan satu surat saja dari al-Qurān , sebagaimana dalam QS. Yūnus ayat 38:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨)

dan QS. al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُوْرَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣)

- d. Menantang mereka dengan suatu pembicaraan yang menyerupai al-Qurān, berdasarkan firman Allah swt. QS. at-Tūr ayat 34:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ (٣٤)

Ajakan berlomba atau bertanding dalam al-Qurān itu ada dua macam:

1. Secara umum, ditujukan kepada golongan filosof, intelektual, ulama, orang awam, orang Arab, orang non-Arab, dan semua manusia tanpa kecuali sebagaimana tersebut dalam QS. al-Isrā' ayat 88.
2. Secara khusus, ditujukan kepada orang Arab, khususnya orang-orang kafir Quraisy. Ajakan bertanding secara khusus ini terbagi menjadi dua, yaitu:
  - a. Yang bersifat *kulli* (keseluruhan), yaitu ajakan bertanding dengan seluruh al-Qurān mengenai hukum-hukumnya, keindahannya, balaghahnya dan kejelasannya.
  - b. Yang bersifat *juz'i* ( bagian), yaitu ajakan bertanding dengan semisal satu surat al-Qurān walaupun dari surat yang terpendek seperti al-kautsar.
2. Yang mendorong untuk menangkis tantangan itu masih ada, seperti Nabi masih hidup atau al-Qurān masih ada.
3. Yang menghalang-halangi sudah tidak ada (hilangnya segala rintangan).

Adapun syarat-syarat mukjizat Ilahi adalah sebagai berikut.

1. Tidak disanggupi pembuatannya oleh manusia (selain Allah).
2. Tidak sesuai dengan kebiasaan umum dan berlawanan dengan hukum alam.
3. Menjadi saksi daripada kerasulan utusan Allah.
4. Seruan disertai pengakuan Nabi yang diajak bertanding.



5. Tidak akan ada seorang pun yang dapat membuktikan dan menandingi dalam pertandingan tersebut.<sup>116</sup>

Mukjizat hanya diberikan kepada Nabi-nabi untuk menguatkan kenabiannya dan kerasulannya, dan bahwa agama yang dibawanya bukanlah bikinannya sendiri tapi benar-benar dari Allah swt. Kepada Nabi-nabi sebelum Muhammad saw. telah diberikan mukjizat yang bermacam-macam, seperti tongkat yang diberikan kepada Nabi Musa yang dapat menelan semua ular yang didatangkan tukang-tukang sihir Fir'aun dan dapat membelah laut sehingga Nabi Musa dan kaumnya dapat menyelamatkan diri dari kejaran tentara Fir'aun dengan menyeberangi laut yang telah terbelah dua dan akhirnya Fir'aun bersama tentaranya karam di lautan, sebagaimana tersebut dalam QS. *asy-Syu'arā* ayat 45 dan ayat 63-66. Juga mukjizat yang diberikan kepada Nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati atas izin Allah swt. dan lain sebagainya sebagaimana tersebut dalam QS. *Ali Imrān* ayat 49.

Mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad dan Nabi-nabi sebelumnya, ada dua macam yaitu:<sup>117</sup>

1. *Hissi*, yaitu mukjizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar, dirasa dan ditangkap oleh panca indra. Mukjizat ini hanya diperuntukkan kepada manusia yang tak mampu menggunakan akal pikiran dan kecerdasannya untuk menangkap keluarbiasaan Allah.
2. *Maknawi*, yaitu mukjizat yang tak dapat dicapai dengan kekuatan panca indra semata tapi haru dicapai dengan kekuatan dan kecerdasan akal pikiran. Hanya orang-orang yang mempunyai akal sehat dan

---

<sup>116</sup> *Ibid*, 113

<sup>117</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an ...*, hal. 97-98

kecerdasan tinggi, mempunyai hati nurani serta berbudi luhur sajalah yang mampu menangkap dan memahami kebesaran mukjizat model ini.

Ada perbedaan antara mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muḥamad saw. dan yang diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya, dimana mukjizat yang diberikan kepada mereka bersifat *hissi*, temporal, lokal dan material; hanya diperuntukkan bagi kaumnya dan akan hilang, lenyap seiring dengan meninggalnya Nabi yang bersangkutan. Sedangkan mukjizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad mencakup keduanya bahkan yang maknawi lebih besar porsinya dibandingkan dengan yang *hissi*. Mukjizat Nabi Muḥammad yang berupa al-Qurān bersifat universal, kekal dan rasional. Hal ini disebabkan misi yang diembannya diperuntukkan untuk seluruh manusia sepanjang masa.

Adapun tujuan i'jāzul Qur'an adalah sebagai berikut.<sup>118</sup>

1. Untuk membuktikan kerasulan Nabi Muhammad saw.
2. Untuk membuktikan bahwa kitab suci al-Qurān benar-benar wahyu dari Allah.
3. Untuk menunjukkan kelemahan mutu sastra dan balaghah bahasa manusia.
4. Untuk menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa manusia.

---

<sup>118</sup>Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad., *Ulumul ...*, hal. 11



## B. Pendapat Ulama tentang Kemukjizatan Al-Qurān dan Kadar Kemukjizatannya

Para ulama berbeda pendapat tentang kemukjizatan al-Qurān, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>119</sup>

1. Abu Ishak Ibrahim an-Nazham berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qurān adalah dengan cara *aş-Şarfah* (pemalingan). Maksudnya adalah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menentang al-Qurān padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya, maka pemalingan inilah yang luar biasa (mukjizat). Senada dengan pendapat tersebut, Murtadha dari kalangan syi'ah berpendapat bahwa Allah telah mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi al-Qurān agar mereka tidak mampu membuat yang seperti al-Qurān. Pendapat ini ditolak dan batal oleh al-Qurān sendiri berdasarkan QS. al-Isrā' ayat 88.
2. Satu golongan ulama berpendapat bahwa al-Qurān itu mukjizat dengan balaghahnya yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya. Ini adalah pendapat ahli bahasa yang gemar akan bentuk-bentuk makna yang hidup dalam untaian kata-kata yang terjalin kokoh dan retorika yang menarik.
3. Sebagian mereka berpendapat, segi kemukjizatan al-Qurān itu karena ia mengandung *badi'* yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab, seperti *fasilah* dan *maqta'*.
4. Golongan lain berpendapat kemukjizatan al-Qurān itu terletak pada pemberitaannya tentang hal-hal ghaib yang

---

<sup>119</sup>Manna' Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu ...*, hal.375-378

akan datang yang tak dapat di ketahui kecuali dengan wahyu.

5. Satu golongan berpendapat, al-Qurān itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam.

Ada tiga pendapat berkaitan dengan kadar kemukjizatan al-Qurān.<sup>120</sup>

1. Golongan Mu'tazilah berpendapat bahwa kemukjizatan itu berkaitan dengan keseluruhan al-Qurān, bukan dengan sebagiannya, atau dengan setiap suratnya secara lengkap.
2. Sebagian ulama berpendapat bahwa sebagian kecil atau sebagian besar dari al-Qurān tanpa harus satu surat penuh juga merupakan mukjizat.
3. Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan al-Qurān itu cukup hanya dengan satu surat lengkap sekalipun pendek, atau dengan ukuran satu surat, baik satu ayat atau beberapa ayat.

Namun, bukan berarti kemukjizatan itu hanya terdapat pada kadar tertentu, sebab kita dapat menemukannya pula pada bunyi huruf-hurufnya dan alunan kata-katanya, sebagaimana kita mendapatkannya pada ayat-ayat dan surat-suratnya; al-Qurān adalah kalamullah. Ini saja sudah cukup, tegas Mannā' al-Qattān.<sup>121</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hal. 378-379

<sup>121</sup> *Ibid*, hal. 379

### C. Segi-Segi Kemukjizatan al-Qurān

Mengenai segi-segi kemukjizatan al-Qurān , para ulama berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, di sini akan dikemukakan pendapatnya Quraisy Shihab yang berpendapat bahwa segi-segi kemukjizatan al-Qurān ada tiga sebagai berikut.<sup>122</sup>

1. Susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab.
2. Kandungan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkannya.

Misalnya, perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang *zati* dan ada yang *khalti*. Yang pertama ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Dan yang kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma sehingga perkawinannya melalui perpindahan. Dan diantara sarana pemindahannya adalah angin. Penjelasan demikian terdapat dalam QS. al-Hijr ayat 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيَّاحَ لَوَاقِحَ (٢٢)

Artinya: "Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)".

3. Ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.

Contoh QS. ar-Rūm ayat 1-4 yang berbunyi:

---

<sup>122</sup>M. Quraisy Shihab, *Membumikan ...*, hal. 62

الم (١) غَلَبَتِ الرُّومُ (٢) فِي أَدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ  
سَيُغْلَبُونَ (٣) فِي بَضْعِ سِنِينَ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ  
يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ (٤)

Dalam ayat tersebut Allah menyatakan setelah kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Konstantinopel kalah, ia akan menang kembali. Pernyataan al-Qurān tersebut terbukti kebenarannya sembilan tahun kemudian.

#### D. Bukti Historis Kegagalan Menandingi Al-Qurān

Syekh Muhammad Abduh dalam kitabnya “*Risalah Tauhid*”, menerangkan bagaimana ketinggian dan kemajuan bahasa serta sastra Arab pada masa turunnya al-Qurān, yaitu al-Qurān diturunkan pada suatu masa dimana pada masa itu banyak sekali terdapat ahli-ahli sastra dan ahli-ahli pidato yang menguasai ilmu retorika dengan bagus. Kemudian ia berkata mengenai tantangan al-Qurān terhadap ahli-ahli sastra tersebut: “Benarlah bahwa al-Qurān itu suatu mukjizat. Telah berlalu masa yang panjang, telah silih berganti datangnya angkatan demi angkatan, tantangan al-Qurān tetap berlaku, tetapi tak seorang pun yang dapat menjawabnya...semua kembali dengan tangan hampa karena lemah dan tiada berdaya. Bukankah lahirnya kitab al-Qurān ini dibawa oleh seorang Nabi yang *Ummi*, suatu mukjizat terbesar yang dapat membuktikan bahwa ia bukan buatan manusia. Memang sebenarnya ia mukjizat untuk

membuktikan kebenaran Nabi Muhammad yang terpancar dari ilmu Ilahi”.<sup>123</sup>

Sejarah membuktikan bahwa belum ada, bahkan tidak ada yang bisa menandingi al-Qurān, seperti yang diungkapkan oleh Mannā’ al-Qattān: “Sebenarnya mereka (orang-orang kafir Quraisy) telah menela’ah ayat-ayat al-Qurān, membolak-balikinya dan mengujinya dengan metode yang mereka gunakan untuk menguntai puisi dan prosa, namun mereka tidak mendapatkan jalan untuk menirunya atau celah-celah untuk menghadapinya. Sebaliknya yang meluncur dari mulut mereka adalah kebenaran yang membuat mereka bisu secara spontan ketika ayat-ayat al-Qurān menggoncangkan hati mereka, seperti yang terjadi pada Walid bin Mughirah, Utbah bin Rabi’ah dan sastrawan lainnya. Di saat mereka sudah tidak sanggup lagi berdaya upaya, mereka melemparkan kepada al-Qurān kata-kata yang membingungkan. Mereka mengatakan bahwa al-Qurān adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila atau dongengan bangsa purbakala. Dengan demikian terbuktilah kemukjizatan al-Qurān.<sup>124</sup>

Salah satu contoh bisa dilihat pada peristiwa yang terjadi pada Ibnul Muqaffa.<sup>125</sup> Peristiwa ini terjadi ketika sekelompok orang zindik dan atheis tidak senang melihat pengaruh al-Qurān terhadap masyarakat. Mereka menawarkan kepada Ibnul Muqaffa, seorang sastrawan besar dan penulis terkenal asal Persia agar bersedia membuat karya tulis semacam al-Qurān. Ibnul Muqaffa menerima tawaran tersebut dan ia berjanji akan menyelesaikan tugas itu dalam

---

<sup>123</sup>Tim Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah, 1413 H), hal. 91

<sup>124</sup>Mannā’ Khalīl al-Qattān, *Studi Ilmu ...*, hal. 382; lihat juga aṣ-Ṣābuni, *Pengantar ...*, hal. 119-120

<sup>125</sup>Syadali, Ahmad dan Rofi’i, Ahmad., *Ulumul ...*, hal. 17

waktu satu tahun. Sebagai imbalannya mereka (orang zindik dan atheis) harus menanggung semua biayanya selama satu tahun itu. Setelah berjalan setengah tahun, kaum zindik dan atheis itu mendatangi Ibnul Muqaffa untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil yang telah dicapai oleh sastrawan tersebut. Pada waktu memasuki kamar Ibnul Muqaffa mereka menemukan banyak sobekan-sobekan kertas yang telah ditulisi. Penulis terkenal ini telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjawab tantangan al-Qurān tapi ia tidak berhasil bahkan menemui jalan buntu, akhirnya ia mengakui kegagalannya dan memutuskan perjanjian dengan mereka serta menyerah kalah.

## E. Rangkuman

I'jāz secara bahasa berasal dari kata اعجز - يعجز - إعجازا yang berarti menjadikan lemah atau tidak kuasa. Sedangkan menurut istilah adalah suatu perbuatan dari manusia pilihan (Nabi) bahwa ia membawakan fungsi Ilahiah dengan cara melanggar ketentuan atau tradisi atau hukum alam yang membuat orang lain tidak mampu melakukan aksi terhadap apa yang dilakukan itu.

Ada tiga segi kemukjizatan al-Qurān :

1. Susunan redaksinya yang mencapai puncak tertinggi dari sastra bahasa Arab.
2. Kandungan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin yang diisyaratkannya.
3. Ramalan-ramalan yang diungkapkan, yang sebagian telah terbukti kebenarannya.



## **F. Latihan**

1. Jelaskan pengertian *i'jāz* al-Qurān dari segi bahasa dan istilah!
2. Sebutkan sebab munculnya kemukjizatan al-Qurān!
3. Jelaskan pendapat ulamat tentang kemukjizatan al-Qurān!
4. Sebutkan tiga segi kemukjizatan al-Qurān yang anda ketahui!
5. Terangkan tentang bukti historis kegagalan menandingi al-Qurān!





## BAB XII

# TAFSĪR, TA'WĪL DAN TARJAMAH

### A. Tafsīr

#### 1. Pengertian

Tafsīr menurut bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *at-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisānul Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsīr* berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik. Diantara kedua bentuk kata itu (*al-fasr* dan *at-tafsīr*), kata *tafsīr*lah yang paling banyak dipergunakan.<sup>126</sup>

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān*, tafsīr adalah ilmu untuk mengetahui kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi saw. dan penjelasan

---

<sup>126</sup>Lihat dalam Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 455-456

maknanya serta pengambilan hukum dan hikmah-hikmahnya.<sup>127</sup>

2. Az-Zarqāni dalam kitabnya *Manāhil al-Irfān*, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang al-Qurān dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah sesuai dengan kemampuan manusia.<sup>128</sup>
3. Abu Hayyan menyatakan bahwa yang dimaksud dengan tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qurān, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.<sup>129</sup> Dari beberapa pengertian yang di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah usaha untuk memahami dan mempelajari isi kandungan al-Qurān yang merupakan sumber segala hikmah dan kemuliaan. Tujuan utama mempelajari tafsir adalah untuk dapat berpegang teguh pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki.

## 2. Macam-Macam Tafsir

Berdasarkan tinjauan ilmiah, tafsir ada tiga macam adalah sebagai berikut.<sup>130</sup>

- a. *Tafsir Riwāyat*, lazim juga disebut dengan *tafsir naql* atau *tafsir ma'tsūr*.

---

<sup>127</sup>az-Zarkasyi, *al-Burhān* ..., hal. 13

<sup>128</sup>az-Zarqāni, *Manāhil*..., hal.

<sup>129</sup>Dalam Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu* ..., hal. 456-457

<sup>130</sup>aṣ-Ṣābuni, *Pengantar* ..., hal. 205

Adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yakni menafsirkan al-Qurān dengan al-Qurān, al-Qurān dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, al-Qurān dengan perkataan (*atsar*) sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat.<sup>131</sup>

Contoh tafsir al-Qurān dengan al-Qurān : QS Al-Māidah : 1

أُجِدَّتْ لَكُمْ بِهِمَّةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتَىٰ عَلَيْكُمْ (١)

Dijelaskan oleh firman Allah: QS Al-Māidah : 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ (٣)

Contoh tafsir al-Qurān dengan Sunnah: QS Al-Insyiqāq : 7 - 9

فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧) فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا (٨)  
وَيَنْقَلِبُ إِلَىٰ أَهْلِهِ مَسْرُورًا (٩)

Kata yang digaris bawahi diatas, dijelaskan oleh sabda Nabi saw. yang berbunyi:

من نوقش الحساب عذب

Kedua macam tafsir tersebut, yaitu penafsiran al-Qurān dengan al-Qurān dan penafsiran al-Qurān dengan Sunnah tidaklah diragukan lagi bahwa penafsiran tersebut adalah merupakan jenis tafsir yang paling luhur dan tidak ragu lagi untuk menerimanya. Bentuk penfasiran pertama (al-Qurān

<sup>131</sup> *Ibid*

dengan al-Qurān) karena Allah swt. lebih mengetahui maksudnya daripada yang lain-Nya. Sedangkan bentuk tafsir kedua (al-Qurān dengan Sunnah), dimana ditegaskan bahwa Rasul berfungsi sebagai penegas dan penjelas al-Qurān : QS An-Nahl:44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(٤٤)

karenanya seluruh yang disampaikan oleh Rasulullah baik berupa penjelasan maupun keterangan yang sanadnya shahih dan benar maka hal demikian adalah termasuk yang tidak diragukan lagi akan kebenarannya dan patut untuk dijadikan pegangan.

Mengenai tafsir sahabat, tafsir ini juga termasuk yang *mu'tamad* (dapat dijadikan pegangan) dan dapat diterima.<sup>132</sup> Al-Hakim berkata bahwa tafsir sahabat yang menyaksikan wahyu dan turunnya al-Qurān, kedudukan hukumnya adalah *marfu'*. Pengertiannya bahwa tafsir tersebut mempunyai kedudukan sebagaimana kedudukan hadits Nabi yang silsilahnya sampai kepada Nabi. Karena itu tafsir sahabat adalah termasuk *ma'tsur*. Adapun *tabi'in* kedudukan tafsirnya ada perbedaan pendapat. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa tafsir *tabi'in* itu termasuk tafsir *ma'tsur* karena sebagian besar pengambilannya secara umum dari sahabat. Sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir *tabi'in* adalah termasuk tafsir dengan *ra'yu* (akal), dengan pengertian bahwa kedudukannya sama dengan kedudukan para mufassir lainnya. Mereka menafsirkan al-Qurān sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, tidak berdasarkan pertimbangan dari atsar

---

<sup>132</sup> *ibid*, hal. 210

(hadits).

Penafsiran al-Qurān dengan ma'tsur dari sahabat atau tabi'in mempunyai beberapa kelemahan, di antaranya sebagai berikut.<sup>133</sup>

1. Campur baur antara yang shahih dengan yang tidak shahih serta banyak mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in dengan tidak mempunyai sandaran dan ketentuan, yang akan menimbulkan pencampur-adukkan antara yang hak dan yang batil.
2. Riwayat-riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh cerita-cerita israiliyat dan khurafat yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan cerita-cerita tersebut, hal ini dibawa masuk ke dalam kalangan umat Islam dari kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.
3. Di kalangan sahabat, ada golongan yang ekstrim. Mereka mengambil beberapa pendapat yang membuat-buat kebathilan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya kelompok syi'ah yaitu yang fanatik kepada Ali, atau golongan pendukung Abbasiyah, mereka mengemukakan kata Ibnu Abbas padahal tidak benar Ibnu Abbas mengatakan demikian.
4. Musuh-musuh Islam dari orang-orang Zindik ada yang mengicuh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengicuh Nabi saw. perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama dengan jalan menghasut dan membuat-buat hadits.

---

<sup>133</sup> *Ibid*, hal. 212

Az-Zarqāni<sup>134</sup> dalam kitabnya berkata: pendapat yang paling adil dalam hal ini adalah bahwa tafsīr dengan ma'tsur itu ada dua macam, yaitu *pertama*, tafsīr yang dalil-dalilnya memenuhi persyaratan shahih dan diterima. Tafsīr yang demikian tidak layak untuk ditolak oleh siapapun, bahkan tafsīr tersebut merupakan sarana yang kuat untuk mengambil petunjuk dari al-Qurān. *Kedua*, tafsīr yang dalil/sumbernya tidak shahih karena beberapa faktor (seperti di sebut di atas) atau sebab lain. Tafsīr yang demikian harus di tolak dan tidak boleh di terima serta tidak patut untuk di pelajari.

Kitab-kitab *tafsīr riwayat* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>135</sup>

1. *Jami'ul Bayān fi Tafsīril Qurān*, karya Muḥammad Ibnu Jarir at-Ṭābari (w. 310 H ), populer dengan nama Tafsīr at-Ṭābari.
2. *Baḥrul Ulūm*, karya Naṣr bin Muḥammad as-Samarqandy (w. 373 H.), populer dengan nama Tafsīr as-Samarqandy.
3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibraḥim ats-Tsa'labi an-Naisabury (w. 427 H.), populer dengan nama Tafsīr ats-Tsa'labi.
4. *Ma'alimut Tanzil*, karya al-Husain bin Mas'ud al-Baghawy (w. 510 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Baghawy.
5. *Al-Muḥarrār al-Wajiz fi Tafsīril Kitab al-'Aziz*, karya Abdul Ḥaq bin Ghālib al-Andalusy (w. 546 H.), populer dengan nama Tafsīr Ibnu 'Athiyah.

---

<sup>134</sup> az-Zarqāni, *Manāhil ...*, hal. 441

<sup>135</sup> aṣ-Ṣabuni, *Pengantar ...*, hal. 257



6. *Tafsīr al-Qurān al-‘Aẓim*, karya Ismail bin Umar ad-Dimasqy (w. 774 H.), populer dengan nama tafsīr Ibnu Katsīr.
  7. *Al-Jawāhir al-Hasan fi Tafsīr al-Qurān*, karya Abdurrahman bin Muḥammad ats-Tsa‘laby (w. 876 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Jawāhir.
  8. *Ad-Durul Mantsur fi at-Tafsīr bi al-Ma’tsur*, karya Jalāluddīn aṣ-Ṣuyūti (w. 911 H.), populer dengan nama Tafsīr aṣ-Ṣuyūti.
- b. *Tafsīr Dirāyah*, lazimnya disebut *tafsīr bi ar-ra’yi* (dengan akal).

Adalah tafsīr yang di dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan (istimbat) yang didasarkan pada ra’yu. Ra’yu disini tidaklah dimaksud dengan hawa nafsu, atau menafsirkan al-Qurān dengan kata hati atau kehendaknya. Melainkan yang dimaksud dengan ra’yu adalah ijtihad yang didasarkan pada dasar-dasar yang shahih, kaidah yang murni dan tepat, bisa diikuti serta sewajarnya diambil oleh orang yang hendak mendalami tafsīr al-Qurān atau mendalami pengertiannya.<sup>136</sup>

Al-Qurtubi berkata: “siapa yang menafsirkan al-Qurān berdasarkan imajinasinya (yang tepat menurut pendapatnya) tanpa berdasarkan kaidah-kaidah maka ia adalah orang yang keliru dan tercela, dia termasuk orang yang menjadi sasaran hadits, yang artinya: “siapa orangnya yang mendustakanku secara sengaja niscaya ia harus bersedia menempatkan diri di neraka”. Dan

---

<sup>136</sup> *Ibid*, hal. 213

*barangsiapa yang menafsirkan al-Qurān berdasarkan ra'yu atau pendapatnya maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka".*

Berdasarkan pengertian di atas, *tafsīr bi ar-ra'yi* terbagi menjadi dua, yaitu<sup>137</sup> pertama, *tafsīr mahmudah* (terpuji), ialah tafsīr yang sesuai dengan tujuan syara', jauh dari kejahilan dan kesesatan, sejalan dengan kaidah-kaidah bahasa arab serta berpegang pada uslub-uslubnya dalam memahami teks al-Qurān. Barangsiapa yang menafsirkan al-Qurān menurut ra'yunya atau ijtihadnya dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan tersebut serta berpegang pada makna-makna al-Qurān maka penafsirannya dapat diambil serta patut dinamai dengan tafsīr mahmudah atau tafsīr masyru' (berdasarkan syari'at). Kedua, *tafsīr mazmumah* (tercela), ialah bila al-Qurān di tafsīrkan dengan tanpa ilmu atau menurut kehendaknya dengan tidak mengetahui dasar-dasar bahasa dan syari'at, atau Kalam Allah itu di tafsīrkan menurut pendapat yang salah dan sesat, atau mendalami Kalam Allah hanya berdasarkan pengetahuannya semata-mata.

Faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam penafsiran *bi ar-ra'yi* adalah sebagai berikut.<sup>138</sup>

1. Dikutip dari Rasul dengan memperhatikan hadits-hadits yang dha'if dan maudhu'.
2. Mengambil dari pendapat sahabat dalam hal tafsīr karena kedudukan mereka adalah marfu' (sampai kepada Nabi).
3. Mengambil berdasarkan bahasa secara mutlak karena al-Qurān diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, dengan membuang alternatif yang tidak tepat dalam bahasa Arab.

---

<sup>137</sup> *Ibid*, hal. 215

<sup>138</sup> *Ibid*, hal. 217

4. Pengambilan berdasarkan ucapan yang populer di kalangan orang Arab serta sesuai dengan ketentuan syara'.

Seorang mufassir memerlukan beberapa macam ilmu pengetahuan sehingga ia benar-benar ahli di bidang tafsir. Diantara ilmu-ilmu yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir adalah sebagai berikut.<sup>139</sup>

1. Mengetahui bahasa Arab dan ketentuan-ketentuannya (ilmu nahwu, sharaf, etimologi).
2. Mengetahui ilmu balaghah (ma'ani, bayan, badi').
3. Mengetahui ushul fiqh (tentang 'am, khāsh, mujmal, dan sebagainya).
4. Mengetahui asbāb al-nuzūl.
5. Mengetahui tentang nāsikh dan mansūkh.
6. Mengetahui ilmu qirā'at.
7. Ilmu mauhibah (pembawaan).

Para ulama berbeda pendapat tentang kebolehan menafsirkan al-Qurān dengan ra'yu adalah sebagai berikut.

1. Tidak diperbolehkan menafsirkan al-Qurān dengan ra'yu karena tafsir ini harus bertitik tolak dari penyimakan, itulah pendapat sebagian ulama. Mereka beralasan sebagai berikut.<sup>140</sup>
  - a. Tafsir dengan ra'yu adalah membuat-buat (penafsiran) al-Qurān dengan tidak berdasarkan ilmu, karena itu tidak dibenarkan berdasarkan firman Allah QS. al-baqarah ayat 169:

وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (١٦٩)

---

<sup>139</sup> *Ibid*, hal. 218

<sup>140</sup> *Ibid*, hal. 227-228

b. Sebuah hadits tentang ancaman terhadap orang yang menafsirkan dengan ra'yu, yang artinya: *"berhati-hatilah dalam mengambil haditsku kecuali benar-benar telah anda ketahuinya. Siapa yang mendustakan secara sengaja maka bersedialah ia bertempat di neraka. Dan barangsiapa menafsirkan al-Qurān menurut pendapatnya (ra'yunya) maka hendaklah ia bersedia menempatkan diri di neraka pula"*.

c. Firman Allah swt. QS. An-Nahl: 44

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِشُبَّانٍ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(٤٤)

Tugas menjelaskan al-Qurān adalah dikaitkan kepada Rasul saw. karena itu dapatlah di pahami bahwa selain dari Rasul tidak ada hak sedikit pun untuk menjelaskan makna al-Qurān .

d. Para sahabat dan tabi'in merasa berdosa menafsirkan al-Qurān dengan ra'yunya, sehingga Abu Bakar as-Siddiq mengatakan: "Langit manakah yang akan menaungiku, dan bumi manakah yang akan melindungiku? Bila aku tafsirkan al-Qurān menurut ra'yuku atau aku katakan tentangnya sedang aku sendiri belum mengetahui betul".

2. Pendapat yang membolehkan penafsiran dengan ra'yu, dengan syarat harus memenuhi persyaratan-persyaratan di atas. Ini adalah pendapat jumhur ulama, alasannya sebagai berikut.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> *Ibid*, hal. 228-230

- a. Allah telah menganjurkan kita untuk memperhatikan dan mengikuti al-Qurān seperti dalam firman-Nya: QS. Sād : 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Dan firman Allah: QS. Muḥammad: 24

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (٢٤)

Tadabbur dan tazakkur tidak akan bisa tanpa mendalami rahasia-rahasia al-Qurān dan berusaha keras dalam memahami artinya.

- b. Allah swt. membagi manusia ke dalam dua klasifikasi yaitu kelompok awam dan kelompok ulama. Allah memerintahkan untuk mengembalikan segala persoalan kepada ulama yang bisa mengambil dasar hukum, firman-Nya: QS. An-Nisā' : 83

وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا (٨٣)

Makna *istimbath* pada ayat tersebut adalah menggali makna-makna yang mendetail dengan penuh pemikiran. Langkah tersebut dapat dicapai dengan ijtihad dan menyelami rahasia-rahasia al-Qurān sebagaimana halnya seorang penyelam harus dapat menyelami dalamnya lautan guna mengeluarkan intan dan berlian.

- c. Mereka berpendapat: "bila menafsirkan menurut ijtihad tidak dibenarkan maka ijtihad itu sendiri tidak diperbolehkan", akibatnya hukum banyak yang

terkatung-katung dan ini tidak karena seorang mujtahid dalam hukum syara' mendapat pahala baik benar maupun salah dalam ijtihadnya, selama ia mencurahkan segala kemampuannya dan membaktikan kesungguhannya untuk mencapai yang hak dan yang benar.

- d. Para sahabat, mereka membaca al-Qurān dan ternyata mereka berbeda pendapat dalam cara penafsirannya. Dapat dimaklumi karena mereka tidak mendengar seluruh yang mereka ucapkan tentang penafsiran al-Qurān itu dari Nabi saw. lantaran Nabi sendiri tidak menjelaskan semuanya kepada mereka secara terperinci tetapi hanya yang penting-pentingnya saja dan tidak menjelaskan bagian yang mereka ketahui dengan akal dan ijtihadnya. Seandainya Rasul saw. menjelaskan kepada para sahabat semua arti yang terkandung niscaya tidak akan terjadi perbedaan penafsiran sesama mereka.
- e. Nabi saw. mendo'akan Ibnu Abbas dengan sabdanya: *"Ya Allah berilah ia pengetahuan tentang agama dan ajarilah ia tentang ta'wil"*. Bila yang di maksud dengan ta'wil di sini hanya terbatas pada penyimakan dan kutipan sebagaimana halnya al-Qurān niscaya tidak ada faedahnya dalam mengkhususkan do'a untuk Ibnu Abbas. Dengan demikian, dinyatakan bahwa ta'wil adalah penafsiran dengan ra'yu atau ijtihad.

Kitab-kitab *tafsir dirayah* yang masyhur, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> *Ibid*, hal. 262  
166 ||| Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA., DSA.

1. *Mafātih al-Ghāib*, karya Muḥammad bin Umar bin Ḥusain ar-Rāzi (w. 606 H.), populer dengan nama Tafsīr ar-Rāzi.
  2. *Anwār at-Tanzil wa Asrār at-Ta'wīl*, karya Abdullah bin Umar al-Baiḍawī (w. 685 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Baiḍawī.
  3. *Gharāib al-Qurān wa Raghāib al-Furqān*, karya Nizāmuddin Hasan Muḥammad an-Naisabury (w. 728 H.), populer dengan nama Tafsīr an-Naisabury.
  4. *Ruh al-Ma'āni*, karya Syihabuddin Muḥammad al-Alusy al-Baghdady (w. 1270 H.), populer dengan nama Tafsīr al-Alusy.
  5. *Tafsīr jalālain*, karya jalāluddin al-Mahālyy (w. 864 H.) dan jalāluddin aṣ-Ṣuyūṭi (w. 911 H), populer dengan nama Tafsīr al-Jalalain.
- c. *Tafsīr Isyārah*, lazim disebut dengan *tafsīr isyāri*.

Adalah suatu tafsīr dimana mufasssir berpendapat dengan makna lain tidak sebagaimana yang tersurat dalam al-Qurān , tetapi penafsiran tersebut tidak di ketahui oleh setiap insan kecuali mereka yang hatinya telah dibukakan dan disinari oleh Allah dan termasuk golongan orang-orang yang shahih yaitu mereka yang telah dikaruniai pemahaman dan pengertian dari Allah,<sup>143</sup> sebagaimana difirmankan oleh Allah sehubungan dengan kisah Nabi Khidir dengan Nabi Musa a.s.: QS. Al-Kahfi; 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا

(٦٥)

---

<sup>143</sup> *Ibid*, hal. 234

Tafsir semacam ini tidak termasuk dalam ilmu hasil usaha/penemuan yang dapat dicapai dari pembahasan dan pemikiran tetapi termasuk ilmu laduniy, yaitu pemberian sebagai akibat dari ketaqwaan, keistiqamahan dan kebaikan seseorang sebagaimana firman Allah swt. Dalam QS al-Baqorah : 282

وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (٢٨٢)

Para ulama berselisih tentang *tafsir isyāri* dan pendapat mereka tentang ini berbeda-beda. Ada yang membenarkannya dan ada yang tidak membenarkannya, ada yang menganggapnya sebagai kesempurnaan iman dan kebersihan kema'rifatan, ada pula yang menganggap sebagai suatu penyelewengan dan penyesatan dari ajaran Allah swt.

Mereka yang membolehkan *tafsir isyāri* beralasan dengan hadits Bukhari dalam "shahihnya", yang artinya: "diriwayatkan dari Ibnu Abbas ia berkata: Umar mempersilahkanku bersama tokoh-tokoh pertempuran Badar. Diantara mereka ada yang berkata: kenapa engkau mempersilahkan anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa orang anak yang sesuai dengannya? Umar menjawab: Ia adalah orang yang telah kau ketahui kepandaiannya. Pada suatu ketika aku dipanggil dan dimasukkan ke dalam kelompok mereka. Ibnu Abbas berkata: aku berkeyakinan bahwa Umar memanggilku semata-mata untuk diperkenalkan kepada mereka. Umar berkata: apakah pendapat kalian tentang firman Allah: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحِ, di kalangan mereka ada yang menjawab: kami disuruh memuji dan meminta ampun kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sahabat yang lain bungkam dan tidak mengatakan apa-apa. Umar melempar pertanyaan kepadaku, begitukah pendapatmu Ibnu Abbas? Aku menjawab: ayat itu menunjukkan tentang ajal Rasulullah SAW dimana Allah memberitahukan kepadanya, Ia berfirman: إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحِ

Itu adalah tanda-tanda tentang (dekatnya) ajalmu

فسيح بحمد ربك واستغفره إنه كان توابا

Umar menjawab: *Aku tidak tahu pengertian ayat diatas sebelum engkau jelaskan”*.

Pemahaman Ibnu Abbas tersebut tidak bisa di ketahui oleh sahabat-sahabat yang lain. Yang memahaminya hanyalah Umar dan Ibnu Abbas sendiri. Inilah bentuk tafsir isyari yang diilhamkan Allah kepada makhluk-Nya yang Ia kehendaki untuk diperlihatkan kepada hamba-hamba lainnya.

Az-Zarkasyi dalam kitabnya al-Burhān mengatakan: kata-kata golongan Sufi dalam menafsirkan al-Qurān itu bukanlah berarti tafsir tetapi hanyalah merupakan ilustrasi yang mereka peroleh ketika membaca. Sebagaimana kata-kata mereka tentang firman Allah:

قاتلوا الذين يلونكم من الكفار

yang di maksud adalah “nafsu”. Mereka mengartikan bahwa ‘illat dari perintah itu adalah untuk memerangi orang yang mengiringi kita yaitu karena faktor dekat, sedangkan yang terdekat dengan manusia adalah nafsunya.

*Tafsir isyari* ini tidak bisa di terima kecuali harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut.<sup>144</sup>

- a. Tidak bertolak belakang dengan susunan al-Qurān yang zhahir.
- b. Tidak mengatakan bahwa (maksud yang sebenarnya) hanyalah isyari yang tersirat bukan yang tersurat.
- c. Pena’wilan tersebut harus lah tidak terlalu jauh, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan lafazh.

---

<sup>144</sup> *Ibid*, hal. 242

- d. Tidak bertentangan dengan hukum syari'at dan aqli.
- e. Tidak membuat kacau kalangan masyarakat.

Kitab-kitab tafsir isyari, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>145</sup>

1. *Tafsir al-Qurān al-Karim*, karya Sahl bin Abdullah at-Tustury, populer dengan nama tafsir at-Tustury.
2. *Haqāiq at-Tafsir*, karya Abu Abdir Raḥman as-Silmy, populer dengan nama tafsir as-Silmy.
3. *Al-Kasyfu wa al-Bayān*, karya Aḥmad bin Ibrahim an-Naisabury, populer dengan nama tafsir an-Naisabury.
4. *Tafsir Ibnu 'Arabi*, karya Muhyiddin bin 'Arabi, populer dengan nama tafsir Ibnu 'Arabi.
5. *Rūh al-Ma'ani*, karya Syihabuddin Muḥammad al-Alusy, populer dengan nama tafsir al-Alusy.

## B. Ta'wīl

### 1. Pengertian

Ta'wīl menurut bahasa berasal dari kata "aul" (الأول) yang artinya kembali ke asal.<sup>146</sup> Sedangkan menurut istilah, menurut golongan Salaf, ta'wīl mempunyai dua makna yaitu<sup>147</sup> *pertama*, ta'wīl dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya mutakallim (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. Dan kalam itu kembali dan merujuk kepada makna hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya yang di maksud. Kalam ada dua macam yaitu *Insyā'* dan *Ikhbar*. Salah satu

<sup>145</sup> *Ibid*, hal. 267

<sup>146</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu ...*, hal. 457

<sup>147</sup> *Ibid*, hal. 457-458

yang termasuk *insya'* adalah *amr*. Maka *ta'wil al-amr* adalah esensi perbuatan yang diperintahkan. Sedangkan *ta'wil al-ikhabar* adalah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi.

*Kedua*, *ta'wil* dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Jadi yang dimaksud dengan *ta'wil* disini adalah tafsir. Sedangkan *ta'wil* menurut golongan Muta'akhhirin adalah memalingkan makna lafaz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena tidak ada dalil yang menyertainya.<sup>148</sup>

## 2. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil<sup>149</sup>

- a. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah menafsirkan perkataan dan menjelaskan maknanya, maka *ta'wil* dan tafsir adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya. Termasuk pengertian ini adalah do'a Rasulullah untuk Ibnu Abbas: "Ya Allah, berikanlah kepadanya kemampuan untuk memahami agama dan ajarkanlah kepadanya *ta'wil*".
- b. Apabila kita berpendapat, *ta'wil* adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka *ta'wil* dari *talab* (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut itu sendiri dan *ta'wil* dari *khobar* adalah esensi sesuatu yang diberitakan. Atas dasar ini maka perbedaan antara tafsir dengan *ta'wil* cukup besar; sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang

---

<sup>148</sup> *Ibid*, hal. 459

<sup>149</sup> *Ibid*, hal. 460-461

menunjukkannya. Sedang ta'wīl adalah esensi sesuatu yang berada dalam realita (bukan dalam pikiran), sebagai contoh jika dikatakan: matahari telah terbit, maka ta'wīl ucapan ini adalah terbitnya matahari itu sendiri.

- c. Dikatakan, tafsīr adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam Sunnah yang shahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang ta'wīl adalah apa yang disimpulkan para ulama. Karena itu sebagian ulama mengatakan, tafsīr adalah apa yang berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wīl adalah apa yang berhubungan dengan dirayah.
- d. Dikatakan pula, tafsīr lebih banyak dipergunakan dalam (menerangkan) lafaz dan mufradat (kosa kata), sedang ta'wīl lebih banyak dipakai dalam (menjelaskan) makna dan susunan kalimat.

## C. Tarjamah

### 1. Pengertian

Tarjamah adalah memindahkan al-Qurān pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud Kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.<sup>150</sup>

## 2. Macam-Macamnya

Tarjamah ini ada dua yaitu<sup>151</sup> *pertama*, Terjemah *harfiyyah*, adalah menterjemahkan al-Qurān kepada bahasa Inggris, Jerman, Perancis, dan lain-lain mengenai lafazh, kosa kata, jumlah dan susunannya dengan terjemahan yang sesuai dengan bahasa aslinya. *Kedua*, Terjemah *tafsīriyyah* (ma'nawiyah), adalah menterjemahkan arti ayat-ayat al-Qurān dimana si penterjemah sama sekali tidak terikat dengan lafazhnya, tetapi yang menjadi perhatiannya adalah arti al-Qurān di terjemahkan dengan lafaz-lafaz yang tidak terikat oleh kata-kata dan susunan kalimat. Penterjemah hanya berpegang pada bahasa asal lalu memahaminya kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa lain dan arti ini sesuai dengan maksud pemakai bahasa asal tanpa memaksakan diri membahas dan meneliti setiap suku kata atau lafazh.

## 3. Syarat-syaratnya

Baik terjemahan *harfiyyah* maupun terjemahan *tafsīriyyah*, harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.<sup>152</sup>

- a. Penterjemah hendaknya mengetahui dua bahasa (bahasa asli dan bahasa terjemah).
- b. Mendalami dan menguasai uslub-uslub dan keistimewaan-keistimewaan bahasa yang hendak ia terjemahkan.

---

<sup>151</sup> *Ibid*, hal. 276-277; lihat juga Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu* ..., hal. 443

<sup>152</sup> aṣ-Ṣābuni, *Ibid*, hal. 277

- c. Hendaknya shighoh (bentuk) terjemah itu benar, dimana mungkin dituangkan kembali ke dalam bahasa aslinya.
- d. Terjemah itu bisa memenuhi semua arti dan maksud bahasa asli dengan lengkap dan sempurna.

Sedang untuk terjemahan *harfiyyah*, disamping syarat-syarat tersebut diatas di syaratkan pula dua syarat berikut ini:

- a. Adanya kosa kata-kosa kata yang sempurna dalam bahasa terjemah sama dengan kosa kata-kosa kata bahasa asli.
- b. Harus adanya persesuaian kedua bahasa mengenai kata ganti dan kalimat penghubung yang menghubungkan antara satu jumlah dengan jumlah yang lain untuk menyusun kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bagi kita bahwa terjemahan *harfiyyah* tidak boleh untuk menerjemahkan al-Qurān karena beberapa faktor sebagai berikut.<sup>153</sup>

- a. Bahwasanya tidak boleh menulis al-Qurān bukan dengan huruf-huruf bahasa Arab, dimaksudkan agar tidak menjadi penyalahgunaan dan perubahan arti.
- b. Bahasa-bahasa yang bukan bahasa Arab didalamnya tidak terdapat lafaz-lafaz , kosa kata dan kata ganti yang bisa menduduki lafaz-lafaz bahasa Arab.
- c. Meringkas lafaz-lafaz bahasa Arab, besar kemungkinan menimbulkan kerusakan arti yang menyebabkan cacat dalam redaksi dan susunan.

---

<sup>153</sup> *ibid*, hal. 278  
174 ||| Dr. H. Subhan Abdullah Acim, MA., DSA.

Sedangkan menterjemahkan al-Qurān dengan makna asal memenuhi syarat-syarat tersebut di atas itu diperbolehkan. Dan terjemahan semacam ini tidak boleh dinamakan al-Qurān tetapi dinamakan “Tafsir al-Qurān”, sebab Allah menganggap kita beribadah apabila kita mengucapkan lafaz-lafaz al-Qurān, begitu pula sebaliknya kita tidak bisa dianggap ibadah jika kita berkata bukan dengan lafaz-lafaz al-Qurān .<sup>154</sup>

Terjemah disini sebenarnya bukan terjemah al-Qurān tetapi merupakan terjemahan mengenai arti-arti al-Qurān atau terjemah tafsir al-Qurān. Allah telah menurunkan kitab-Nya kepada seluruh makhluk untuk menjadi sumber petunjuk, bimbingan dan kebahagiaan bagi mereka. Maka tidak ada seorang pun yang boleh melarang kita untuk memindahkan arti-arti al-Qurān kepada bahasa-bahasa lain yang tidak mengerti bahasa Arab, agar mereka bisa memanfaatkan sinar al-Qurān dan bisa mengambil petunjuk dan bimbingannya. Ini jelas merupakan salah satu tujuan dari al-Qurān . Allah berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (٩)

artinya: “*Sesungguhnya al-Qurān ini memberi petunjuk pada jalan yang lurus*”.

Menterjemahkan al-Qurān dengan arti ini jelas dibolehkan oleh ulama bahkan diwajibkan kepada seluruh orang Islam agar mereka bisa menyampaikan dakwah Allah kepada manusia, serta membawa hidayah al-Qurān kepada mereka. Dan dengan tidak memakai terjemah seperti ini manusia tidak akan bisa mengetahui kebesaran syari’at, kiendahan agama dan keelokan al-Qurān itu sendiri. Allah

---

<sup>154</sup> *Ibid*, hal. 279

senantiasa memfirmankan kebenaran dan menunjukkan jalan yang lurus.

#### D. Rangkuman

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan menurut istilah bahwa tafsir adalah usaha untuk memahami dan mempelajari isi kandungan al-Qurān yang merupakan sumber segala hikmah dan kemuliaan.

Ta'wīl menurut bahasa berasal dari kata "aul" (الأول) yang artinya kembali ke asal. Sedangkan menurut istilah, menurut golongan Salaf, ta'wīl mempunyai dua makna yaitu, *pertama*, ta'wīl dengan pengertian sesuatu makna yang kepadanya mutakallim (pembicara, orang pertama) mengembalikan perkataannya, atau sesuatu makna yang kepadanya suatu kalam dikembalikan. *Kedua*, ta'wīl dalam arti menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Jadi yang dimaksud dengan ta'wīl disini adalah tafsir.

Sedangkan ta'wīl menurut golongan Muta'akhkhirin adalah memalingkan makna lafaz yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena tidak ada dalil yang menyertainya.

Tarjamah adalah memindahkan al-Qurān pada bahasa lain yang bukan bahasa Arab dan mencetak terjemah ini ke dalam beberapa naskah agar dapat dibaca orang yang tidak mengerti bahasa Arab sehingga ia bisa memahami maksud Kitab Allah swt. dengan perantara terjemah ini.



## **E. Latihan**

1. Jelaskan pengertian tafsir, ta'wil dan tarjamah!
2. Sebutkan macam-macam tafsir yang anda ketahui!
3. Apa perbedaan antara tafsir dan ta'wil!
4. Sebutkan macam-macam tarjamah dan syarat-syarat tarjamah!
5. Sebutkan lima kitab tafsir yang anda ketahui!



## DAFTAR PUSTAKA

- A.Warson Munawwīr, *Kamus al-Munawwīr*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- ‘Abdul Mu‘inan-Namr, *‘Ulūm al-Qurān*, Ttp: Dār al-Kutūb al-Islamiyyah, 1983.
- Abu ‘Abdullāh az-Zanzani, *Wawasan Baru Tārikh al-Qurān*, Terj. Kamaluddin Marzuki, Bandung: Mizan, 1991.
- Aḥmad Adil Kamal, *‘Ulūm al-Qurān*, Mesir: al-Mukhtar al-Islami, 1918.
- Aḥmad Muḥammad Ali Dāud, *‘Ulūm al-Qurān wa al-Hadith*, Amman: Dār al-Basyar, 1984.
- ‘Aisyah Abdurrahmān Bintusy Syāṭi’, *al-I’jāz al-Bayāni li al-Qurān*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1971.
- Al-Wāḥidi, *Asbāb an-Nuzūl*, Mesir: Dār al-Bābi al-Halābi, 1968.
- Aṣ-Ṣuyūṭi, *Tadrīb ar-Rāwi*, I, (Ttp: Dār al-Kutūb al-Haditsah, 1966)
- \_\_\_\_\_, *Al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qurān*, II, Beirūt: Dār al-Fikr, 1979.
- \_\_\_\_\_, *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*, Riyādh: Maktabah ar-Riyādh al-Haditsah, tt.

Dāwud al-Aṭār, *Ilmu al-Qurān*, Terj. Afif Muhammad & Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Fāḍ Ibn Abd Raḥman ar-Rūmi, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*

Fazlur Raḥman, *Islam*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.

Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, Jakarta:Rajawali, 1993.

M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.

Mannā' Khalil al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu al-Qurān*, Terj. Mudzakir AS, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2001.

Muhammad Abd al-'Azim az-Zarqāni, *Manāhil al-Irfān fi 'Ulūm al-Qurān*, Beirut: Dār al-Fikr, 1988.

Muḥammad Ali aṣ-Ṣābuni, *Pengantar Studi al-Qurān*, Terj. Moch. Chudlori Umar & Moh. Matsna, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.

Muḥammad bin 'Abdullah az-Zarkasyi, *Al-Burḥān fi 'Ulūm al-Qurān*, II, Kairo: Isa al-Bābi al-Halābi, 1972.

Muḥammad bin Muḥammad Abu Syuḥbah, *Al-Madkhal Li Dirāsāt al-Qurān al-Karīm*, Cet. II, Kairo: Munaqqahah, tt.

Muḥammad bin Ṣālih al-Utsaimin, *Dasar-dasar Penelitian al-Qurān*, Terj. Said Aqil Munawwar, Semarang: Dina Utama, tt.

Muhammad Chirzin, *Al-Qurān dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

- Muhammah bin Jamil Zainu, *Bagaimana Memahami al-Qurān*, Cet. I, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995.
- Mustafa Maḥmūd, *Min Asrar al-Qurān*, Mesir: Dār al-Ma'arif, 1981.
- Ṣubḥi aṣ-Ṣālih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qurān*, Beirut: Dar al-'Ilm al-Malayn, 1977.
- Sya'aban Muḥammad Ismail, *al-Tasyrī' al-Islāmiy*, Cet. II, Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1985.
- Syadali, Ahmad dan Rofi'i, Ahmad., *'Ulumul Qurān II*, Bandung: Pustaka setia, 1997.
- Tim Depag RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*, Madinah al-Munawwarah, 1413H.



## TENTANG PENULIS

Nama : Subhan Abdullah Acim  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
TTL : Sumbawa, 10 Juli 1971  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Dosen  
NIP : 19710710 2001 121 002  
Pangkat / Gol. : Lektor Kepala / IV a  
Jabatan : Dekan FDK UIN Mataram  
Alamat : Jln Gili Air I Blok A2 No 1 Kel. Tamansari  
Ampenan Mataram.  
Telpon/ HP : 081339837676 / 081916031930

### PEKERJAAN

1. Guru MA Darul Muttaqien Kaligung Rogojampi Banyuwangi (1990 - 1991)
2. Guru MA Darul Huffazd Tujuh-Tujuh Bone Sul-Sel (1991 - 1992)
3. Guru MA Al-Ikhas Taliwang KSB (1992 - 1994)
4. Dosen Luar Biasa Universitas Cordova Sumbawa Barat (2006 - 2010)
5. Dosen Luar Biasa Insitut Agama Islam Qomarul Huda Bagu (2007 - 2010)
6. Dosen Luar Biasa STIT Nurul Hakim (2007 - 2009)

7. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram (2002 - Sekarang)
8. Dosen Pascasarjana UIN Mataram (2010 - Sekarang)

## RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD: SD Negeri 05 Utan, Sumbawa Besar. NTB (Tamat 1983)
2. SMP: KMI Gontor (Tamat 1987)
3. SMA: KMI Gontor (Tamat 1990)
4. S1: Dakwah Ushuluddin Univ. Islam Madinah (Tamat **1998**)
5. S2: Islamic Studies Kajian Tafsir Hadits Univ Darul Hadits Maroko (Tamat 2001)
6. S3: Islamic Studies Kajian Tafsir Hadist Univ Darul Hadits Maroko (Tamat 2006)

## RIWAYAT ORGANISASI

1. Pembina Gugus Depan Pot 07 Gontor (1987 - 1988)
2. Ketua Ppi Maroko (1999 - 2001)
3. Sekretaris Icmi Cab. Maroko (2001 - 2004)
4. Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2006 - 2010)
5. Pembantu Dekan I Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2011 - 2012)
6. Wakil Sekretaris PDM NTB (2011 - 2015)
7. Wakil Ketua PDM Mataram (2011 - 2015)
8. Ketua Majelis Tarjih PWM NTB (2011 - 2015)
9. Plt Dekan Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2012)
10. Pgs Dekan Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2012)



11. Dekan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Mataram (2013 - 2015)
12. Pengurus LPTQ NTB (2014-sekarang)
13. Wakil Rektor III IAIN Mataram (2015-2017)
14. Wakil Ketua Wilayah Muhammadiyah NTB (2015 - sekarang)
15. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram (2017 - sekarang)

## KARYA TULIS

1. *Taqirir Araul Qodi Iyaad Fi Ilmi Hadist Min Hilal 'Ilma* [Darul Hadits Al-Hasanaiah, 2002]
2. *Atturats Assbti Fi Tafsir Wa Ulumul Qur'an* [Darul Hadist Al-Hasaniah, 2006]
3. Pengantar Ulumul Qur'an [Diktat Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2007]
4. Peran Hadist Dalam Dakwah (Studi Hadist Dalam Khutbah Jumat Di Kota Mataram) [Lemlit IAIN Mataram]
5. Peta Dakwah NTB [Fakultas Dakwah IAIN Mataram, 2009]
6. Hadist dan Ulumul Hadist [Hand Out, 2009]
7. Tradisi Nyaer Dalam Dakwah Di Kota Mataram [Penelitian (Lemlit IAIN Mataram), 2010]
8. Ensiklopedi Hadist (Terjemahan Hadist Sahih Bukhari Jld Ii) [Buku PT Al-Mahira Jakarta, 2011]
9. Al-Qur'an Juz 'Amma Al-Majidi Bahasa Sasak [Buku FKATT - LPQBS Mataram, 2012]
10. Al-Qur'an Juz' Amma Al-Kitab Al-Amin Bahasa Samawa [Buku IKS Mataram, 2013]

11. Tradisi Nyaer Kitab Kifayatul Muhtaj Sebagai Media Dakwah Di Lombok [Jurnal "Keislaman" IAIN Mataram, 2013]
12. Pengaruh Pemahaman Keagamaan Umat Islam Terhadap Eksklusivisme [Penelitian LP2M IAIN Mataram, 2013]
13. Pesan Moral Tembang Sorong Serah Aji Krame sebagai Etika Komunikasi [Penelitian LP2M IAIN Mataram, 2014]
14. Pergeseran Nilai Kesantunan dalam Komunikasi Interpersonal Melalui SMS pada Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Mataram dalam Perkawinan Masyarakat Sasak di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah [Penelitian LP2M IAIN Mataram, 2015]
15. Pemberdayaan dan Penguatan Sekolah Non Formal di Kec. Batu Kliang Lombok Tengah [Penelitian LP2M IAIN Mataram, 2016]

